

JURNAL ARKEOLOGI

Siddhayātra

Journal of Archaeology

Arkeologi Makam Sultan Muhammad Ali Ternate, Maluku Utara

M. Mudjib Ali

Perempuan Dan Tradisi Ziarah Makam

Amilda Sani

Penggunaan *Total Station* dalam Perekaman Data Arkeologi di Indonesia

Mohammad Ruly Fauzi

Seni Lukis dan Seni Gores Pada Megalitik Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan

Kristantina Indriastuti

Batu Bergores (Batu Gong) Di Tepi Sungai Mesumai, Jambi Kajian Awal Seni Cadas

Sigit Eko Prasetyo

Megalitik Dalam Konteks Kekinian; Legenda Dibalik Batu Larung (Kajian Etnografi Mengenai Hubungan Mitos Dan Artefak Megalit)

Muhamad Nofri Fahrozi

Siddhayatra	Vol. 20	No. 2	Hlm. 84-156	November 2015	ISSN 0853-9030
-------------	---------	-------	-------------	---------------	----------------



Kementerian Pendidikan & Kebudayaan
Balai Arkeologi Palembang

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DEWAN REDAKSI (*EDITORIAL BOARD*)

Pimpinan Redaksi (*Editor in Chief*)

Retno Purwanti (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Amilda Sani (Antropologi, IAIN Raden Fatah)

Katubi (Antropologi Linguistik, LIPI)

Kresno Yulianto Sukardi (Arkeologi Prasejarah, UI)

Ninie Soesanti Tedjowasono (Arkeologi Epigrafi, UI)

Dewan Redaksi (*Editors*)

Budi Wiyana (Arkeologi Maritim)

Kristantina Indriastuti (Arkeologi Pemukiman)

Sondang M. Siregar (Arkeologi Hindu-Buddha)

Sigit Eko Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

Wahyu Rizky Andhifani (Arkeologi Sejarah)

Ade Oka Hendrata (Arkeologi)

M. Nofri Fahrozi (Antropologi)

Dewi Patriana (Geografi)

Siddhayatra Volume 20 Nomor 2 November 2015
Softcover Art paper, halaman isi HVS, 210x297 mm
©Balai Arkeologi Palembang

Alamat Redaksi:

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jln. Kancil Putih,
Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137
Tlp. (0711) 445247; Fax. (0711) 445246
www.arkeologi.palembang.co.id



SIDDHAYATRA merupakan jurnal kajian arkeologi yang dikelola oleh Dewan Redaksi di Balai Arkeologi Sumatera Selatan serta disunting bersama Mitra Bestari. Edisi perdana terbit bulan Februari tahun 1996. Setiap volume terbit dua kali dalam setahun dengan nomor yang berbeda. Siddhayatra dalam bahasa sansekerta memiliki makna ‘perjalanan suci yang berhasil mencapai tujuan’. Kata siddhayatra seringkali disebutkan di dalam prasasti pendek yang bersifat *shanti* (tenang) dari masa Kedatuan Sriwijaya. Sesuai dengan keluhuran maknanya, jurnal ini diharapkan dapat berperan sebagai instrumen dalam menyampaikan capaian-capaian penelitian arkeologi kepada masyarakat luas, termasuk para peneliti kajian budaya dan akademisi. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, bukan Dewan Redaksi. Segala bentuk reproduksi dan modifikasi ilustrasi di dalam jurnal ini harus berdasarkan izin langsung kepada penulis yang bersangkutan.

SIDDHAYATRA is a peer-reviewed journal of archaeological study which is managed by Editorial Boards of Archaeological Service Office for South Sumatera. The first edition was published in February 1996. Each volume published biannually in different numbers. Siddhayatra in sanskrit language means ‘accomplished sacred expedition’. Siddhayatra is often mentioned in a short inscription contains shanti (holy) sentences, came from the period of Sriwijayan Kingdom. In accordance with its noble meaning, this journal is expected to become an instrument on disseminating the results of archaeological research to the public, including the researchers and academics. All contents became the author’s responsibility, not the editorial boards. Permission of reprint and/or modification of any illustrations in this journal should be obtained directly from one of the authors.

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur dipanjatkan kepada tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan anugerah-Nya, Jurnal Arkeologi Siddhayatra dapat kembali diterbitkan dan hadir di hadapan sidang pembaca. Jurnal arkeologi yang merupakan wadah dan publikasi ini memberikan ruang bagi para penulis untuk menyampaikan gagasan segar dan baru yang bersifat informatif berkaitan dengan kearkeologian. Publikasi merupakan salah satu bentuk penyebarluasan informasi terkini dari hasil penelitian kepada masyarakat.

Jurnal terbitan bulan November ini terdiri dari enam tulisan, yang berdasarkan kronologi data yang digunakan berasal dari masa prasejarah sampai masa kolonial. Adapun topik yang ditulis juga menampilkan variasi yang berbeda, yaitu berkaitan dengan permukiman, studi gender, teknologi dan metode penelitian arkeologi

Dewan Redaksi

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DAFTAR ISI

Pengantar Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	iii
Arkeologi Makam Sultan Muhammad Ali Ternate, Maluku Utara	84
M. Mudjib Ali	
Perempuan Dan Tradisi Ziarah Makam	102
Amilda Sani	
Penggunaan <i>Total Station</i> dalam Perekaman Data Arkeologi di Indonesia	113
Mohammad Ruly Fauzi	
Seni Lukis dan Seni Gores Pada Megalitik Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan	129
Kristantina Indriastuti	
Batu Bergores (Batu Gong) Di Tepi Sungai Mesumai, Jambi Kajian Awal Seni Cadas	142
Sigit Eko Prasetyo	
Megalitik Dalam Konteks Kekinian; Legenda Dibalik Batu Larung (Kajian Etnografi Mengenai Hubungan Mitos Dan Artefak Megalit)	150
Muhamad Nofri Fahrozi	

Lembar abstrak ini dapat diperbanyak (*copy*) tanpa izin penulis dan redaksi

930.1**ARKEOLOGI MAKAM SULTAN MUHAMMAD ALI TERNATE, MALUKU UTARA**

M. Mudjib Ali

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggambarkan tinjauan arkeologis makam Sultan Muhammad Ali yang memerintah Ternate pada awal abad ke-19. Makam Sultan Muhammad Ali terletak tidak jauh dari Kedaton dan Masjid Tua Kesultanan Ternate. Nisannya terbuat dari batu berukuran tinggi 150 cm berhiaskan inskripsi nama dan tahun sebagai monumen yang menjadi penanda eksistensi Sultan Muhammad Ali. Gambar hati terletak antara inskripsi nama dan tahun, serupa gambar hati lambang kesultanan, menyiratkan hubungan erat antara yang dimakamkan dengan Kesultanan Ternate. Sultan Muhammad Ali semasa hidupnya mempunyai perhatian yang cukup besar dalam hal agama Islam dengan membangun Masjid sebagai simbol agama dan Istana yang megah sebagai simbol kerajaan, pada masa pemerintahannya status kesultanan menjadi bagian dari kerajaan Belanda dengan traktat yang ditandatangani bersama Belanda, praktis hanya urusan dalam negeri dan keagamaan yang menjadi wewenang kesultanan. Bentuk nisan yang sangat jauh berbeda dengan dengan nisan lainnya serta peletakkannya ditempat yang cukup tinggi memperlihatkan posisi seorang pemimpin yang dijunjung tinggi semasa hidupnya.

Kata kunci: Ternate; Arkeologi; Nisan; Sultan Muhammad Ali

297.385**PEREMPUAN DAN TRADISI ZIARAH MAKAM**

Amilda Sani

Fenomena ziarah makam berkembang di masyarakat Islam di dunia sebagai muslim pendirian untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berdoa di tempat yang tepat dan waktu yang tepat melalui orang yang tepat yang dapat memperoleh berkat doa mereka meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena tersebut menimbulkan debat dalam Islam. Tulisan ini akan berfokus pada bagaimana makam menjadi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri dan membangun solidaritas di antara mereka dengan fenomena meningkatnya perempuan dalam religiusitas perkotaan. Fenomena ini tidak terlepas dari fungsi ziarah dalam kehidupan perempuan. Makam menjadi ruang bagi perempuan memiliki tempat dalam perlindungan agama dan sosial. Makam membawa tidak hanya ikatan agama antara peziarah dengan dewa melalui wali atau habib. Makam juga menghasilkan bentuk solidaritas sosial di kalangan peziarah. Kehadiran wali dan habib sebagai syafaat peziarah ke dewa sehingga terlepas dari masalah. Makam juga menyajikan ruang bagi perempuan untuk mendapatkan dukungan sosial dari peziarah lainnya. Makam ke dalam ruang bebas antara nilai-nilai individu dan hubungan yang dibangun di atas solidaritas sosial di antara para peziarah. Fungsi ini membuat perempuan sebagai pendukung untuk makam reproduksi haji tradisi di Indonesia.

Kata kunci: Haji; Agama, Solidaritas Sosial; Perempuan

930.1**PENGUNAAN *TOTAL STATION* DALAM PEREKAMAN DATA ARKEOLOGI DI INDONESIA**

Mohammad Ruly Fauzi

Metode perekaman data arkeologi telah berkembang dengan pesat sejak dikenalnya era digital menjelang akhir abad ke-20. Salah satunya yaitu penggunaan perangkat *total station* dalam ekskavasi arkeologi. Alat ini berpotensi menggantikan teknik pengukuran konvensional karena kemiripan data yang dihasilkan, yaitu koordinat kartesian (x, y, z atau E, N, H). Namun demikian, peruntukan *total station* yang pada awalnya digunakan dalam pekerjaan konstruksi dan survei geospasial belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh arkeolog di Indonesia. Diperlukan suatu teknik khusus dalam penggunaannya di dalam ekskavasi arkeologi. Berdasarkan studi kasus penggunaan *total station* di sejumlah situs oleh penulis, alat ini sangat membantu dalam perekaman topografi, *provenience* temuan, serta berbagai perekaman morfologi situs lainnya. Dasar-dasar teknik dan metode penggunaan alat ini akan dibahas di dalam artikel ini, sekaligus penerapannya di lapangan dan variasi pengolahan datanya.

Kata kunci: *Stasiun Total*; Perekaman Data Arkeologi; Metode Arkeologi

759.01

SENI LUKIS DAN SENI GORES PADA MEGALITIK PASEMAH, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Kristantina Indriastuti

Pada masyarakat prasejarah seni dianggap sebagai ungkapan religi mereka terhadap kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan alam sekitar, begitu pula dengan manusia prasejarah yang hidup menetap di Dataran Tinggi Pasemah, sebagai ungkapan akan kehidupan mereka yang lebih baik, maka mereka mengungkapkannya dalam bentuk karya lukis yang menggambarkan berbagai bentuk dan corak. Keberadaan karya lukis prasejarah di Pasemah mempunyai makna tertentu yang berafiliasi dalam kehidupan religi-magis mereka. Permasalahan yang timbul terhadap karya seni prasejarah yang diciptakan para pesohor seni saat itu yakni apakah makna pola hias motif manusia, binatang, flora dan motif geometris yang menjadi obyek lukisan prasejarah di beberapa situs megalitik di dataran tinggi Pasemah, provinsi, Sumatera Selatan. Setelah melalui pengkajian pada beberapa situs maka dapat disimpulkan sementara bahwa adanya seni lukis dan seni gores pada dinding batu di Pasemah tampaknya merupakan simbol yang berkaitan dengan kepercayaan pendukungnya. Mereka percaya akan adanya arwah nenek moyang sebagai kekuatan gaib yang dapat melindungi kehidupan manusia di dunia. Bukan tidak mungkin bahwa goresan-goresan berupa manusia-manusia kecil yang ada di situs Tegurwangi dan di situs Jarakan itu dimaksudkan sebagai penambah kekuatan gaib dan digunakan sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesuburan, keamanan, kesehatan dan lain-lain

Kata kunci: Goresan Prasejarah; seni lukis; kepercayaan

759.01

BATU BERGORES (BATU GONG) DI TEPI SUNGAI MESUMAI, JAMBI: KAJIAN AWAL SENI CADAS

Sigit Eko Prasetyo

Seni cadas telah dikenal manusia sejak zaman prasejarah. Adanya gambar-gambar yang terdapat pada dinding-dinding gua ataupun ukiran-ukiran pada batu alam “meninggalkan pesan” yang masih terlihat hingga kini sebagai data arkeologi. Interpretasi terhadap seni cadas dapat dilakukan dengan pendekatan formal atau informal, namun gabungan dari kedua pendekatan tersebut merupakan cara yang jitu untuk dapat memahami arti seni cadas. Batu Gong yang terdapat di tepian sungai merupakan ukiran pada batu yang hingga kini belum dapat diketahui artinya, baik oleh masyarakat setempat ataupun peneliti. Tulisan ini hanya sampai pada kesimpulan bahwa Batu Gong tersebut merupakan salah satu seni cadas dengan jenis *petroglyph*

Kata kunci: Seni cadas; *petroglyph*; batu gong; sungai

305.8

MEGALITIK DALAM KONTEKS KEKINIAN; LEGENDA DIBALIK BATU LARUNG (KAJIAN ETNOGRAFI MENGENAI HUBUNGAN MITOS DAN ARTEFAK MEGALIT)

Muhamad Nofri Fahrozi

Batu larung merupakan satu dari tinggalan megalitik yang masih tersebar di wilayah merangin. Eksistensi batu larung saat ini memiliki makna tersendiri dalam struktur masyarakat merangin. Batu larung saat ini dimaknai sebagai simbol tertentu yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Penelitian ini mengkaji fenomena batu larung di tengah masyarakat merangin. Dengan metode wawancara etnografi dan merefleksikan data arkeologi penelitian ini mendefinisikan masyarakat merangin modern dan mengkaitkannya dengan konsep Batu Larung tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos tertentu yang menyebabkan eksistensi batu larung tetap terjaga.

Kata kunci: Batu Larung; Mitos; Merangin

This abstract page(s) may be copied without permission from the authors and publisher

930.1

Archeology Tomb of Sultan Muhammad Ali Ternate, North Maluku

A. Mujib Ali

his research is a qualitative descriptive study. Researchers describe a review of archaeological tomb of Sultan Muhammad Ali who ruled Ternate in the early 19th century. Tomb of Sultan Muhammad Ali is located not far from the Old Mosque Kedaton and the Sultanate of Ternate. Tombstone made of stone measuring 150 cm tall decorated with inscriptions and the name of a monument that became a marker of existence Sultan Muhammad Ali. A heart lies between the name and the inscription, similar to a heart emblem empire, implying a close relationship between the buried with the Sultanate of Ternate. Sultan Muhammad Ali during his lifetime has considerable attention in terms of Islam to build a mosque as a symbol of religious and Palace are magnificent as a royal symbol, during his reign the status of the empire became part of the Kingdom of the Netherlands with a treaty he signed together with the Netherlands, practical only in domestic affairs and the religious authority of the empire. Tombstone shape very much different from the other headstone and place high enough peletakannya showing the position of a leader who upheld during his lifetime.

Keywords: *Statues, Lions, Sculpture, Temple, Bumiayu.*

297.385

Womens and Pilgrimage Tradition

Amilda Sani

The phenomenon of pilgrimage tomb flourish in the Islamic community in the world as muslims establishment to draw closer to Allah by praying at the right place and right time through the right person whose can obtain the blessing of their prayereven though it is undeniable that the phenomenon raises debate in Islam. This paper will focus on how the tomb became a space for women to express themselves and solidarity building among those with the increasing phenomenon of women in urban religiosity. The phenomenon can not be separated from the function of the pilgrimage in the lives of women. The tomb become a space for women have place in the religious and social protection. Tombs brings not only a religious bond between pilgrims with gods through wali or habib. The tombs also produces a form of social solidarity among pilgrims. The presence of wali dan habib as an intercessor of pilgrims to the gods so that regardless of the problems. The tomb also presents a space for women to obtain social support from other pilgrims. The tomb into the free space between individual values and relationships built on social solidarity among the pilgrims. This function make the women as being advocates for reproductive tomb pilgrimage tradition in Indonesia.

Keywords: *Pilgrimage; Religiosity; Social Solidarity; Women*

930.1

Total Station Use in Archaeological Data Recording in Indonesia

Mohammad Ruly Fauzi

Archaeological recording methods have grown rapidly since the beginning of digital era started at te end of 20th century. One of which is the application of total station in archaeological excavations. This tool is potential to replace conventional measurement techniques due to its similarity of data generated, the Cartesian coordinates (x, y, z or E, N, H). However, it was originally designed for the construction works and geospatial survey, thus it has not been fully utilized by archaeologists in Indonesia. It requires a special technique to be used in the archaeological excavations. Based on case studies on the use of total stations at several sites experienced by the author, this tool is very helpful in recording topography, artifact provenience, as well as various type of recording related with the site morphology. This article discussed the basic techniques and methods of recording by using total station, as well as its implantation on the field and variation on data processing

Keywords: *Total Station; Archaeological Data Recording; Method in Archaeology*

759.01

Art Painting and art scratching in Pasemah Megalithic, South Sumatera Province

Kristantina Indriastuti

In the community of prehistoric art is regarded as an expression of their religious for power of ancestral spirits and the forces of nature around, as well as prehistoric man who lived settled in the highlands Pasemah, as an expression of their lives better, they express it in the form of paintings depicting various shapes and patterns. The existence of prehistoric paintings in Pasemah have specific meanings that are affiliated in the life-magical relegi them. The problems that arise on the works of prehistoric art created by celebrities of art at that time as to whether the meaning motif ornamental pattern of human, animal, floral and geometric patterns that become the object of prehistoric paintings in several megalithic sites in the highlands Pasemah, provinces, South Sumatra. After going through the assessment at several sites while it can be concluded that the painting and scratch on a stone wall in Pasemah seems to be a symbol associated with the trust of supporters. They believe their ancestors as a supernatural force that can protect human life in the world. It is not impossible that the scratches in the form of small human beings who exist on the site and on the site Tegurwangi Jarakan was meant to supplement magical powers and are used as a means to invoke fertility worship, security, health and others.

Keywords: Prehistoric' engraving; painting art; religion

759.01

Art Painting and art scratching in Pasemah Megalithic, South Sumatera Province

Sigit Eko Prasetyo

Rock art has been known to man since prehistoric times. The existence of the images found on cave walls or carving in natural stone "leave a message" that is still seen until now as archaeological data. The interpretation of rock art can be formal or informal approach, but a combination of both approaches is a surefire way to be able to understand the meaning of rock art. Batu Gong located on the banks of the river is carved on a stone which has yet to be known means, either by local communities or researchers. This article just came to the conclusion that Batu Gong is one of the types of rock art petroglyph

Keywords: rockart; petroglyph; gong rock; river

305.8

***Megalithic In Present Context; Behind the Legend of the Larung Stone
(Ethnographic studies Regarding Relations between Myths and Artifacts Megalith)***

Muhamad Nofri Fahrozi

Larung stone is one of the megalithic remains still scattered in the area Merangin. The existence of Larung stone currently have a special meaning in the structure of society Merangin. Larung stone interpreted as a specific symbol that has a function in society now. This study examines the phenomenon of rock Larung within the community Merangin. With the method of ethnographic interviews and archaeological data reflect this study defines Merangin modern society and link it with the concept of the Larung stones. research shows that certain myths that led to the existence of rock Larung is maintained

Keywords: Larung Stone; Myth; Merangin

ARKEOLOGI MAKAM SULTAN MUHAMMAD ALI TERNATE, MALUKU UTARA

Archeology Tomb of Sultan Muhammad Ali Ternate, North Maluku

A. Mujib Ali

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
a_mujib_ali@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggambarkan tinjauan *arkeologis* makam Sultan Muhammad Ali yang memerintah Ternate pada awal abad ke-19. Makam Sultan Muhammad Ali terletak tidak jauh dari Kedaton dan Masjid Tua Kesultanan Ternate. Nisannya terbuat dari batu berukuran tinggi 150 cm berhiaskan inskripsi nama dan tahun sebagai monumen yang menjadi penanda eksistensi Sultan Muhammad Ali. Gambar hati terletak antara inskripsi nama dan tahun, serupa gambar hati lambang kesultanan, menyiratkan hubungan erat antara yang dimakamkan dengan Kesultanan Ternate. Sultan Muhammad Ali semasa hidupnya mempunyai perhatian yang cukup besar dalam hal agama Islam dengan membangun Masjid sebagai simbol agama dan Istana yang megah sebagai simbol kerajaan, pada masa pemerintahannya status kesultanan menjadi bagian dari kerajaan Belanda dengan traktat yang ditandatangani bersama Belanda, praktis hanya urusan dalam negeri dan keagamaan yang menjadi wewenang kesultanan. Bentuk nisan yang sangat jauh berbeda dengan nisan lainnya serta peletakannya ditempat yang cukup tinggi memperlihatkan posisi seorang pemimpin yang dijunjung tinggi semasa hidupnya

Kata kunci: Ternate; Arkeologi; Nisan; Sultan Muhammad Ali

***Abstract.** This research is a qualitative descriptive study. Researchers describe a review of archaeological tomb of Sultan Muhammad Ali who ruled Ternate in the early 19th century. Tomb of Sultan Muhammad Ali is located not far from the Old Mosque Kedaton and the Sultanate of Ternate. Tombstone made of stone measuring 150 cm tall decorated with inscriptions and the name of a monument that became a marker of existence Sultan Muhammad Ali. A heart lies between the name and the inscription, similar to a heart emblem empire, implying a close relationship between the buried with the Sultanate of Ternate. Sultan Muhammad Ali during his lifetime has considerable attention in terms of Islam to build a mosque as a symbol of religious and Palace are magnificent as a royal symbol, during his reign the status of the empire became part of the Kingdom of the Netherlands with a treaty he signed together with the Netherlands, practical only in domestic affairs and the religious authority of the empire. Tombstone shape very much different from the other headstone and place high enough peletakannya showing the position of a leader who upheld during his lifetime.*

Keywords: Ternate; Archaeology; Headstone; Sultan Muhamad Ali

1. Pendahuluan

Jika melihat keadaan geografis wilayah Nusantara terlebih ke arah daerah timur

Nusantara, Maluku merupakan daerah yang amat jauh. Namun daerah ini merupakan daerah penghasil rempah yang menjadi

bagian dari budaya masyarakat Islam di dunia. Tradisi ziarah tersebut juga memberikan warna dalam kehidupan keberagaman masyarakat di dunia Islam. Chambert-Loir (2007) menggambarkan bagaimana tradisi ziarah berkembang di dunia Islam terutama dikalangan masyarakat tradisional yang tidak terdidik; namun pada perkembangannya, tradisi ziarah pun menjadi bagian yang dimiliki oleh masyarakat terdidik di perkotaan. Ziarah menjadi salah satu media untuk mengungkapkan kesalehan dan identitas keagamaan mereka (Fearly & White 2012).

Perkembangan fenomena ziarah dikalangan umat muslim ditandai dengan meningkatnya jumlah peziarah yang datang ke makam-makam para wali di Jawa dan Madura, begitu pula dengan makam-makam orang suci lainnya. Walaupun tidak ada data yang pasti tentang kenaikan tersebut, namun tingkat kunjungan ini dapat dilihat dari maraknya aktifitas masyarakat di sekitar makam. Tingkat kenaikan jumlah pengunjung makam-makam Islam ditunjukkan oleh Armstrong (2006, 64) bahwa tingkat kunjungan ke situs-situs ziarah Islam di Jawa Tengah meningkat pesat pada tahun 1988-2005 hingga mencapai 873 %, trend kenaikan yang sama juga ditunjukkan oleh situs-situs makam Islam yang lainnya. Peningkatan jumlah peziarah ke makam-makam Islam tersebut merupakan gejala yang sulit dijelaskan dalam logika berpikir modern, ketika orang semakin modern dan terpelajar. Gambaran yang sama juga ditunjukkan oleh Quinn (2008, 66) dimana terjadi peningkatan jumlah peziarah di beberapa situs

makam keramat di Indonesia.

Gambaran tersebut menunjukkan telah terjadinya perubahan yang cepat dalam kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia dimana fenomena ziarah makam keramat tidak lagi dapat dijelaskan sebagai bentuk segmentasi yang terjadi di masyarakat Indonesia, dimana ziarah makam keramat hanya dilakukan oleh mereka yang tidak terdidik, tradisional, dan orang kampung; seperti yang dikategorikan oleh Geertz (1960) sebagai abangan tetapi ziarah makam keramat juga telah menjadi bagian dari keislaman para kaum santri. Pergeseran ini ditunjukkan dengan tidak hanya makam-makam para wali songo yang dipenuhi oleh peziarah tetapi makam-makam para tokoh-tokoh keturunan Arab yang menyebarkan Islam di Indonesia (de Jonge 2000).

Islam telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kesemuanya menunjukkan pentingnya ziarah makam dalam ruang budaya masyarakat Islam di Indonesia (Syam 2007; Fox 1991; Jamhari 2001; Aziz 2004; Quin 2004, 2009; Muhaimin 2006; Cristomy 2008; Doorn-Harder & Jong 2001). Secara umum, penelitian tersebut lebih terfokus pada sosok dari tokoh yang dikultuskan serta aspek tradisi yang dibangun di sekitar tradisi ziarah tersebut dan tidak banyak dari penelitian tersebut yang mengulas tentang bagaimana peran perempuan sebagai subyek yang menghidupkan dan melestarikan tradisi ziarah tersebut pada masa sekarang. Tulisan ini akan melihat bagaimana makam menjadi ruang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri dan membangun solidaritas di antara mereka.

Tujuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi subyek yang penting dalam mereproduksi tradisi ziarah makam terutama di Indonesia.

Penelitian dilakukan pada bulan November 2013 hingga Januari 2014 berlokasi di makam keramat Luar Batang Penjaringan Jakarta Utara, makam keramat Mbah Priok Jakarta Utara, dan makam Keramat Koja, Tanjungpriok Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan tujuan memahami fenomena ziarah makam dari perspektif perempuan peziarah.

Keberadaan perempuan dalam tradisi ziarah makam ditunjukkan dengan banyaknya perempuan yang datang dan berdoa di makam tokoh-tokoh agama yang dianggap keramat. Peningkatan ini seiring dengan peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan (Aubin 2007, 522; Millie 2011) partisipasi tersebut diiringi dengan semangat religiusitas perempuan di perkotaan sehingga muncul fenomena wisata ziarah dikalangan majelis taklim yang marak berkembang di Indonesia. Fenomena ini menjadi menarik ketika dikaitkan dengan perdebatan terhadap posisi perempuan dalam ajaran Islam tentang ziarah, dimana perempuan menjadi partisipan utama dalam keberlanjutan tradisi tersebut.

2. Tradisi Ziarah dalam Dunia Islam

Tradisi ziarah hingga sekarang masih diperdebatkan dalam dunia Islam, namun tradisi ini telah tumbuh dan berkembang di dunia Islam, termasuk Indonesia. Daerah

dengan tradisi ziarah yang cukup kuat dimiliki oleh masyarakat Jawa. Sejarah ziarah di dunia Islam tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di kawasan Nusantara melalui jaringan perdagangan (Guillot & Chambert-Loir 2010, 334) sehingga memunculkan nama kesultanan Melayu. Islam berkembang pesat di daerah pesisir Nusantara termasuk di pulau Jawa. Jawa menjadi wilayah yang subur dengan situs makam keramat tokoh penyebar Islam, terutama wali songo dan ulama berasal dari Hadramaut seperti makam Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan Tasikmalaya atau makam Habib Husein bin Abubakar Alaydrus di Luar Batang Penjaringan Jakarta sebagai makam keramat yang penting di Jakarta.

Guillot & Chambert-Loir (2010, 335) mengungkapkan peran penting tradisi ziarah dalam tataran praktis berupa kunjungan ke makam dan tataran kehidupan spiritual pelakunya di dunia Islam. Tradisi ziarah ikut menyebar seiring dengan perkembangan Islam di dunia. Mekkah sebagai tempat suci bagi umat Islam kemudian dipersonifikasikan lebih dekat dengan hadirnya tempat-tempat yang disucikan dan dikeramatkan, dan umumnya berupa makam dari tokoh-tokoh penyebar Islam yang dipandang suci, sehingga memunculkan fenomena tempat-tempat keramat di dunia Islam. Tokoh-tokoh tersebut diyakini sebagai keturunan dari nabi Muhammad dan dipandang sebagai wali yang selalu taat pada perintah Allah. Keyakinan terhadap ketaatan mereka menjadikan mereka sebagai tokoh yang dikeramatkan oleh masyarakatnya sebagai tokoh yang

komoditas utama perdagangan sebelum abad ke-19. Dengan adanya komoditas tersebut hubungan perdagangan menjadi salah satu penyebab kontak dengan dunia Islam di belahan barat kepulauan Nusantara, bahkan dengan negara muslim di Timur Tengah dan negara-negara Eropa, kepastian untuk penyebaran Islam pertama kali memang simpang siur namun dapat dipastikan Kerajaan Islam terbentuk di Maluku dimulai pada pertengahan abad ke-XV.

Dimulai dari pengenalan dengan *mubaligh* kemudian menarik hati *Kolano* (raja) Kerajaan Gapi (Ternate) yang mendorong raja untuk mendalami Islam hingga ke tanah Jawa Giri/ Gresik. Setelah itu barulah raja mengislamkan semua keluarga di lingkungan istana dan rakyatnya. Hal ini juga terjadi di wilayah Maluku lainnya seperti: Tidore, Jailolo dan Bacan. Kerajaan tumbuh berjaya dan kemudian mengalami kemunduran, hal ini juga terjadi pada Kerajaan Ternate, kemajuan serta pengaruh masa lalu meninggalkan peninggalan yang berarti bagi kerajaan tersebut. Relasi politik, peperangan serta perdagangan meninggalkan tempat-tempat serta bukti sejarah yang mengungkap kebenaran suatu peristiwa ataupun keberadaan suatu benda.

Kerajaan Ternatepun meninggalkan berbagai macam peninggalan penting sejak ia berdiri pada masa kemasinan hingga sekarang, seperti: Istana Kesultanan Ternate yang lazim disebut Kedaton bergaya Eropa abad ke-19 berlantai dua menghadap ke arah laut sebelah timur, dikelilingi perbentengan, terletak satu wilayah dengan masjid *Jami*

Ternate. Masjid *Jami* Kesultanan Ternate berada dalam Komplek Kesultanan Ternate berdenah persegi, menghadap ke timur didirikan oleh Sultan Muhammad Ali dan ada pula yang menyatakan dibangun pada masa Sultan Hamzah. Pada bagian belakang masjid terdapat kompleks makam yang juga dikelilingi tembok, terdiri dari makam para sultan dan keluarga sultan dan golongan *aristokrat* lainnya, diantaranya: Sultan Sirajul Mulk Iskandar sampai dengan Sultan Muhammad Uthman. Makam Sultan Muhammad Uthman (W. 1212 H/ 1728 M), Sultan Amiruddin Iskandar (W. 1276 H/1850 M) Sultan Muhammad Ali (W.1229 H/ 1814 M) dan beberapa makam sultan yang menjabat tahun belakangan.

Hasan Muarif Ambary menggambarkan dalam hasil penelitiannya bahwa secara umum di Pulau Ternate, tempat peninggalan kerajaan Islam Ternate, diantaranya terdapat dua kompleks makam raja-raja Ternate; satu terletak di kaki bukit yang disebut Foramadiyah dan satu lagi di dekat Masjid Agung di Pusat kota. Sultan Ternate yang dimakamkan di Foramadiyah adalah Sultan Baabullah dan Sultan Khairun pada abad ke-17, sementara Sultan Ternate yang dimakamkan di dekat masjid agung adalah yang memerintah abad 18-19. Pada makam Sultan Baabullah dan Sultan Khairun, baik jirat maupun batu nisannya tidak ada tulisan kecuali berupa batu polos tanpa pola hias. Sebaliknya di makam sultan Ternate yang terletak di dekat masjid Agung, baik nisan maupun jiratnya pada umumnya diperkaya dengan *kaligrafi* Arab serta pola hias daun-daunan. Di kompleks makam tersebut juga

terdapat kuburan tertua dengan angka tahun yang tertera di nisannya, yaitu akhir abad ke-18 Masehi. Dan kuburan terbaru adalah tahun 1941 yakni tahun wafatnya Sultan Ternate terakhir sebelum kerajaan Ternate hapus sebagai sebuah kesultanan. Selain *kaligrafi* arab yang umumnya ditulis dengan naskah dan tersusun cukup indah, juga diperkaya dengan serangkaian hiasan daun-daunan yang menggambarkan sebuah pohon dengan cabang serta daun-daunnya yang rindang. Pola hias daun-daunan ini menunjukkan ciri pola hias daun-daunan khas Ternate yang mengingatkan kita pada gaya pola hias pada pahatan kayu pola Polinesia.

Yang menarik untuk menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah makam Sultan Muhammad Ali yang menggunakan morfologi berbeda dengan makam sultan lainnya. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimanakah gaya, morfologi dan inskripsi makam Sultan Muhammad Ali; 2). Bagaimana peran Sultan Muhammad Ali bagi Kesultanan Ternate semasa hidupnya

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap nilai arkeologis makam Sultan Muhammad Ali dikaitkan dengan peran sejarah yang dilakoninya di masa lalu dengan harapan mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tinggalan arkeologis sehingga memperkuat jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki peradaban besar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran

data. Tahap pengumpulan data dilakukan terhadap data kepustakaan, observasi dan data wawancara. Sebagai data lapangan adalah nisan Sultan Muhammad Ali, dan sebagai data pembanding melihat nisan Sultan, kerabat dan pejabat kesultanan, serta tokoh agama lainnya di lingkungan Kesultanan Ternate dengan melihat morfologi, gaya dan inskripsi serta kontekstualnya. Data wawancara terkait Sultan, perlakuan terhadap makam dan informasi lain. Langkah selanjutnya yaitu membandingkan ragam hias pada nisan Sultan Muhammad Ali dengan ragam hias yang terdapat pada nisan umumnya di Ternate kemudian dianalisa secara kualitatif deskriptif

2. Hasil dan pembahasan

2.1. Setting Lokasi

Pulau Ternate jika dilihat dari aspek *topografis*, berbentuk bulat kerucut (*strato vulkano*) yang luas diagonal pulau kecil ini dari arah utara ke selatan sepanjang 13 km dan dari arah barat ke timur sepanjang 11 km, dengan panjang bibir pantai keliling pulau kurang lebih 55 km dengan bentangan luas seluruh daratan pulau adalah 92,12 km². Dengan kondisi *geografis* demikian, maka sudah pasti bahwa jika kita mengelilingi “Gunung Gamalama” haruslah dilakukan dengan mengelilingi pulau Ternate tersebut. Terdapat dua jalur untuk mengelilingi pulau kecil ini, yakni melalui jalur laut (*kololi kie toma ngolo*) dan atau melalui jalur darat (*kololi kie toma nyiha*). Gunung Gamalama merupakan satu-satunya gunung yang bertengger di pulau tersebut

yang hingga saat ini masih merupakan gunung berapi aktif dengan ketinggian saat ini kurang lebih 1.730 m dari permukaan laut.

Luas wilayah Administratif Kota Ternate secara keseluruhan adalah, 5.709,58 km² (3,92 % dari Provinsi Maluku Utara): Laut, 5.547,55 km² (97,16 %), dan daratan 162,03 km² (2,84 %). Meliputi 8 buah pulau, 3 merupakan pulau kecil yang tidak berpenghuni, dan 5 berpenghuni, yaitu: P.Ternate, P.Hiri, P.Moti, P.Mayau, dan P.Tifuri. Kota Ternate terdiri atas 7 kecamatan yang luasnya bervariasi, yaitu: 1. Pulau Ternate, 2. Moti, 3. Pulau Batang Dua, 4. Pulau Hiri, 5. Ternate Selatan, 6. Ternate Tengah, dan 7. Ternate Utara. Jumlah penduduk pada tahun 2011 sebanyak 190.184 jiwa, terdiri dari laki-laki 96.755 orang (50,87%) dan perempuan 93.429 orang (49,13%). Mayoritas penduduk beragama Islam, yaitu 96,99%. Kristen 5.272 orang (2,69 %), 614 orang lainnya (0,31%) beragama Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kecamatan yang hampir semua penduduknya beragama Kristen adalah Pulau Batang Dua. Jumlah rumah ibadah: Islam (masjid) 124 buah yang tersebar pada semua kecamatan kecuali Pulau Batang Dua, Kristen 13 buah, 9 buah di Pulau Batang Dua, lainnya 1 buah gereja Katholik di Kecamatan Ternate Tengah, dan 1 buah wihara, juga di Kecamatan Ternate Tengah.

3. Islam di Ternate dan Tradisi Kematian

Tak ada sumber yang jelas mengenai kapan awal kedatangan Islam di Maluku, khususnya Ternate. Namun, diperkirakan

sejak awal berdirinya kerajaan Ternate, masyarakat Ternate telah mengenal Islam, mengingat banyaknya pedagang Arab yang telah bermukim di Ternate kala itu. Beberapa raja awal Ternate sudah menggunakan nama bernuansa Islam, tetapi kepastian mereka maupun keluarga kerajaan memeluk Islam masih diperdebatkan. Hanya dapat dipastikan bahwa keluarga kerajaan Ternate resmi memeluk Islam pertengahan abad 15.

Kolano Marhum (1465 -- 1486), penguasa Ternate ke-18 adalah raja pertama yang diketahui memeluk Islam bersama seluruh kerabat dan pejabat istana. Pengganti Kolano Marhum adalah putranya, Zainal Abidin (1486 -- 1500). Beberapa langkah yang diambil Sultan Zainal Abidin adalah meninggalkan gelar Kolano dan menggantinya dengan Sultan. Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan, syariat Islam diberlakukan, membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam dengan melibatkan para ulama. Langkah-langkahnya ini kemudian diikuti kerajaan lain di Maluku secara total, hampir tanpa perubahan. Ia juga mendirikan madrasah yang pertama di Ternate. Sultan Zainal Abidin pernah memperdalam ajaran Islam dengan berguru pada Sunan Giri di Pulau Jawa, di sana beliau dikenal sebagai "Sultan Bualawa" (Sultan Cengkeh).

Sampai saat ini, sebagian besar atau mayoritas masyarakat Ternate memeluk agama Islam sebagai kepercayaannya. Bahkan, di Ternate juga terdapat tradisi *Sone Ma-Dina/Dina Sone*, yaitu sebuah tradisi masyarakat dan acara ritual/tahlilan mengenang wafatnya seseorang di Ternate

yang mengikuti perhitungan beberapa kali sejak meninggal dan puncaknya pada hari ke-40 saat dilakukan pembersihan kuburan yang disertai dengan menghiasi sampai memasang nisan permanen. Tradisi ini muncul sejak agama Islam masuk dan berkembang di daerah Ternate dan sekitarnya (Jazirah Maluku Utara).

Munculnya tradisi tersebut kemudian disusul dengan perkembangan syariat Islam di daerah ini, terutama penerapan syariat Islam yang pernah dilakukan oleh Sultan Zainal Abidin, Raja Ternate yang ke-19 (1486–1500). Sebuah tradisi pemakaman yang menunjukkan terjadinya pembauran ajaran agama Islam dengan tradisi setempat yang sangat menarik. Tradisi lain yang cukup menarik adalah ziarah makam setiap hari hamis menjelang malam jumat dan melakukan tabur bunga hingga berdoa, hal ini masih berlangsung hingga saat ini dimana masyarakat Ternate ramai mengunjungi makam keluarganya saban kamis. Ritual lain yang sering dilakukan adalah ziarah makam dalam rangka melepas nazar atau ungkapan syukur atas suatu keberhasilan yang diperoleh, sepanjang pengamatan penulis hal ini juga seringkali dilaksanakan pada hari kamis sore pada makam-makam yang dianggap keramat misalnya makam sultan dan makam ulama.

Ritual adat lainnya terkait pelakuan terhadap makam terdapat dalam tradisi ritual adat *kololi kie* ini adalah aktivitas ritual untuk menziarahi makam dan keramat para *aulya'*, *mubaligh*, dan beberapa orang ulama tasawuf Ternate jaman dahulu. Makam-makam keramat mereka ini tersebar

di tempat-tempat tertentu di sekelilingi pulau ini, sehingga untuk menziarahi keseluruhannya dalam waktu yang bersamaan, harus dilakukan dengan mengitari pulau tersebut. (orang Ternate menyebut makam-makam para Joguru Lamo di jazirah ini dengan istilah “*Jere*”).

4. Letak Makam Sultan Muhammad Ali

Makam Sultan Muhammad Ali berada dalam lingkungan Kota Tua Ternate dimana ditemukan banyak tinggalan *arkeologis*. Terletak di Kelurahan Soa Sio, Kecamatan Kota Ternate Utara, Kota Ternate. Berjarak 750 meter di utara Benteng Oranje, berada di tengah-tengah permukiman penduduk dan perkantoran, dengan batas-batas; sebelah selatan terdapat perumahan penduduk. Sebelah barat juga permukiman penduduk. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan kecil yang mengarah ke rumah penduduk dan tepat disebelahnya terdapat kantor kelurahan Soasio yang disebelah utara dari kantor tersebut juga banyak terdapat makam tua yang tidak terawat, diduga dibawah lahan bangunan tersebut juga dulunya terdapat makam. Sebelah timur berbatasan dengan jalan Sultan Khairun, jalan yang tepat mengarah ke pintu selatan pagar Kedaton Kesultanan Ternate yang berjarak sekira 190 meter ke arah utara. Disisi timur jalan tersebut terdapat makam yang berada tepat di belakang *mihrab* Sigi Lamo Kesultanan Ternate yang berjarak 100 meter dari makam Sultan Muhammad Ali.

Selain makam Sultan Muhammad Ali, dalam Kompleks tersebut juga terdapat setidaknya 9 buah makam lain, namun ada

beberapa yang tidak jelas lagi yang menurut informasi dulunya terdapat beberapa makam lagi ditempat itu. Kompleks makam tersebut cukup dihormati meski tidak sampai dikeramatkan masyarakat sekitar dan sering dizarahi pada hari-hari tertentu antara lain pada hari raya Idul Adha meski kenyataannya tidak seramai makam para sultan yang terletak dalam komplek masjid Tua, makam lain ramai dikunjungi pada hari kamis sore hingga malam hari. Kompleks makam ini sepertinya lebih dahulu daripada pemakaman yang dibelakang Masjid Sigi Lamo, karena dari penelusuran penulis makam yang tepat dibelakang masjid yang tertua adalah makam sultan Muhammad Zain yang merupakan pengganti Sultan Muhammad Ali.

Areal makam Kesultanan yang lebih luas, terawat dan ramai dikunjungi tiap hari kamis terletak di belakang Sigi Lamo Kesultanan Ternate yang juga dikelilingi tembok yang ditiap sisi ukurannya tidak sama (utara 65 meter, timur 30 meter, selatan 66 meter, dan barat sepanjang 21 meter). Dalam kompleks makam ini antara lain dimakamkan para raja Ternate yang memerintah antara abad XVIII-XX M, 1798 -1943 M). Secara umum makam di kompleks ini dibedakan dalam makam tak berhias dan makam berhias. Ragam hias umumnya floralistik berciri susunan atau jalinan motif daun-daunan dari pohon dan cabang-cabangnya yang khas Ternate. Sultan Ternate yang dimakamkan disekitar Sigi Lamo Kesultanan Ternate antara lain



Gambar 1. Peta Persebaran Tinggalan Arkeologis Kota Ternate (Sumber: *Google Map*)

Sultan Muhammad Uthman wafat 1212 Hijriah (1728 M), Sultan Amiruddin Iskandar (wafat 1276 Hijriah/1850 M) dan beberapa makam sultan lainnya dari periode yang lebih muda. .

5. Deskripsi Makam Sultan Muhammad Ali

Makam Sultan Muhammad Ali terletak 79 meter dari permukaan laut, pada ujung barat bersisian dengan rumah penduduk. Dengan luas areal yang ditinggikan 596 cm x 582 cm. Sedangkan luas dinding pembatas makam 457 cm x 582 cm dengan ketinggian dinding 60 cm dan ketebalan tembok 28 cm. Lantai bagian luar 53 cm dari permukaan tanah. Tiang dan rangka penopang atapnya terbuat dari kayu dengan beratapkan seng yang direnovasi pada tahun 19

Pada bagian dalam makam lantainya terbuat dari paving blok yang mengitari jirat makam seluas 231 cm x 88 cm yang memanjang dari utara ke selatan. Nisannya terbuat dari batu yang dipahat, terdiri dari 2 buah dengan ketinggian 150 cm, lebar 32 cm dan ketebalan 20 cm. Terdiri dari 3 bagian, kepala setinggi 37 cm, bagian badan

67 cm dan tinggi kaki 46 cm. Motif hias hanya terdapat di bagian badan dan kepala sedangkan pada bagian kakinya polos. Terdapat Inskripsi pada nisan bagian kepala, sedangkan nisan bagian kaki hanya terdapat hiasan floral dan terdapat gambar hati pada sisi dalam dan luarnya. Inskripsi pada bagian atas menggunakan bidang seluas 13x23 cm yang dikelilingi dengan hiasan bermotif flora, inskripsi tersebut sangat sulit terbaca karena telah kabur dan gaya tulisan naskhi yang kurang jelas. Adapun inskripsi yang terbaca bertuliskan:

علي أمير الدين ملك وهو خير الحاكمين شاه

Bermakna kurang lebih “Ini kubur yang mulia maulana sultan Muhammad Ali amiruddin malik dan dia sebaik-baik hakim”

Pada bagian badan terdapat inskripsi seluas 15x28 cm yang juga sangat sulit terbaca. Inskripsi tersebut bertuliskan

وهو تسع من شهر ذالحج

يوم الجمعة ثلث عشر وهو شهر الصفر هجرة

Pada bagian luar melingkari tulisan inskripsi terdapat hiasan sulur-suluran bermotif *floralistik*, yang menurut pengamatan penulis menyerupai gambar bunga cengkeh sambung menyambung, hiasan *floral* juga terda-



Gambar 2. Dari kiri ke kanan: Nisan Makam Sultan Muhammad Ali, Inskripsi Makam Sultan Muhammad Ali (Sumber: Koleksi penulis, 19 September 2013)



Gambar 3. Dari kiri ke kanan: Lambang kebesaran Kesultanan Ternate, Tanda hati pada makam Sultan Muhammad Ali (Sumber: Koleksi penulis, 19 September 2013)

pat pada sisi luar di kedua nisannya namun tanpa inskripsi. Satu hal yang umum diketahui bahwa Ternate dan sekitarnya merupakan penghasil komoditi cengkeh, pala dan lainnya sejak dahulu kala sehingga oleh bangsa Portugis disebut sebagai “*Ilhas de Crafo*”, “Kepulauan rempah-rempah”.

Pada bagian bawah tulisannya terdapat gambar model hati dan dibawahnya lagi terdapat tulisan angka tahun yang tidak dapat terbaca dengan jelas antara tahun 1221 H atau 1321 H. Nampaknya gambar hati menunjukkan posisi orang yang dimakamkan yakni seorang Sultan Ternate, hal ini karena lambang hati terdapat pada mahkota dan lambang kebesaran kesultanan ternate yang disebut “*Goheba*”. Sering pula disebut “*Gatuba Madopolo*”, yang berarti burung garuda berkepala dua, dengan gambar hati berwarna merah di tengahnya, pada bagian kakinya terdapat tulisan “*Limau Gapi*” yang bermakna satu kota yang

tertinggi, nampaknya ini merujuk pada ibukota pertama Ternate yang berada di ketinggian, Foramadiyah.

Hal yang membedakan gambar hati lambang Kesultanan dengan nisan Sultan Muhammad Ali adalah pada lambang kesultanan gambar hati terbalik, kerucutnya menghadap keatas yang bisa dimaknai ketauhidan hanya ada satu Tuhan yang patut disembah, sedangkan pada nisan menghadap kebawah sebagai gambaran bagaimanapun keagungan hidup seseorang pada akhirnya jua akan turun ke liang lahat berkalang tanah. Motif hias berupa pahatan terhadap kedua batu nisan Sultan Muhammad Ali menunjukkan keahlian tinggi yang dimiliki pembuatnya. Pahatan aksara *kaligrafi* dengan ketebalan kurang dari 1 cm cukup indah dan halus. Begitu pula hiasan *floral* pada bagian lainnya menunjukkan nilai estetika yang tinggi. Bahan baku batu nisannya konon berasal dari pulau



Gambar 4. Aneka Ragam hias nisan di Ternate (Sumber: Koleksi Penulis, 21 September 2013)

Sidangole, tempat asal batu terbaik untuk pahatan yang sempurna. Pemahat diberi gambar oleh keluarga Sultan dengan menggunakan ungkapan bahasa terbaik untuk menyanjung kebesaran Sultan. Proses pembuatan nisan harus selesai 44 hari setelah mangkatnya Sultan karena pada hari ke 44 Nisan sudah harus dipasang.

Dari segi bentuk, nisan Sultan Muhammad Ali tampak jauh berbeda dengan nisan makam sultan, kerabat dan para pembesarnya lainnya di Kesultanan Ternate. Pola hiasnya sama yang pada umumnya diperkaya dengan kaligrafi arab serta pola hias dedaunan yang khas Ternate menunjukkan kreatifitas tinggi yang dimiliki pembuatnya. Bentuknya berbeda dengan bentuk nisan sultan lainnya yang pada umumnya membulat, begitupula dengan ukurannya yang sangat tinggi mencapai 150 cm jika dibandingkan dengan makam lain

yang hanya berukuran sekitar 50 hingga 60 cm. Begitupula dari pengamatan penulis pada makam umum tidak ditemukan nisan yang menyerupai makam Sultan Muhammad Ali.

Kelebihan nilai arkeologis yang dimiliki makam Sultan Muhammad Ali terletak pada nisannya yang menunjukkan adanya perlakuan khusus dari kerabat dan rakyatnya, begitupula dengan penempatannya ditempat yang tinggi tidak jauh dari kedaton. Meskipun pada saat itu Kesultanan Ternate telah dikuasai sepenuhnya oleh Belanda namun posisi Sultan di tengah-tengah masyarakatnya tetaplah jauh lebih mulia. Masyarakat Ternate meyakini Sultan memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Nampaknya subsidi yang diberikan secara berkala sebagai bagian dari perjanjian dengan Belanda membuat

Kesultanan Ternate cukup makmur secara ekonomis.

6. Peran Sejarah Sultan Muhammad Ali

Sangat sedikit catatan yang bisa ditemukan mengenai Sultan Muhammad Ali, bahkan beberapa tulisan yang menyandarkan sumbernya dari buku tembagapun tidak mengulas lebih dalam tentang kehidupan para sultan, termasuk Sultan Muhammad Ali. Hanya terdapat beberapa catatan peristiwa penting yang melibatkan sultan maupun kesultanan secara umum. Penulis tidak menemukan data mengenai kapan Sultan Muhammad Ali lahir begitupula dengan silsilahnya, tidak jelas dari garis keturunan mana dia berasal. Terdapat perbedaan pendapat mengenai masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali, dalam dokumen yang di keluarkan oleh Fopato Kesultanan Ternate mengenai Nama-nama Kolano dan Sultan Ternate disebutkan Sultan Muhammad Ali memerintah sejak tahun 1788 hingga 1814 menggantikan Sultan Muhammad Yasin. Sedangkan Adnan Amal dalam lampiran daftar para *kolano*/sultan ternate menulis nama Sarmole van Der Parra sebagai Sultan yang memerintah dari tahun 1807 hingga tahun 1823, namun dalam tulisannya disebutkan Sultan Muhammad Ali yang memerintah pada masa itu. Dari berbagai sumber tersebut dapat dipastikan Sultan Muhammad Ali naik tahta pada awal abad ke-19.

Kondisi Kesultanan Ternate pada abad 19, baik sebelum dan sesudah masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali tidaklah banyak mengalami perubahan berarti. Jalinan kemitraan Ternate-Kompeni

yang telah berusia ratusan tahun berjalan sangat baik dan bahkan terus diperbaharui dengan lahirnya berbagai kontrak bilateral baru meskipun itu seluruhnya lebih menguntungkan Belanda. Oleh Kompeni, Ternate dipandang cukup baik, mempunyai prestasi yang cukup bagus dalam menjalankan kesepakatan. Hal ini jika dibandingkan misalnya dengan kesultanan Ternate dan Bacan yang seringkali oleh Kompeni dianggap mengingkari perjanjian, Ternate menjadi sahabat yang bisa diandalkan di gugusan kepulauan Maluku. Hal ini terlihat dalam *acte van investiture* (kewajiban melakukan investasi) yang dikeluarkan di Batavia pada 17 juli 1780 dan ditandatangani di Benteng Orange, kompeni mengeritik dan membenahi sikap kurang bersahabat Tidore serta Bacan, sementara Ternate mendapat pujian atas kerjasamanya dengan Kompeni.

De Clerq menuliskan Kompeni membalas jasa orang Ternate pada penghujung abad 18 dengan menganugerahkan penghargaan kepada Jogugu Sabtu dan Marsaoli Pattisaranga. Keduanya masing-masing dianugerahi pangkat mayor dan kapten perang, serta keduanya mendapat bintang perak bergambar singa emas ditengahnya, yang dilingkari karangan bunga berwarna emas, dengan tulisan: “Kesetiaan Ternate dalam tahun 1800. Peralihan kekuasaan dari Kompeni ke Inggris terjadi ketika pada tanggal 21 Juni 1781, Gubernur Cransen menyerahkan Maluku kepada Inggris. Penyerahan ini dilakukan di Ternate. H. Webber menjadi residen pertama Inggris di

Ternate. Namun, Inggris tidak lama kemudian meninggalkan ternate. Pada 1803, Inggris menyerahkan kembali Ternate kepada Belanda. Kekuasaan Belanda selanjutnya ketika pada tahun 1804, Peter Adranus Goldbach ditetapkan sebagai Gubernur Maluku dan pada tahun berikutnya diganti oleh Carel Lodewijk Wieling. Pada masa ini, Maluku untuk sementara waktu disubordinasikan ke Ambon.

Pada masa ini pula, pada tahun 1807, Sultan Muhammad Ali dinobatkan sebagai Sultan Ternate, menggantikan Sultan Muhammad Yasin yang mangkat pada tahun ini. Tak lama setelah penobatan, Kesultanan Ternate menandatangani sebuah perjanjian dengan Belanda di Benteng Orange pada 16 Mei 1807. Pasal 14 perjanjian tersebut berbunyi: “Sultan dan pembesar-pembesar kesultanan, akan tetap setia kepada pelindung mereka, Pemerintah Hindia Timur Belanda”. Posisi Sultan Muhammad Ali ditengah masyarakat Ternate sangat dihormati, meskipun harus berbagi kedaulatan dengan Belanda yang pada masa pemerintahannya tercatat dua kali bergantian dengan Inggris menguasai Ternate. Peralihan kekuasaan dari Belanda ke Inggris di Maluku terjadi lagi ketika pada tahun 1810, Belanda kembali menyerahkan Maluku kepada Inggris dibawah Kapten Tucker. Tahun berikutnya Inggris mengangkat Kapten Forbes sebagai Komandan Militer dan Kepala Pemerintahan Sipil, yang kemudian diganti oleh W. Emer dalam jabatan Residen “untuk seluruh urusan maskapai India Timur (*East India*

Company) di Maluku”. Kekuasaan Inggris atas Maluku berakhir ketika pada tanggal 5 April 1817 ditandatangani penyerahan Kekuasaan Kepulauan Maluku.

Sultan Muhammad Ali menandatangani persetujuan reorganisasi pemerintahan dengan Belanda di Benteng Oranje pada tanggal 3 Mei 1817 bersama Gubernur Jenderal van Der Capellen dan Sultan Muhammad Tahir dari Tidore. Dalam persetujuan tersebut, antara lain dinyatakan:

- Kesultanan Ternate dan Tidore mengakui kekuasaan tertinggi dan kedaulatan Pemerintah Hindia Belanda yang berlaku atas kedua kesultanan tersebut.
- Kedua kesultanan itu menyatakan seluruh wilayah kesultanan mereka menjadi wilayah Pemerintah Hindia Belanda, dan berjanji membantu Gubernur bila terjadi perang dengan menyediakan sarana dan personil secara bersama-sama.
- Kedua kesultanan tersebut berjanji tidak akan membuat perjanjian atau perikatan apapun tanpa izin *Gubernur*, dan keduanya tidak akan membuat peraturan-peraturan perdagangan dalam negeri tetapi harus mengacu kepada peraturan-peraturan serupa yang telah dibuat *gubernur*.
- Kedua kesultanan ini mengakui hak-hak *gubernur* atas pegawai-pegawai pribumi yang berada di bawah kewenangan sultan. Dalam

keadaan darurat, sultan harus membantu *Gubernemen* dengan tenaga dan sarana yang diperlukan.

Perjanjian ini mengakhiri kedaulatan yang masih tersisa pada Kesultanan Ternate dan Tidore, kedua kesultanan kemudian berada dibawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, kemerdekaan keduanya pun dapat dikatakan berakhir. Sultan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan karena menghadapi tekanan harus terus menerus mengawal kerajaan yang tidak bisa lepas dari pengaruh Belanda, perkembangan ekonomi berjalan lambat dan arus barang yang masuk ke pelabuhan diawasi dengan ketat oleh pihak Belanda sehingga Kesultanan kekurangan penghasilan, meski pada pihak lain *konsepsi*/subsidi yang diberikan pada kesultanan semakin besar.

Urusan dalam negeri dan agama Islam yang menjadi *domain* kesultanan dikelola dengan menggunakan aturan kesultanan dan dengan subsidi dari pemerintah Belanda, Sultan Muhammad Ali membangun kedaton yang merupakan bangunan termegah pada zamannya. Dengan bangunan bergaya Eropa abad ke-19, Sultan sepertinya memperoleh masukan dari Belanda mengenai model arsitektural namun tetap dengan berbagai simbol dari tradisi kesultanan yang tetap diakomodir didalamnya. Dengan model singa yang sedang duduk menghadap ke timur diduga merupakan pengaruh Cina. Memanjang dari utara ke selatan merupakan simbol keseimbangan dan menunjukkan semua manusia pada akhirnya akan seperti itu pula

posisinya di liang lahat.

Keberadaan keraton sultan Ternate, yang sekarang ada di Limau Soki-soki merupakan penempatan hasil perpindahan yang ketiga, merupakan istana kerajaan tempat Sultan Ternate berdiam, yang dalam bahasa ternate disebut "*kadato*" (kedaton/keraton). Peletakan batu pertama pendirian istana ini pada hari ke-30 bulan *Zulqaidah* 1228 H atau 24 November 1813. Namun diperkirakan pencarian dan pematangan rencana lokasi telah dilakukan jauh sebelumnya. Keraton (kedaton) Kesultanan Ternate yang kini telah dialihfungsikan sebagai museum ini didirikan oleh Sultan Muhammad Ali pada 1228 H/1814 M di atas tanah seluas 44.560 M², berketinggian sekitar 55 meter di atas permukaan laut dan berjarak 250 meter dari garis Pantai Resen.

Sebelum kedaton sultan berada pada tempatnya yang sekarang, sebelumnya berpindah-pindah dari Foramadiyah sebagai kedaton pertama pada pemerintahan Sultan Tjitjo alias Baab Mansur Malamo Kesultanan Ternate yang dimulai pertengahan abad ke-13 yaitu tahun 1257. Selama periode kedaton pertama telah bertahta atau memerintah 29 orang Sultan selama 370 tahun (1257-1627), dengan Sultan terakhir adalah Sultan Mudhaffar (1610-1627). Perpindahan kedua adalah ke wilayah sebelah utara yaitu ke *jore-jore*" (sekitar *Ngade Sone*, sekarang kelurahan Kasturian pada tahun 1627 oleh Sultan ke-30 yaitu Sultan Hamzah (1627-1648). Pada masa perpindahan yang kedua kali ini telah memerintah sembilan orang sultan selama 179 tahun (1624-1806) dan

berakhir pada masa pemerintahan sultan Muhammad Yasin sebagai sultan ke-39 (1768-1788). Perpindahan keraton ini berdasarkan pertimbangan berdasarkan strategi politik dan ekonomi.

Bangunan keraton yang ada saat ini sarat dengan simbol-simbol keagamaan bernafaskan Islam. Bangunan berbentuk segi lima memiliki arti simbolik sebagai manifestasi waktu pelaksanaan shalat (subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya). Bentuk ini juga diibaratkan sebagai bentuk tubuh manusia yang sedang bersila menghadap timur yang diilhami cahaya fajar di hari subuh. Pendapat umum mengatakan bahwa kedudukan bentuk istana menggambarkan seekor singa yang sedang duduk dengan kedua kaki depannya menopang kepala. Bentuk ini juga disesuaikan pula dengan falsafahnya seperti tersirat pada prasasti yang terpancang di atas pintu balakun (balkon) yang menjelaskan bahwa setiap sultan yang menghuni istana harus melaksanakan "Amar *Ma'ruf Nahi Munkar*". Pada plakat beraksara Arab. Dalam tulisan kaligrafi tersebut dapat ditemukan wasiat mengenai shalat, puasa serta menyayangi dan keharusan menyantuni fakir miskin. Siapa yang tidak menjalankan wasiat ini tidak diizinkan menduduki istana ini. Sultan-sultan setelahnya tidak akan mendafatkan faedah dan keselamatan ketika tidak menjalankan wasiat ini hingga hari kiamat. Kemudian ditutup dengan ungkapan *aaliyatal raafiah limaulana assultan wasirajal mulk amir iskandar muhammad Aly*.

Dari prasasti ini nampak betapa

perhatian Sultan Muhammad Ali terhadap ajaran agama sangat besar, beliau tidak menginginkan sultan dan para pembesar di Kedaton melupakan ajaran agama semisal Sholat, puasa dan utamanya tidak angkuh dengan kemegahan Istana sehingga melupakan keberadaan orang miskin disekitarnya. Nampaknya dengan keberadaan Kesultanan yang terus dalam cengkeraman Belanda membuatnya bisa tetap konsen terhadap pengembangan keagamaan dan tetap mengawal kesultanan meskipun dengan segala keterbatasan.

Bangunan bertingkat dua yang di depannya berupa sebuah balkon yang ditunjang dengan pilar. Tinggi bangunan dari dasar hingga bubungan adalah 17 meter. Angka ini memiliki arti simbolik yang berhubungan dengan jumlah raka't shalat lima waktu, yaitu 17 raka'at, selain simbolisasi *Nuzulul Qur'an 17 Ramadhan*. 27 anak tangga di depan melambangkan hari ke-27 bulan Ramadhan sebagai malam ganjil (turunnya Al Qur'an) dan hari ke-27 bulan Rajab saat Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Jumlah 13 prajurit pengawal keraton di Ngaru Upas, 13 pemuda dan 13 pemudi sebagai pengiring upacara saat hari raya besar keagamaan serta pada saat upacara tradisional "*Kabasarang Uci*" yang mengeluarkan seperangkat gamelan dari maulana Malik Ibrahim, melambangkan rukun 13 menurut syariah Islam.

Letak keraton saat ini yang berada pada Bukit Kaimaija, dibangun dengan pola konstruksi kesultanan Ternate, *bas (anemer)* dari Cina dan para tukang dari Kayoa dan Hiri. Keraton ini dibangun pada masa

pemerintahan Gubernur Jenderal Raffles. Di halaman samping kanan terdapat pintu gerbang yang disebut *Ngara Upas*, yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamzah bersamaan dengan pembangunan kedaton sultan, *Ngara Lamo* dan *Sigi lamo* (masjid Agung). Bangunan ini berarsitektur tradisional Ternate, terletak di sisi timur agak jauh dari bangunan istana. Pintu gerbang ini dijaga oleh 13 orang prajurit pengawal istana. Di samping kanan kiri bangunan ini terdapat patung dua ekor Singa/Macan sebagai pengawal istana sultan. Pada bagian kiri dari tangga keluar pagar istana terdapat sumber mata air yang sangat jernih dan dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Ada cerita menarik ketika Sultan Muhammad Ali sedang memikirkan sumber mata air untuk keperluan kedaton, saat itu Sultan bersama pengawal-pengawalnya sedang duduk didepan kedaton yang sedang dibangun dan menghadapi keluhan tidak terdapatnya sumber air di lingkungan kedaton. Sultan yang sambil berzikir terus memukulkan tongkatnya ke tanah secara berulang-ulang hingga dari tempat itu muncul mata air yang hingga hari ini tidak pernah kering. Cerita ini menunjukkan keistimewaan yang dimiliki Sultan Muhammad Ali. Hingga saat ini museum Kedaton Kesultanan Ternate menyimpan benda-benda pusaka milik kesultanan seperti senjata, pakaian besi, pakaian kerajaan, perhiasan, mahkota, topi-topi perang (*helmet*), alat-alat rumah tangga, naskah-naskah (Al Quran kuno, maklumat, surat-surat perjanjian) dan sebagainya. Senjata-senjata yang dipamerkan antara lain

senapan, meriam kecil, peluru-peluru bulat, tombak, parang dan perisai.

Sebagai kesultanan, Ternate tentu memiliki tingkat kemakmuran tinggi, setidaknya seperti yang tampak pada penampilan fisik kerajaan dan keluarga kerajaan. Emas merupakan salah satu indikatornya. Penggunaan berbagai bentuk emas sebagai hiasan tubuh, seringkali membuat tercengang orang Eropa yang menyaksikannya. Catatan Francis Drake (1580) menggambarkan pakaian Sultan Ternate yang bertemu dengannya sebagai: "...Pakaian benang emas yang mewah, perhiasan-perhiasan dari emas dan kalung raksasa dari emas murni...". Koleksi emas Kesultanan Ternate baik yang diperagakan dalam vitrim museum yang disimpan oleh keluarga kesultanan antara lain berupa mahkota, *kelad* bahu, *kelad* lengan, giwang, antin ganting, buah baju, cincin, gelang, serta bentuk hiasan lainnya. Koleksi lain berkaitan dengan administrasi kesultanan, seperti alat utlis, stempel kerajaan/kesultanan, maklumat, surat-surat perjanjian dan sejumlah naskah, termasuk plakat yang ditempatkan pada pintu depan istana.

Setidaknya terdapat 11 maklumat yang dibuat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang dikirim kepada Sultan Ternate, antara lain mengenai: pergantian Gubernur Jenderal, meninggalnya Raja Willem III dan dilantiknya Ratu Wihelmina dan sebagainya. Yang penting dari maklumat adalah penyambutan secara lengkap nama dan gelar Sultan Ternate yang dikirim maklumat yang juga seringkali ditemukan terpahat pada nisan-nisan.

Sejumlah surat perjanjian/kontrak juga dalam koleksi museum antara lain kontrak-kontrak yang ditanda-tangani oleh Sultan Ternate dengan kongsi-kongsi dagang maupun perorangan. Dari kontrak-kontrak tersebut, Sultan memperoleh sejumlah *konsesi*/uang sebagai salah satu sumber pemasukan keuangan Kesultanan. Salah satu kontrak itu dibuat/ditandatangani oleh Sultan Muhammad Uthman pada 27 September 1902 berkenaan dengan eksplorasi mutiara dan perikanan di Teluk Banggai

Selain membangun kedaton, peran sultan Muhammad Ali juga disebutkan dalam pembangunan atau dapat dikatakan renovasi *Sigi Lamo*, Masjid Kesultanan Ternate. Disebutkan bahwa *Sigi Lamo* merupakan ciri khas ibukota kesultanan Ternate, menurut catatan Valentijn, *Sigi Lamo* mulanya dibangun pada tahun 1679 di era Sultan Sibori Amsterdam. Bahannya masih terbuat dari material Kayu dan atapnya bersusun/tumpang tiga. Tahun 1705, terjadi kebakaran besar yang menghancurkan seluruh bangunan masjid, dan pada masa Sultan Said Fathullah dibangun kembali dengan tetap mempertahankan arsitektur dan material yang sama. Sultan Muhammad Ali dan (ada juga yang menyatakan Sultan Muhammad Zain, hal ini karena terdapatnya perbedaan catatan masa pemerintahan Sultan) merancang ulang *design* masjid, Sultan membuat membuat dinding masjid yang kokoh dengan ketebalan berkisar 50 cm. Atapnya dibuat menjadi 5 lapis seperti yang terlihat sekarang, atap masjid terbuat dari daun sagu berkualitas terbaik yang

didatangkan dari Sanana. Baik desain maupun konstruksinya dikerjakan oleh rakyat Ternate sendiri.

7. Kesimpulan

Nisan makam Sultan Muhammad Ali secara morfologis sangat berbeda dengan makam lainnya baik dari segi ukuran maupun banyaknya inskripsi yang menghiasinya. Makam ini menunjukkan posisi Muhammad Ali sebagai seorang Sultan yang sangat dihormati rakyatnya. Motif hias yang digunakan tetap mengadopsi ciri khas Ternate. Gaya tulisan inskripsi bermotif *khathi* yang cukup indah dan menggunakan bahasa sanjungan bagi Sultan sebagai pemimpin dalam urusan agama Islam.

Sultan Muhammad Ali bertahta di Kesultanan Ternate pada awal abad ke-19. Pada masanya dibangun Kedaton Kesultanan yang merupakan bangunan termegah pada zamannya, bangunan yang menunjukkan besarnya kemampuan finansial yang dimiliki Kesultanan Ternate pada masa itu. Begitupula dengan renovasi *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate, dan beragam peninggalan berciri Islam lainnya yang menjadi bukti agama Islam telah sedemikian berakar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Ternate.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. Ed: Jajat Burhanuddin. 2001. *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Amal, M. Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950 (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

BPS Kota Ternate. 2012. *Kota Ternate dalam Angka; Ternate City in Figures*. Ternate: BPS Kota Ternate

Seksi Urais Kemenag Kota Ternate. *Data Pemeluk Agama Kota Ternate tahun 2012*

PEREMPUAN DAN TRADISI ZIARAH MAKAM

Womens and Pilgrimage Tradition

Amilda Sani

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri,
Kota Palembang. 30126
amildasani@yahoo.com

Abstrak

Fenomena ziarah makam berkembang di masyarakat Islam di dunia sebagai muslim pendirian untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berdoa di tempat yang tepat dan waktu yang tepat melalui orang yang tepat yang dapat memperoleh berkat doa mereka meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena tersebut menimbulkan debat dalam Islam. Tulisan ini akan berfokus pada bagaimana makam menjadi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri dan membangun solidaritas di antara mereka dengan fenomena meningkatnya perempuan dalam religiusitas perkotaan. Fenomena ini tidak terlepas dari fungsi ziarah dalam kehidupan perempuan. Makam menjadi ruang bagi perempuan memiliki tempat dalam perlindungan agama dan sosial. Makam membawa tidak hanya ikatan agama antara peziarah dengan dewa melalui wali atau *habib*. Makam juga menghasilkan bentuk solidaritas sosial di kalangan peziarah. Kehadiran wali dan *habib* sebagai *syafaat* peziarah ke dewa sehingga terlepas dari masalah. Makam juga menyajikan ruang bagi perempuan untuk mendapatkan dukungan sosial dari peziarah lainnya. Makam ke dalam ruang bebas antara nilai-nilai individu dan hubungan yang dibangun di atas solidaritas sosial di antara para peziarah. Fungsi ini membuat perempuan sebagai pendukung untuk makam reproduksi haji tradisi di Indonesia.

Kata kunci: Haji; Agama, Solidaritas Sosial; Perempuan

***Abstract.** The phenomenon of pilgrimage tomb flourish in the Islamic community in the world as muslims establishment to draw closer to Allah by praying at the right place and right time through the right person whose can obtain the blessing of their prayer even though it is undeniable that the phenomenon raises debate in Islam. This paper will focus on how the tomb became a space for women to express themselves and solidarity building among those with the increasing phenomenon of women in urban religiosity. The phenomenon can not be separated from the function of the pilgrimage in the lives of women. The tomb become a space for women have place in the religious and social protection. Tombs brings not only a religious bond between pilgrims with gods through wali or habib. The tombs also produces a form of social solidarity among pilgrims. The presence of wali dan habib as an intercessor of pilgrims to the gods so that regardless of the problems. The tomb also presents a space for women to obtain social support from other pilgrims. The tomb into the free space between individual values and relationships built on social solidarity among the pilgrims. This function make the women as being advocates for reproductive tomb pilgrimage tradition in Indonesia.*

Keywords: *Pilgrimage; Religiosity; Social Solidarity; Women*

1. Pendahuluan

Tradisi ziarah pada umat muslim telah memiliki sejarah yang panjang diiringi den-

gan segala perdebatan terhadap boleh tidaknya, namun tradisi ziarah tetap berkembang pesat di dunia Islam dan menjadi

dipercaya dapat menghubungkan mereka dengan Allah. Makam tokoh-tokoh tersebut kemudian dikeramatkan dan menjadi tempat ziarah oleh umat Islam di banyak dunia Islam.

Kehadiran para tokoh-tokoh agama yang dipandang suci tersebut kemudian melahirkan banyak wali dalam masyarakat Islam; dimana pengangkatan wali tersebut tidak diatur dan ditentukan dalam al-Qur'an dan Hadits tetapi lebih berdasarkan pandangan dan penilaian masyarakat sendiri; sehingga memunculkan banyak tokoh-tokoh wali di dunia Islam. Chambert-Loir dan Guillot (2007,4-5) melihat dua hal tersebut yang mendorong munculnya makam-makam keramat wali dan tradisi ziarah makam keramat di dunia Islam. Berbeda dengan masjid yang dimana perilaku individu di dalamnya diatur berdasarkan adab dalam Islam, maka makam merupakan ruang bebas dimana masyarakat dapat mengekspresikan perasaan hati dan keinginannya dengan memohon dan meminta kepada seorang manusia; sebagai sosok yang dekat dengan manusia. Makam wali sebagai tempat untuk mengungkapkan perasaan religius secara bebas dan tempat memelihara ritus kuno mereka yang diekspresikan secara tidak seragam berbeda dengan masjid sebagai ruang yang menggambarkan keseragaman religius dalam dunia Islam. Makam wali juga menggambarkan keanekaragaman budaya yang berkembang dalam dunia Islam. Makam wali menjadi tempat pelarian, dimana seseorang akan merasa terbebas dari berbagai paksaan dan tekanan, menjadi tempat untuk merenung, serta tempat berlindung

bagi orang pinggiran seperti pengemis, orang cacat, pengelana, dan sebagainya. Makam menjadi ruang yang tanpa batas sosial dan hubungan antar manusia didasarkan atas kemurahan hati dan persaudaraan (Chambert-Loir & Guillot 2007, 5), sehingga makam menjadi tempat berlindung bagi banyak orang untuk mengatasi permasalahannya. Kehadiran karomah dan barokah yang dimiliki sang wali serta usaha untuk memelihara hubungan dengan sang wali menjadikan makam-makam wali sebagai tujuan ziarah bagi mereka yang mengharapkan barokahnya. Para peziarah meyakini bahwa barokah tersebut dapat dipindahkan melalui sentuhan fisik terhadap makam atau tubuh sang wali. Keyakinan tersebut sangat jelas terlihat pada perilaku para peziarah yang ingin mendekati makam sang wali agar dapat memegang dan bersentuhan dengan makam sang wali. Kemampuan sang wali untuk membuat keajaiban dan kemampuan sang wali menjadi perantara permohonan peziarah menjadikan makam seorang wali sebagai tempat suci dan keramat. Semakin keramat seorang wali, maka makamnya akan selalu didatangi dan diziarahi oleh para pemohon untuk meminta sedikit berkat *ilahiannya*.

2. Konsep Wali dan Barokah

Tradisi ziarah tidak dapat dilepaskan dari relasi tiga unsur penting yaitu peziarah, wali, dan Allah. Relasi antara hamba dengan Allah merupakan bentuk hubungan yang berjarak sangat 'jauh'; untuk mendekatkan hubungan tersebut maka hamba membutuhkan media penghubung yang akan

mendekatkan dirinya dengan Allah, media penghubung tersebut adalah wali atau orang suci. Wali dalam berbagai konteks dipahami sebagai keturunan Rasullullah, baik secara genealogis ataupun pewaris spiritual sang Rasul; dan memiliki syafaatnya yang membuatnya memiliki keistimewaan dari pada manusia lainnya. Karena kelebihan tersebut maka memunculkan makam-makam keramat wali di seluruh dunia Islam (Chambert-Loir dkk 2010). Para peziarah meyakini bahwa wali ini membawa barokah dari Allah, kehadiran barokah ini menjadi bagian penting dalam tradisi ziarah makam (Jamhari 2001).

Dalam dunia Islam dikenal dengan istilah habib dan wali. Kedua istilah tersebut menunjukkan struktur sosial dan keagamaan yang berhasil dicapai oleh umat manusia. Konsep wali dan habib digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia untuk menyebutkan seseorang yang memiliki kelebihan dan kedekatan dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sehingga mereka dianugrahi karomah yang menjadikan mereka berbeda dengan manusia lainnya. Kelebihan berupa karomah tersebut menempatkan seorang wali, diyakini dan diharapkan dapat menjadi perantara permohonan kepada Allah SWT melalui berbagai ziarah terhadap sang wali.

Konsep wali didasarkan pada makna dari kata walayah, arti dasarnya adalah kedekatan, mencakup makna kedekatan sebagai keadaan (persahabatan, kekerabatan, perlindungan) maupun makna yang terkait dengan perbuatan-perbuatan yang menghasilkan kedekatan (*tawliyah* dan *wilayah*) (Chodkiewice 2010; Esposito 2002). Imam

Tarmidzi (dalam Chodkiewice 2010, 33) mendefinisikan para wali sebagai “mereka yang mendapat *makrifat* Allah; mereka menampakkan tanda-tanda cahaya-Nya dan keagungan-Nya”. Sehingga konsep wali mencerminkan hubungan seseorang dengan Allah selain itu seorang wali juga harus menjadi bagian dari kehidupan manusia; seorang wali merupakan bagian dari masyarakatnya, ketika ia wafat tidak berarti memutuskan hubungannya dengan masyarakatnya.

Esposito (2002) menyebutkan fungsi utama wali adalah menjadi perantara dengan Allah SWT untuk orang-orang yang berdo'a kepadanya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari *karomah*/barokah yang dimiliki oleh sang wali yaitu untuk memudahkan urusan duniawi para pengikutnya dan memuluskan jalan menuju Allah. Kehadiran *karomah* dan barokah yang dimiliki sang wali serta usaha untuk memelihara hubungan dengan sang wali menjadikan makam-makam wali menjadi tujuan ziarah bagi mereka yang mengharapkan barokahnya. Para peziarah meyakini bahwa barokah tersebut dapat dipindahkan melalui sentuhan fisik terhadap makam atau tubuh sang wali. Keyakinan tersebut sangat jelas terlihat pada perilaku para peziarah yang ingin mendekati makam sang wali agar dapat memegang dan bersentuhan dengan makam sang wali. Kemampuan sang wali untuk membuat keajaiban dan kemampuan sang wali menjadi perantara permohonan peziarah menjadikan makam seorang wali sebagai tempat suci dan keramat. Semakin keramat seorang wali, maka makamnya akan selalu didatangi dan diziarahi oleh para pemohon untuk meminta

sedikit berkat *ilahiannya*.

Selain konsep wali yang dikenal dalam banyak budaya Islam di dunia, masyarakat Islam di Indonesia juga mengenal konsep habib, yaitu sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat Islam yang didasarkan pada kedekatan *nasab* atau garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW dan ia berilmu agama yang tinggi. Umumnya gelar tersebut diberikan kepada mereka yang berasal dari atau memiliki keturunan Arab dan melakukan dakwah Islamiyah. Kemunculan gelar habib tidak dapat dilepaskan dari sejarah kehadiran komunitas Arab di Indonesia.

2.1. Peziarah Dan Ritual Ziarah

Secara umum, para peziarah dapat dibagi dalam dua tipe, yaitu mereka yang datang dalam rangka wisata rohani; mereka datang secara rombongan, dengan menggunakan bis besar. Pada umumnya mereka datang untuk berdo'a di makam dengan dipimpin oleh pemimpin rombongan mereka, kemudian akan menemui salah seorang pengurus makam untuk minta didoakan hajatnya atau memberikan nama kerabat mereka untuk didoakan pada malam jumat. Para wisatawan rohani ini juga tidak membawa botol-botol air yang akan didoakan di makam. Mereka membacakan do'a secara rombongan dengan dipimpin oleh pimpinan mereka. Mereka datang dengan tujuan mendo'akan dan bersilaturahmi dengan sang habib, dan kemudian membeli souvenir. Seperti yang diungkapkan oleh wisatawan ziarah dari Jawa Timur: *"kami akan mengunjungi beberapa makam di Jakarta, makam mbak Priok dan Luar Batang, tidak punya niat apapun kecuali mendo'akan sang wali dan*

mengingat perjuangan mereka menyebarkan Islam, bukannya kita umat Islam disuruh untuk mendo'akan orang-orang yang telah berjasa menyebarkan Islam". Tidak mungkinlah barokah dapat diperoleh hanya dengan sekali datang ke makam, kan gak khusu', cukuplah dengan berdo'a dan sholat di makam aja".

Tipe ke-2 adalah mereka yang datang untuk bertawassul melalui sang Habib sebagai *wasilah*. Berbeda dengan wisatawan ziarah, mereka ini datang dengan niat meminta pertolongan terhadap masalah yang mereka hadapi. Peziarah tipe ini umumnya datang secara perseorangan atau dalam rombongan kecil dengan membawa air dalam botol dan kembang payung. Mereka akan membaca salawat dan surat yasin serta berdo'a di depan makam secara khusu' dan lama. Kemudian mereka akan meninggalkan makam dengan membawa kembali air dan kembang payung tersebut. Kehadiran para peziarah yang akan melakukan *tawassul* ini akan bertambah banyak pada malam jum'at, dimana para jamaah yang akan berziarah akan bermalam dan mengikuti serangkaian zikir dan salawat yang dilantunkan oleh seluruh jamaah.

Sebelum berziarah ke makam, umumnya peziarah melakukan sholat wajib terlebih dahulu atau sholat dhuha di masjid, kemudian dilanjutkan dengan mendatangi makam untuk berdo'a, diawali berdzikir, salawat rasul, membaca yasin, dan berdo'a. Semua proses tersebut dapat dilakukan secara personal atau secara bersama-sama dengan dibantu oleh seseorang yang memimpin do'a. Sebelum ritual tersebut dilakukan, pe-

ziarah yang mengharapkan barokah akan meletakkan dan membuka tutup botol-botol air dan kembang yang mereka bawa di sekitar makam. Setelah merasa cukup, mereka akan meninggalkan makam dengan terlebih dahulu mengambil botol-botol air dan kembang tersebut serta memegang pagar makam. Beberapa peziarah juga melemparkan uang ke dalam makam. Setelah berdo'a beberapa pengurus makam akan mengingatkan peziarah untuk mengisi kotak amal yang berada disepanjang jalan menuju ke makam. Terdapat banyak kotak amal, berjejer rapi dengan berbagai tujuan, untuk anak yatim, wakaf masjid, Maulud Nabi, dan lainnya.

Bagi mereka yang tidak ingin berdo'a sendiri, mereka dapat memasuki ruang kecil di kanan masjid, didekat sumur keramat. Dengan membawa botol air dan kembang payung, mereka akan dipandu oleh beberapa orang yang menawarkan bantuan juru kunci makam untuk mendo'akan dan diyakinkan pula sang juru kunci adalah keturunan habib langsung. Untuk bertemu sang habib, peziarah terlebih dahulu harus mencuci kakinya di sumur keramat, kemudian membakar kemenyan Arab, serta meminum segelas air suci, untuk membersihkan diri, kemudian baru ia akan berhadapan dengan sang habib. Setiap tahapan proses tersebut peziarah dikenai biaya yang memungkinkan ia dapat dido'akan oleh sang habib. Keluar dari makam, peziarah akan dihadang oleh para *penadong*, yaitu anak-anak kecil yang meminta sedekah dari para peziarah. *Penadong* ini media untuk memberikan sedekah kepada pihak lain. Selain *penadong*, peziarah juga akan dihadapkan pada ibu-ibu

yang meminta sedekah disepanjang pagar masjid.

Melalui ziarah ke makam, seorang muslim mengumandangkan salawat dan tahlil kepada Allah dan Rasul-Nya dengan harapan mereka akan memperoleh barokah dari apa yang telah mereka lakukan. Barokah tersebut diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Untuk dapat memperoleh barokah tersebut, seorang peziarah juga diharapkan untuk memberikan barokahnya kepada orang lain disekitar makam. Konsep memperoleh barokah tersebut menuntut peziarah untuk menjadi pemurah dengan mensedekahkan sebagian harta mereka kepada para orang-orang yang tidak mampu. Ekspresi kemurahan dan kerelaan berkorban ini memunculkan fenomena banyaknya pengemis dan *penadong* yang berdatangan ke makam Luar Batang. Nur, seorang pengemis yang selalu berada di makam tersebut menceritakan seorang peziarah akan mendapatkan barokah bila mereka tidak pelit mensedekahkan hartanya, "*bagaimana mau dapat barokah kalau gak mau memberi barokah ke orang lain*". Ekspresi tersebut menunjukkan konsep kemurahan akan mendorong datangnya barokah yang diharapkan oleh seorang peziarah.

Selain dituntut untuk menjadi pemurah, untuk memperoleh barokah tidak diperoleh secara '*gratis*' karena seorang peziarah diikat pula oleh janji atau nazar apabila permohonan tersebut tercapai. Ikatan terhadap nazar tersebut memunculkan berbagai ekspresi kesolehan seorang muslim dengan memunculkan transaksi religius yang bersi-

fat simbolik, dimana seorang peziarah yang memperoleh barokah dari ziarahnya akan memberikan 'sesuatu' kepada sang wali atau mereka. Wujud dari *nazar* tersebut dapat dijumpai pada malam jum'at kliwon, dimana banyak jamaah yang bertawassul di masjid. Pada acara tersebut akan banyak orang yang membayar *nazarnya* dengan memberikan nasi bagi para jamaah, seperti diceritakan oleh Ida, seorang jamaah dari Pondok Ranji, bahwa ia memperoleh 4 buah nasi bungkus berupa nasi kuning dan nasi ayam, dan semua orang memperolehnya, dan ia menyebutkan bahwa nasi tersebut dibagikan karena ada orang-orang yang memperoleh kehendaknya di makam Habib Husein. Fenomena yang sama juga di jumpai di makam Mbah Priok, pada malam peringatan hal sang habib, para peziarah banyak yang memberikan bantuan berupa sapi atau kambing untuk dimasak dan dimakan bersama para jamaa'ah peringatan haul tersebut sebagai bentuk pelaksanaan *nazar* mereka.

2.2. Perempuan di Sekitar Makam

Ketika seorang wali dipandang sebagai perantara dengan Allah bagi orang-orang yang berdo'a kepadanya maka makam-makam wali menjadi ramai dikunjungi orang yang berziarah dan bermohon untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Secara kasat mata, perempuan yang paling banyak melakukan ziarah ke makam wali sebagai tempat meminta perlindungan atas masalah yang mereka hadapi, mereka datang ke makam secara individu dan berdo'a dengan *khusu'* di makam. Seorang ibu berasal dari Karawang berziarah ke makam Habib Husein bin Abubakar Alaydrus di Luar

Batang dengan tujuan memohon kesembuhan bagi anaknya yang telah lama sakit. Ia berharap do'anya dapat terkabul dengan perantara habib Husein. Ia merasa lebih nyaman untuk berdo'a di makam wali dari pada berdo'a sendiri selain itu ketika ia di makam, ia merasa bertemu dengan peziarah lain yang juga memiliki masalah seperti dirinya dan saling menguatkan, "*kalau ke sini, bisa bertemu teman yang senasib, bisa saling ngobrol. Saya pertama ke sini ketemu dengan mak haji, yang mengajarkan saya untuk tidak putus asa untuk selalu berdo'a kepada Allah*".

Ketika makam wali menjadi tempat untuk merenung, serta tempat berlindung bagi mereka yang mencari ketenangan dan melepaskan diri dari masalah, maka makam menjadi sarana yang membangun solidaritas sesama peziarah, khususnya peziarah perempuan. Solidaritas tersebut dibutuhkan bagi peziarah perempuan tersebut membangun ikatan untuk saling membantu antar sesama mereka; seperti diungkapkan oleh peziarah dari Palembang, dimana ia hanya sendiri di Jakarta dan bertujuan untuk menyembuhkan penyakitnya dan akhirnya ia singgah di makam Luar Batang. Makam Luar Batang menjadi tempat ia berlindung dari hujan dan panas, di makam ini pula ia mendapat bantuan dari sesama peziarah lainnya. Kebersamaan yang terbangun di antara peziarah perempuan tidak hanya terjadi di antara musafir yang berlindung di makam wali tetapi juga saling membantu di antara mereka yang telah berhasil. Ikatan yang terbangun tersebut didasarkan rasa senasib yang pernah dirasakan oleh para peziarah

yang telah berhasil mencapai tujuannya; seperti diungkapkan oleh *musafir* yang menceritakan bahwa para peziarah yang berhasil membantu mereka dengan memberikan sedekah dalam bentuk makanan atau uang yang dapat mereka gunakan untuk hidup. Beberapa dari *musafir* tersebut dipercaya untuk bekerja sebagai pembantu atau penjaga toko, dan akhirnya berhasil meninggalkan makam. Keberhasilan tersebut tidak berarti mereka melupakan keberadaan para *musafir* lain yang sedang berlindung di makam wali, terutama di makam Luar Batang.

Malam jum'at menjadi media bertemu bagi perempuan-perempuan tersebut, selain menjadi media untuk mengikat diri dengan Allah melalui sosok habib Husein bin Abubakar Alaydrus, mereka juga menjadikan waktu-waktu bertawasul bersama tersebut sebagai media untuk bertemu dengan sesama musafir baik yang telah berhasil mencapai tujuannya maupun dengan mereka yang masih belum berhasil. Kebersamaan tersebut ditunjukkan dengan keakraban yang terbangun di antara mereka, seorang *musafir* perempuan menceritakan bila ia dibantu oleh perempuan lain untuk bekerja di rumahnya untuk mencuci dan mengasuh anaknya. Pekerjaan tersebut memberikan ia kehidupan yang lebih baik setelah suaminya meninggal. Kehadirannya di makam Habib Husein selain untuk bertawasul, ia juga berharap dapat bertemu dengan peziarah lain dengan tujuan mengingatkan ia bahwa ia harus tetap bersyukur atas apa yang telah diperolehnya sekarang. Fenomena terbentuknya solidaritas di antara para peziarah

tersebut menjadikan makam sebagai ruang tanpa batas sosial dan hubungan antar manusia, tidak ada status yang membedakan mereka, seperti diungkapkan oleh seorang *musafir* di makam Luar Batang, “banyak juga orang kaya yang datang ke Luar Batang, biasanya sih perempuan bisa datang sendiri atau berdua, tapi gak pernah sendiri. Mereka langsung menuju makam Habib Husein untuk berdo'a setelah itu mereka tidak langsung pulang tapi menunggu waktu sholat dulu baru pulang”. Terdapat banyak alasan mengapa lebih banyak perempuan yang datang berdo'a di makam Luar Batang pada umumnya berkaitan dengan masalah keluarga seperti terlilit utang atau ada anggota keluarga yang sakit, seperti diungkapkan oleh salah satu ustadz yang kerap membantu peziarah membacakan do'a menyebutkan bahwa permohonan untuk mendapatkan rezeki dan kesehatan yang paling banyak dipanjatkan oleh peziarah perempuan. Sang ustadz pun menyebutkan bahwa secara umum peziarah perempuan lebih rajin dan tekun untuk bertawasul melalui Habib Husein bin Abubakar Alaydrus. Ketekunan tersebut dapat terlihat pada setiap malam Jum'at kliwon, dimana jama'ah yang paling banyak menghadiri tawasul di masjid Luar Batang adalah perempuan dan mereka mengikuti tawasul tersebut dengan bermalam di masjid Luar Batang. Selama proses *tawasul* tersebut mereka saling bercerita dan berbagi pengalaman sehingga terbangun hubungan personal di antara mereka, seperti yang diceritakan oleh seorang peziarah dari Mangga Besar, bahwa para peziarah yang kerap datang bertawasul di malam Jum'at

Kliwon secara tidak langsung membentuk kelompok yang dipimpin oleh beberapa peziarah yang lebih tua, mereka ini seperti pengurus makam bayangan, dimana mereka yang membagikan berbagai *sodaqoh* yang diberikan oleh peziarah terutama yang berupa makanan. Mereka pula yang kerap membersihkan teras masjid yang digunakan oleh para peziarah perempuan untuk sholat dan beristirahat. Peran mereka secara tidak langsung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari makam tersebut.

Secara kasat mata, pembagian peruntukan ruang di masjid yang memiliki makam keramat menunjukkan bagaimana posisi perempuan dalam ritual tersebut. Di makam Keramat Luar Batang, arena bagi perempuan adalah di teras, menempati porsi yang kecil dari seluruh bangunan masjid, begitu pula dengan tempat perempuan berdo'a di sekitar makam. Sejatinya makam adalah ruang bagi laki-laki namun perempuan adalah pendukung dari ritual tersebut. Kehadiran peziarah perempuan terus mengalir dan dengan setia berdo'a di makam, mereka rela datang dari jauh untuk bertawasul kepada Allah melalui perantara sang habib. Perempuan pula yang banyak memberikan *sodaqoh* kepada para peserta *tawasul* yang lain ketika permohonan mereka terkabul; tidak mengherankan jika di malam Jum'at Kliwon terdapat banyak nasi dan makanan lainnya diberikan kepada jamaah *tawasul* sebagai *sodaqoh* dari mereka yang do'anya telah tercapai, seorang musafir perempuan dari Lampung mengatakan bahwa di malam Jum'at Kliwon mereka tidak akan kekurangan makanan, jika lagi beruntung akan ada beberapa orang jamaah

yang akan mensedekahkan rezeki mereka. Gambaran bagaimana perempuan membangun ruang di sekitar makam menjadikan makam sebagai ruang yang tanpa batas sosial dan hubungan antar manusia didasarkan atas kemurahan hati dan persaudaraan (Chambert-Loir & Guillot 2007, 5).

3. Kesimpulan

Fenomena meningkatnya keterlibatan perempuan dalam ritual ziarah makam keramat di kalangan umat Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari fungsi ziarah tersebut dalam kehidupan perempuan. Ziarah makam tidak hanya berkaitan dengan aspek religius dimana umat memohon kepada Allah, tetapi juga tradisi ini memiliki nilai sosial dimana makam menjadi ruang yang tanpa batas sosial; makam juga menjadi tempat berlindung bagi mereka yang memiliki masalah; sehingga makam menjadi arena tempat dimana solidaritas antar sesama peziarah terbentuk tanpa ada sekat status sosial. Makam menjadi ruang bagi perempuan mendapatkan tempat perlindungan secara religi dan sosial. Kehadiran habib sebagai sosok perantara do'a mereka kepada Allah dengan bertawasul kepadanya memberikan harapan untuk terlepas dari permasalahan yang mereka hadapi; dan di makam lah mereka melakukannya. Makam juga menghadirkan ruang bagi perempuan untuk mendapatkan dukungan sosial dari perempuan-perempuan peziarah lainnya untuk menguatkan diri dalam menghadapi masalah dan kesusahan yang ia hadapi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Sayid. 1998. *Sepintas Riwayat Shabibul Qutab Alhabib Husein bin Abubakar Alaydrus*. Jakarta: Mutawali Luar Batang.
- Andezian, Sossie, 2007, "Kawasan Magribi (Aljazair, Maroko, Tunisia), dalam Hendri Chambert-Lior; Claude Guillot, Jean Couteau dkk, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam Cet.1*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta-Forum Jakarta-Paris.
- Armstrong, David, 2006, *Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Situs Purbakala di Jawa Timur: Data selama 18 tahun 1988-2005, Program ACICIS*, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Aubin, Françoise. 2007. "Tiongkok" dalam Henri Chambert-Loir, C. Guillot, dkk. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi.
- Aziz, Ahmad Amir, 2004, "Kekeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok)", dalam *Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.1 No.1, Desember*, pp. 59-77
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII (Edisi Revisi)*. Bandung: Mizan.
- Berg, L.W.C. Van den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Chambert-Loir, Hendri, Claude Guillot, Jean Couteau, dkk, 2010 [2007], *Ziarah dan Wali di Dunia Islam Cet.1*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta-Forum Jakarta-Paris.
- Chodkiewicz, Michel. 2010 [2007]. "Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam" dalam *Ziarah dan Wali di Dunia Islam Cet.1*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta-Forum Jakarta-Paris.
- Christomy, Tommy. 2008. *Signs of The Wali, Narrative at The Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Canberra: ANU E Press.
- Cruikshank, Robert B. 1972. "Abangan, Santri, and Prijaji: A Critique" dalam *Journal of Southeast Asian Studies Vol. 3, No.1 (March)*, pp. 39-43.
- Doorn-Harder, Nelly van & Kees de Jong. 2001, "The Pilgrimage to Tembayat: Tradition and Revival in Indonesian Islam, dalam *The Muslim World Vol. 91*, pp. 325-354.
- Esposito, John L (ed.). 2002. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern Cet-2*. Diterjemahkan oleh Eva Y.N, Femmy S, Jarot W, Poerwanto, Rofik S. Jakarta: Mizan .
- Fearly, Greg & Sally White, 2012, "Pendahuluan" dalam *Ustadz Seleb, Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Fox, James J., 1991, "Ziarah Visist to The Tombs of Wali, The Founder of Islam on Java" dalam M.C. Ricklefs (ed.), *Islam in Indonesian Social Context*, Melbourne: CSEAS Monash University, pp. 19-38.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Hakim, Abdul. 1989. *Jakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Penerbit Antar Kota.
- Heuken, Adolf. 2003. *Masjid-masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Penerbit Cipta Loka

- Caraka.
- Hodgson, M. 1974. *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Jamhari, 2001, "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah" dalam *Studia Islamika, Vol 8, No.1, pp. 87-128*.
- Koentjaraningrat. 1961. "Review of Clifford Geertz, The Religion of Java" dalam *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia I, pp. 188-192*.
- Millie, Julian. 2011. "Bandung's women are more active in developing Islamic skill that city's man" dalam *Inside Indonesia 103, Januari-Mei*.
- Koentjaraningrat. 1985. *Javanese Culture*. Singapore: Oxford University Press.
- Mochtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin, A.G., 2006. *The Islamic Traditions of Cirebon Ibadat and Adat among Javanese Muslims*. Canberra: ANU E Press.
- Nakamura, Mitsuo. 1984. "The Culture and Religious Identity of Javanese Muslims: Problem of Conceptualization and Approach", dalam *Prisma No. 31, pp. 67-75*.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *The Crescent Arises Over The Bayan Tree: A Study of The Muhammadiyah Movement in a Javanese Town*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo, M. Bambang, 2011 [2009]. *Memahami Islam Jawa Cet 2*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Purwadi, 2006, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Puspitasari, Popi,; Ahmad Djunaedi,; Sudaryono,; & Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2012. "Ritual and Space Structure: Pilgrimage and Space Use in Historical Urban Kampung Context of Luar Batang (Jakarta, Indonesia)" dalam *Procedia – Social and Behavioral Sciences 36, pp. 350-360*.
- Puspitasari, Popi; Ahmad Djunaedi; Sudaryono; & Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2012. "Cycling Change of Space: The Phenomena of Space Changes in Historical-Religious Kampung Luar Batang, Jakarta, Indonesia, dalam *Asian Journal of Environment-Behavior Studies Vol.3 No. 9, July, pp. 33-46*.
- Puspitasari, Popi; Ahmad Djunaedi. 2009. "Kontroversi Eksistensi Kearifan Loka dan Iklim Investasi di Kampung Bersejarah (Kasus: Kampung Luar Batang – Jakarta)" dalam *Local Wisdom Vol.1 No.1. Nopember, pp. 27-36*.
- Quinn, George, 2012 [2008], "Melempar Uang di Pintu Suci: Ziarah Lokal di Jawa dari Sudut Pandang Komersial" dalam Greg Fearly & Sally White, *Ustadz Seleb, Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Quinn, George, 2009, "National Legitimacy though a Regional Prism: Local Pilgrimage and Indonesia's Javanese Presidents" dalam Minako Sakai, Greg Banks, and John Walker (eds.), *The Politics of The Periphery in Indonesia: Social and Geographical Perspective*. Singapore: National University of Singapore Press, pp. 173-199.

- Quinn, George, 2004, "Local Pilgrimage in Java and Madura, Why is it Booming?", dalam *IIAS Newsletter #3, November*, pp. 10.
- Shahab, Alwi. 2004. *Saudagar Baghdad dari Betawi*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Syam, Nur Dr. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Zamhari, Arif. 2010. *Rituals of Islamic Spirituality: a Study of Majelis Dhikr Group in East Java*. Acton, A.C.T: ANU Press.

PENGGUNAAN *TOTAL STATION* DALAM PEREKAMAN DATA ARKEOLOGI DI INDONESIA

Total Station Use in Archaeological Data Recording in Indonesia

Mohammad Ruly Fauzi

Balai Arkeologi Palembang, Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
fauziruly@gmail.com

Abstrak

Metode perekaman data arkeologi telah berkembang dengan pesat sejak dikenalnya era digital menjelang akhir abad ke-20. Salah satunya yaitu penggunaan perangkat *total station* dalam ekskavasi arkeologi. Alat ini berpotensi menggantikan teknik pengukuran konvensional karena kemiripan data yang dihasilkan, yaitu koordinat *kartesian* (x, y, z atau E, N, H). Namun demikian, peruntukan *total station* yang pada awalnya digunakan dalam pekerjaan konstruksi dan survei geospasial belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh arkeolog di Indonesia. Diperlukan suatu teknik khusus dalam penggunaannya di dalam ekskavasi arkeologi. Berdasarkan studi kasus penggunaan *total station* di sejumlah situs oleh penulis, alat ini sangat membantu dalam perekaman topografi, *provenience* temuan, serta berbagai perekaman morfologi situs lainnya. Dasar-dasar teknik dan metode penggunaan alat ini akan dibahas di dalam artikel ini, sekaligus penerapannya di lapangan dan variasi pengolahan datanya.

Kata kunci: Stasiun Total; Perekaman Data Arkeologi; Metode Arkeologi

Abstract. *Archaeological recording methods have grown rapidly since the beginning of digital era started at the end of 20th century. One of which is the application of total station in archaeological excavations. This tool is potential to replace conventional measurement techniques due to its similarity of data generated, the Cartesian coordinates (x, y, z or E, N, H). However, it was originally designed for the construction works and geospatial survey, thus it has not been fully utilized by archaeologists in Indonesia. It requires a special technique to be used in the archaeological excavations. Based on case studies on the use of total stations at several sites experienced by the author, this tool is very helpful in recording topography, artifact provenience, as well as various type of recording related with the site morphology. This article discussed the basic techniques and methods of recording by using total station, as well as its implantation on the field and variation on data processing.*

Keywords: *Total Station; Archaeological Data Recording; Method in Archaeology*

1. Pendahuluan

Ekskavasi yang sistematis merupakan ciri khas dari kajian arkeologi. Hal ini ditandai dengan adanya metode dan teknik tersendiri yang digunakan oleh para arkeolog dalam ekskavasi. Karena ekskavasi pada dasarnya bersifat ‘merusak’ situs serta komponen-komponen di dalamnya, perekaman sebelum

dan selama proses pengupasan lapisan tanah menjadi sangat penting. Tujuan dari perekaman tersebut ialah dapat dilakukannya rekonstruksi baik sebelum, ketika ekskavasi berlangsung maupun setelahnya. Dengan demikian, semakin detail dan akurat suatu perekaman, semakin detail dan sempurna pula rekonstruksi yang dihasilkan. Terdapat

cukup banyak literatur asing yang secara khusus membahas metode dan teknik perekaman dalam ekskavasi arkeologi (eg. Barker 2003; Connor 2007; Lavan dan Mulryan 2015; Renfrew dan Bahn 2008). Lain halnya dengan literatur metode ekskavasi dalam bahasa Indonesia yang terbatas pada buku terbitan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (2008 yang merupakan penyempurnaan dari cetakan pertama tahun 1999-2000).

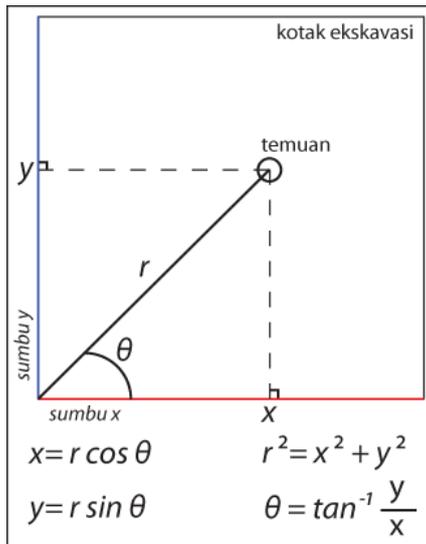
Perekaman temuan pada tahap pengumpulan data arkeologi, baik melalui survei ataupun ekskavasi selalu dirancang secara berjenjang. Hal ini ditunjukkan melalui tingkatan atau skala dari unit ruang (*space*) yang direkam, mulai dari yang terbesar, yaitu kawasan (*region*) atau lokalitas (*locality*), sektor, situs, hingga ke unit stratigrafi (lapisan tanah). Sementara itu, dalam ekskavasi skala ruang dari tinggalan arkeologis semakin dipersempit hingga ke unit ruang kotak ekskavasi, unit stratigrafi atau lapisan (baik alami maupun arbitrer) serta keletakannya secara absolut terhadap sumbu ukur (x , y) dan datum (z). Pembagian unit ruang tersebut bertujuan untuk menghindari tercampurnya unit ruang dari temuan arkeologis ketika diangkat dari *matriks* asalnya. Usaha menghindari hilangnya data tersebut dikarenakan unit ruang merupakan informasi penting dalam salah satu jenis analisis data arkeologi, yaitu analisis kontekstual dan kajian *tafonomi*.

1.1. Perekaman *provenience* temuan dalam ekskavasi

Provenience adalah keletakan atau posisi suatu tinggalan arkeologis baik secara vertikal maupun horisontal di dalam *matriksnya*. Data yang dihasilkan melalui kedua sistem pengukuran tersebut yaitu keletakan temuan secara tiga dimensi yang dinyatakan dalam koordinat. Terdapat dua metode pengukuran yang lazim digunakan dalam ekskavasi. Metode pertama yaitu radial yang menghasilkan koordinat *polar* 2 dimensi (r , θ). Metode ini mengukur jarak level (r) dari titik observasi serta sudut yang dihasilkan antara sumbu di selatan (sumbu x) dengan r yang dikenal dengan sudut θ . Koordinat yang dihasilkan yaitu (r , θ , z), dimana z merupakan selisih beda tinggi antara datum point dengan dasar benda yang diukur. Metode kedua yaitu orthogonal yang menghasilkan koordinat kartesian 2 dimensi (x , y). Metode ini dilakukan dengan mengukur jarak antara temuan dengan sumbu x dan y pada bidang rata air (level) yang dikenal dengan (datum plain). Data yang dihasilkan yaitu koordinat kartesian (x , y , z) dimana z merupakan selisih ketinggian antara temuan dengan datum.

Kesamaan dari kedua metode pengukuran di atas yaitu nilai z (ketinggian/kedalaman) temuan diukur secara terpisah, biasanya dengan bantuan line-level, triangulated string, atau meteran dan selang timbang. Sementara itu, relasi antara koordinat polar (r , θ) dan

kartesian (x, y) 2 dimensi dapat dijelaskan dalam rumus di bawah ini:



Gambar 1. Relasi antara koordinat polar dan kartesian 2 dimensi (Sumber: Kerami and Sitanggang 2003, 133-135)

1.2 Problematika pengukuran temuan di lapangan dan pengolahan data

Berdasarkan relasi kedua sistem koordinat keletakan 2 dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan metode pengukuran seharusnya bukan menjadi pokok permasalahan utama, sebab kedua sistem koordinat yang dihasilkan dapat dikonversi satu sama lain. Permasalahan yang paling sering dijumpai di lapangan yaitu akurasi pengukuran yang dipengaruhi oleh teknik pengukuran di lapangan. Seringkali sumbu ukur yang digunakan tidak rata dengan muka air (*level*) atau pengukuran tidak tegak lurus dengan sumbu ukur yang digunakan. Untuk memperoleh akurasi pengukuran yang tinggi perlu diterapkan suatu metode pengukuran baru yang lebih *presisi*.

Selama ini di Indonesia, pengukuran temuan di lapangan umumnya menggunakan sistem koordinat *kartesian* (x, y, z). Pengukuran biasanya menggunakan titik di barat daya sebagai titik nol sumbu ukur (x, y) dan *secondary datum point* (SDP) sebagai titik nol pengukuran kedalaman. Oleh sebab itu data koordinat temuan tidak terintegrasi satu dengan lainnya. Artinya, masing-masing unit ruang kotak ekskavasi memiliki batasan koordinat terendah dan tertinggi, tergantung ukuran kotak ekskavasi yang digunakan. Hal ini akan menjadi permasalahan serius ketika sistem penempatan kotak ekskavasi tidak terikat pada kisi-kisi (*grid*) atau menggunakan sistem *random*. Jika demikian, akan sulit membuat suatu rekonstruksi keletakan temuan yang terintegrasi antara kotak satu dengan lainnya. Hal ini juga dapat terjadi pada kasus penempatan kotak ekskavasi yang melenceng dari *grid* situs. Metode pengukuran konvensional menggunakan pita ukur (meteran) tidak terjamin akurasinya, terlebih ketika tidak digunakannya *line level* atau *waterpas* ketika menarik sumbu ukur.

Sebagaimana telah diuraikan di awal, literatur metode arkeologi di Indonesia masih sangat terbatas jumlahnya. Hal tersebut menyebabkan perekaman posisi dan keletakan temuan secara detail atau biasa disebut dengan istilah *provenience* (lihat Renfrew and Bahn 2008, 52, 57, 194-195) seringkali terlewatkan. Padahal informasi penting terkait sejarah pengendapan atau pola distribusi

spasial dari temuan dapat menjadi petunjuk penting akan aktivitas manusia di masa lampau.

1.3 Metode dan tujuan penulisan

Tinjauan terhadap penggunaan *total station* (TS) dalam ekskavasi arkeologi memanfaatkan sumber literatur yang memuat teknik pengukuran TS dan sistem perekaman koordinat *kartesian* sebagai data pendukung. Selain itu penulis juga melakukan perbandingan antara dua jenis *total station* yang berbeda, yaitu:

- *Leica GeosystemTM Total Station* tipe *Flexline TS-06Plus* yang dilengkapi *PinPoint Electronic Distance Measurement (PinPoint EDM)* dengan diameter *laser* ± 2 mm. Alat ini memiliki akurasi hingga $\pm(1.5 \text{ mm} + 2 \text{ ppm} \times \text{slope distance})$ mm dengan prisma atau $\pm(2 \text{ mm} + 2 \text{ ppm} \times \text{slope distance})$ mm untuk mode pengukuran tanpa prisma pada permukaan media apapun.
- *NikonTM Total Station* tipe DTM-322 dengan mode pengukuran prisma dan *reflective sheet* yang memiliki akurasi hingga $\pm(3 + 2 \text{ ppm} \times \text{slope distance})$ mm pada mode pengukuran *Precise*

Adapun data primer yang digunakan di dalam artikel ini yaitu catatan penulis pada proses dan teknik-teknik pengukuran menggunakan TS ketika melakukan ekskavasi di

dua situs tertutup, yaitu Gua Harimau tahun 2013-2015 (Ogan Komering Ulu) dan Gua Batu tahun 2015 (Musi Rawas Utara) serta situs terbuka di Tanjungsari 2015 (Karawang). Untuk memberikan pemahaman dan gambaran korelasi antara metode pengukuran ortogonal konvensional dengan *total station* penulis juga menggunakan data hasil *plotting* temuan artefak litik dari situs Gua Tabuhan 2011 (Pacitan).

2. Total Station dalam metode ekskavasi arkeologi

Penggunaan *total station* dalam ekskavasi arkeologi tergolong masih baru, yaitu sekitar di akhir abad ke-20. Kegunaan alat pengukur posisi horisontal sekaligus vertikal tersebut langsung menarik para arkeolog di dunia karena akurasi pengukuran dan kemudahan penggunaannya. Tidak hanya membantu pemetaan dalam skala besar (makro), akurasi pengukuran yang berada di satuan milimeter tersebut dapat diandalkan dalam perekaman distribusi temuan berskala kecil (mikro). Ketika data spasial temuan baik secara horisontal maupun vertikal menjadi informasi yang amat penting misalnya di situs gua hunian atau permukiman TS dapat merekam gejala perubahan distribusi temuan (*repartisi*) yang dapat dikorelasikan dengan analisis khusus. Koordinat kartesian yang dihasilkan juga familiar dan cukup mudah untuk diolah ataupun disesuaikan dengan hasil pengukuran konvensional.

Meskipun menawarkan tingkat akurasi yang sangat tinggi, alat ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Kelemahan dari alat ini yaitu harga dan biaya perawatannya yang mahal, tergolong sulit untuk dipahami pemula, keterbatasan pengukuran vertikal di kotak ekskavasi yang dalam dan sempit, serta perbedaan menu dan istilah pengukuran antara merk yang satu dengan yang lainnya. Namun, di dalam artikel ini akan dibahas bagaimana penggunaan TS dapat memberikan informasi baru terkait dengan aspek ruang dan konteks dari data arkeologi tanpa memperdulikan kualitas maupun jenis temuan.

2.1. Konsep dasar sistem pengukuran ortogonal menggunakan Total Station

Total station tidak jauh berbeda dengan sistem pengukuran *ortogonal* ataupun *radial* yang selama ini kita kenal. Namun demikian, koordinat kartesian (x, y, z) yang dihasilkan melalui sistem pengukuran *ortogonal* lebih umum digunakan karena sederhana dan mudah dipahami. Perbedaan antara metode pengukuran konvensional dengan total station yaitu posisi dari titik nol pengukuran. Untuk metode konvensional, koordinat x dan y diukur secara tegak lurus (!) dari sumbu ukur di sebelah selatan (melintang/x) dan barat (membujur/y) dari masing-masing kotak ekskavasi. Sementara dengan menggunakan TS seluruh pengukuran menggunakan satu titik nol yang sama (penulis memakai istilah ST0 untuk titik

tersebut). Artinya, jika metode konvensional menghasilkan koordinat yang terpisah antara satu kotak dengan kotak lainnya, koordinat yang dihasilkan oleh *total station* secara otomatis telah terintegrasi. Hal ini tentunya mempermudah proses rekonstruksi baik dalam bentuk ilustrasi maupun verbal.

Peralatan tambahan yang diperlukan dalam pengukuran menggunakan TS tergantung pada mode pengukuran yang tersedia pada alat tersebut. Untuk mode pengukuran tanpa *prisma (reflectorless)* seperti dimiliki oleh *Leica Geosystem™ Total Station* tipe *Flexline TS-06+* yaitu: *total station*, *tribrach*, *tripod station*, pita ukur miring, dan paku. Sementara untuk pengukuran *total station* tanpa mode pengukuran *reflectorless* dibutuhkan: *total station*, *tribrach station*, *tripod station*, *prisma*, *tripod prisma*, *tribrach prisma*, pita ukur, *waterpas/line level*, dan paku. Sejumlah istilah (kode) di menu *total station* juga harus dipahami oleh operator, beberapa diantaranya dijelaskan pada tabel 1.

Pada dasarnya penggunaan TS diperuntukkan bagi pekerja survei topografi, pemetaan, konstruksi bangunan, pertambangan serta bidang teknik lainnya. Istilah yang dipakai terdengar masih asing bagi arkeolog sehingga mengesankan sulitnya pengoperasian TS. Salah satu cara untuk membantu proses instalasi yaitu menggunakan catatan dan sketsa lokasi TS beserta lokasi Back-sight (BS) dan Titik Referensi (TR) yang

Tabel 1. Kode unit pengukuran *total station* di lapangan.

Leica™ Total Station	Nikon™ Total Station	Arti
<i>d</i>	<i>d</i>	Jarak miring antara alat dengan target (<i>slope distance</i>)
BS	BS	<i>Backsight</i>
PtID	PT	Titik koordinat yang akan diukur
E	E	<i>Easting</i> (koordinat x)
N	N	<i>Northing</i> (koordinat y)
H atau Z	H	<i>Height</i> (koordinat z)
hr	HT	<i>Height reflector</i> atau <i>target</i> prisma
ST	ST	<i>Station</i> kode berdirinya alat
HI	HI	<i>Height instrument</i> (tinggi alat)
Hz	AZ	Sudut horisontal antara stasiun dan target (koordinat θ)
V		Sudut vertikal antara stasiun dan target (koordinat ϕ)
PtID 1, PtID 2,...	P1, P2, P3, ...	<i>Target point</i> ketika mengikat stasiun pada BS atau titik referensi lainnya

digunakan. Formulir berisi informasi lokasi dan koordinat dari ST0, BS serta TR yang dipakai juga sangat membantu konsistensi dari perekaman yang dilakukan.

Karena TS dioperasikan dengan tenaga baterai serta cukup rentan dari kerusakan data, catatan lapangan berisi informasi pengukuran yang dilakukan di lapangan juga sangat diperlukan. Adanya formulir

ekskavasi juga berfungsi sebagai kontrol jika operator melakukan kesalahan selama proses pengukuran berlangsung. Penulis menilai perlunya beberapa kode tambahan untuk mempermudah proses pengukuran di lapangan, baik ketika dilakukan survei maupun ekskavasi. Kode tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Kode dalam perekaman data *total station*.

Kode (Penulis)	Arti
Δz	Delta z, atau selisih tinggi antara titik yang diukur dengan titik sebenarnya (hampir sama dengan 'hr' atau HT namun dipakai untuk membedakan pengukuran dengan batang ukur pembantu pada mode <i>reflectorless</i> , misalnya menggunakan pita meter)
TR1, TR2, TR3, ...	Titik Referensi (TR), yaitu titik-titik referensi yang digunakan sebagai titik ikat pada mode pengukuran <i>reference line</i> atau <i>resection</i> .
ST1, ST2, ST3, ...	Kode stasiun yang digunakan ketika menggunakan mode pengukuran stasiun bebas
DP	<i>Datum Point</i> primer, acuan pengukuran kedalaman/ketinggian (z)
ST0	Stasiun kordinat nol, yaitu titik nol pengukuran horisontal ($x=0$; $y=0$) yang letaknya <i>imaginer</i>

3. Teknik pengukuran menggunakan *total station* dalam ekskavasi

Pengukuran menggunakan *total station* di dalam ekskavasi arkeologi memiliki teknik dan metode tersendiri. Beberapa keluaran atau *output* yang dapat dihasilkan antara lain:

1. Penempatan kotak ekskavasi sesuai grid situs (*stake-out*).
2. Peta Topografi, *Digital Elevation Model* (DEM) dan denah Situs.
3. Profil irisan (*Profile Section*).
4. Grid pada dinding kotak ekskavasi (*Stratigraphical Section Grid*).
5. Distribusi temuan secara 3 dimensi (x, y, z).
6. Gambar temuan 2 dimensi secara akurat terhadap grid situs.
7. *Points-cloud* untuk membuat *mesh* model dari gua, bangunan atau fitur arkeologi lainnya.

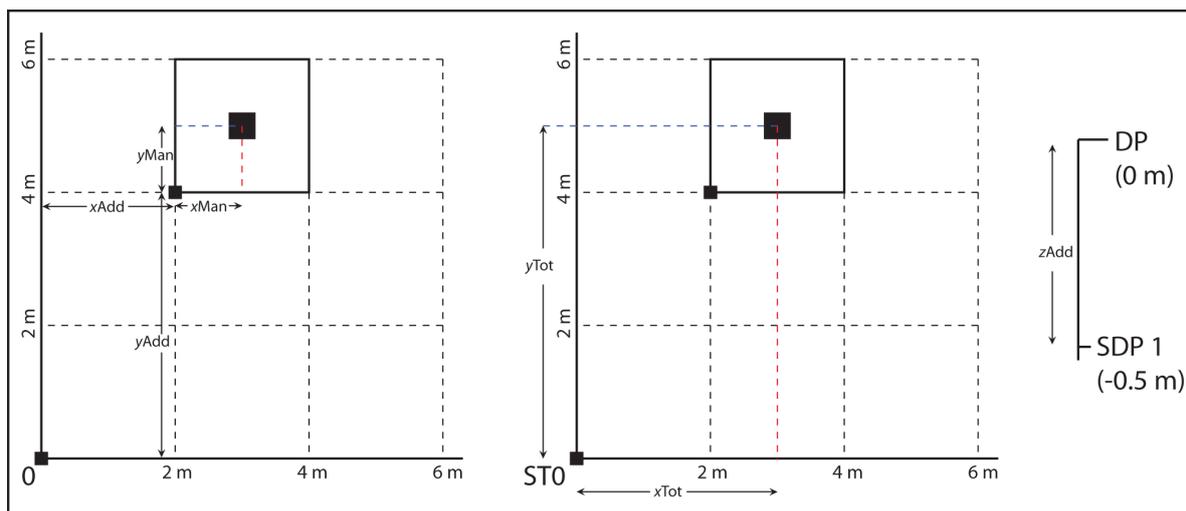
Peta situs, lokalitas atau kawasan merupakan suatu wilayah yang relatif kecil jika dibandingkan dengan luas total permukaan bumi. Oleh sebab itu, area cakupan wilayah suatu situs atau kawasan dapat dianggap suatu bidang datar, artinya tidak dipengaruhi oleh lengkung (bidang *spheris*) bumi. Dalam sebuah peta, batasan dari panjang lengkung bumi yang dapat dianggap sebagai permukaan datar yaitu ± 20 km (Sosrodarsono and Takasaki 2005, 237).

Instalasi TS dimulai dengan penentuan lokasi titik nol koordinat situs yang disebut

dengan ST0. Posisi ST0 diatur sedemikian rupa sehingga selalu berada di baratdaya dari area observasi. Dengan demikian, posisi pengukuran nantinya selalu berada di Kuadran I atau memiliki nilai x dan y yang positif. Hal tersebut amat membantu ketika dilakukannya integrasi dengan data-data pengukuran terdahulu yang menggunakan sistem koordinat polar atau kartesian melalui pengukuran manual. Setelah lokasi ST0 ditemukan, dilakukan pengukuran posisi titik ikat (BS) dengan syarat sudut antara BS dan TS diketahui (misalnya $\theta = N0^\circ E$). Selanjutnya *Electronic Distance Measurement* (EDM) pada TS akan mengukur jarak miring (d) yang kemudian dikalkulasi berdasarkan tinggi alat dan sudut terhadap BS sehingga koordinat BS diketahui. Kemudian posisi TS dan BS ditukar untuk mengikat posisi TS terhadap ST0. Umumnya, akan terdapat perbedaan ukuran beberapa milimeter yang disebabkan oleh kemiringan, getaran, atau posisi *tripod* dan *tribrach* yang kurang stabil. Jika *deviasi* pengukuran masih dalam toleransi (biasanya penulis menggunakan batas toleransi ≤ 5 mm), maka TS siap digunakan.

3.1 Penggunaan Total Station dalam pembuatan grid dan peta situs

Terdapat dua kondisi yang umum dijumpai pada saat penerapan pengukuran dengan TS yaitu, situs yang belum memiliki grid dan situs yang telah memiliki grid. Untuk situs yang belum memiliki grid, sebaiknya



Gambar 2. Perbedaan konsep pengukuran secara konvensional (kiri) dan menggunakan TS (kanan)
(Sumber : dokumen penulis)

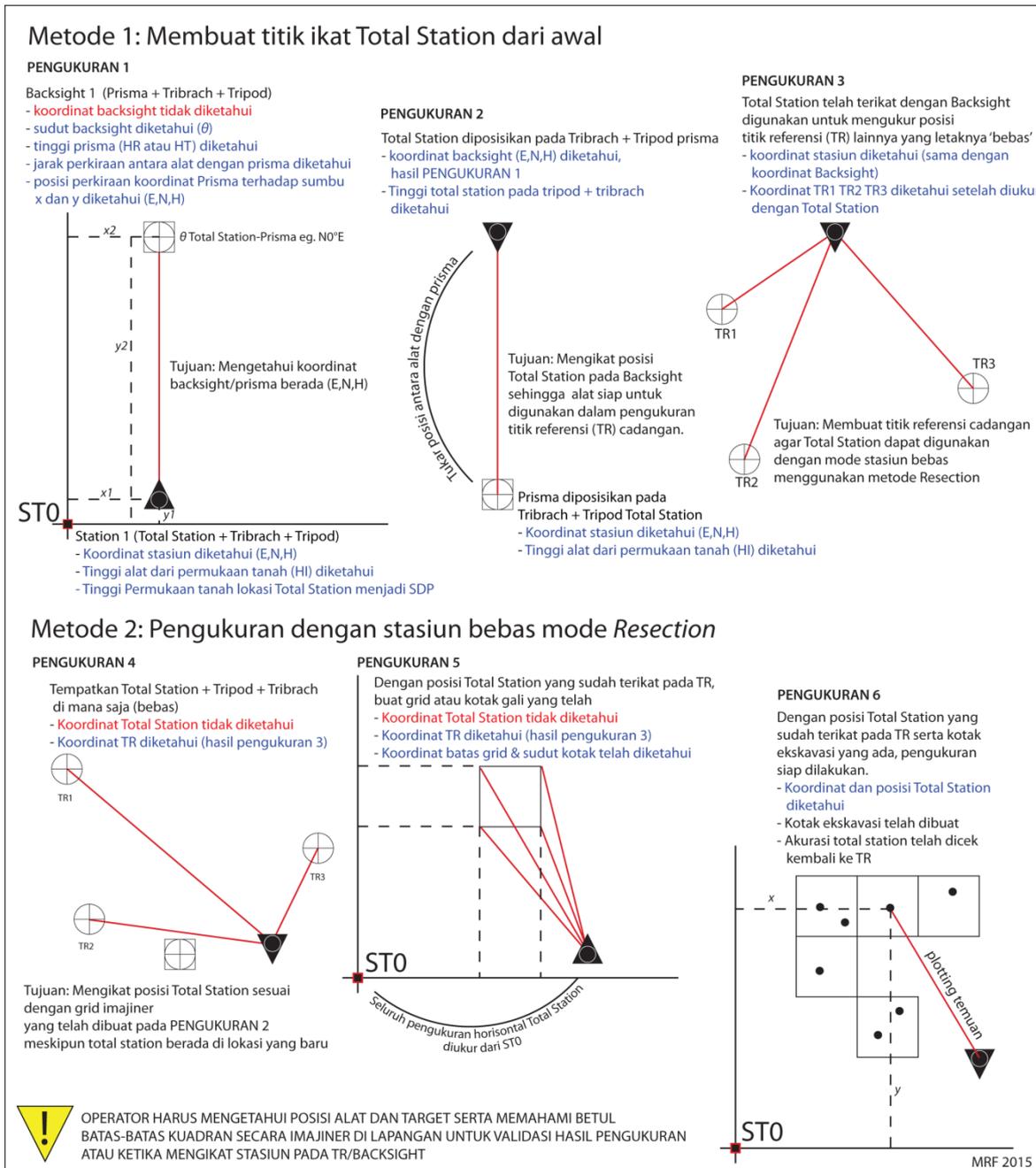
dibuat grid dengan interval telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian atau morfologi dan luas area penelitian. Sementara situs yang telah memiliki grid, pengukuran harus disesuaikan dengan grid terakhir, yaitu mengikuti patok/penanda sumbu-sumbu grid yang ada. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesinambungan data penelitian baru dengan data-data sebelumnya pada tahap rekonstruksi atau integrasi data.

Metode pengukuran yang lazim digunakan pada situs yang belum memiliki grid yaitu diawali dengan pembuatan grid situs menggunakan mode pengukuran *Known Angle*. Syarat dari pengukuran ini yaitu koordinat posisi berdirinya stasiun (e.g. ST1) terhadap ST0 serta sudut θ diketahui. Untuk memvalidasi koordinat BS yang diperoleh, TS dapat dipasang ulang dengan mode *Origin with Known Coordinates* (minimal 1 koordinat BS diketahui) dengan cara posisi BS dan TS ditukar sehingga posisi TS

berada pada posisi BS lama yang telah diketahui koordinatnya dan posisi BS berada pada stasiun sebelumnya. Pengukuran awal ini bertujuan untuk membuat sumbu ukur imajiner di lapangan yang direkam di dalam perangkat TS.

Setelah TS terpasang dengan baik dan terikat pada ST0 dan BS, dibuat sejumlah Titik Referensi (TR) yang kelak digunakan selama ekskavasi berlangsung sebagai titik ikat dengan mode pengukuran *Resection* atau *Reference Line*. Pada pengukuran selanjutnya mode pengukuran *Resection* atau *Reference Line* memberikan kemudahan karena posisi TS dapat diletakkan dimana saja (stasiun bebas). Adapun posisi yang harus dibuat permanen yaitu Titik Referensi (TR). Titik tersebut sebaiknya dibuat pada batu dengan penanda paku berkepala datar dan cukup lebar atau beton rata yang ditandai dengan spidol.

Pembuatan patok-patok pembatas grid



Gambar 3. Protokol teknis instalasi total station pada situs yang belum memiliki grid (Sumber : dokumen penulis)

situs harus dilakukan untuk menghindari kesalahan penempatan kotak ekskavasi. Sementara untuk membuat *lay-out* kotak ekskavasi dapat dilakukan melalui mode pengukuran *Stake-Out* pada TS. Fungsi stake-out yaitu mencari posisi titik koordinat tertentu di lapangan. Tahap pertama yaitu menentukan koordinat dari empat

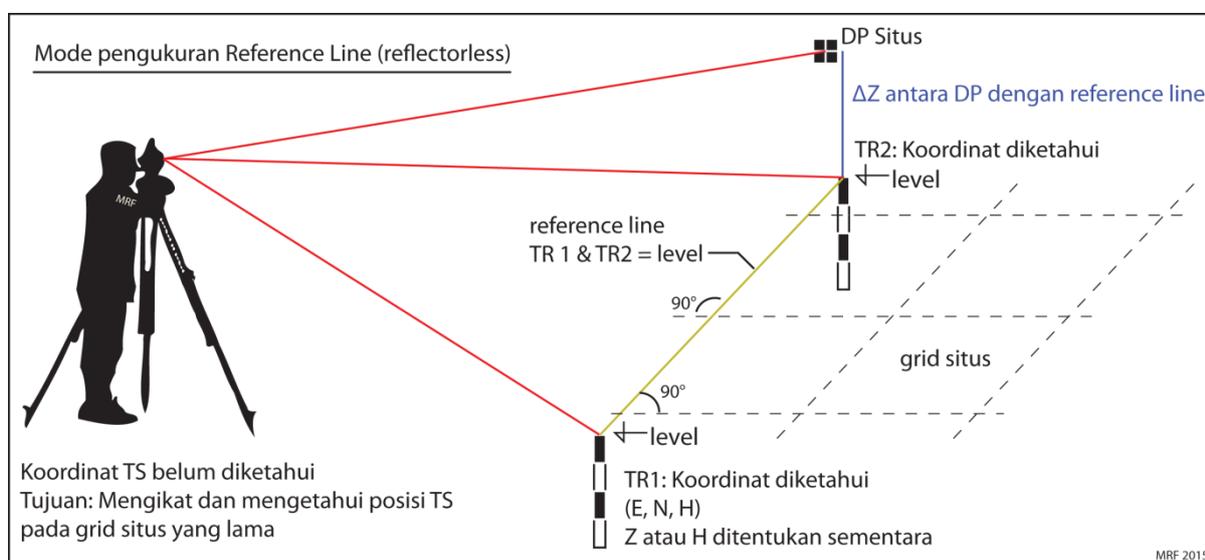
sudut kotak ekskavasi yang ingin dibuat terhadap ST0. Setelah koordinat diketahui, dengan fungsi stake-out koordinat tersebut dimasukkan ke dalam TS. Selanjutnya, TS diarahkan ke salah satu sudut kotak yang diperkirakan, dengan mengukur posisi target tersebut, penyimpangan lokasi target TS dapat diketahui sehingga operator dapat men-

yetel arah target hingga tepat di koordinat yang diinginkan. Langkah ini diulangi pada ketiga sudut kotak lainnya sehingga diperoleh *layout* kotak ekskavasi yang *pre-sisi* dan akurat sesuai dengan grid situs. Langkah *stake-out* tersebut hanya dapat dilakukan setelah posisi alat terikat pada BS atau ST0 dengan sempurna.

Situs yang telah memiliki grid memiliki perbedaan metode pengukuran, khususnya pada tahap awal instalasi TS. Posisi ST0 yang mengikuti posisi dari persimpangan sumbu grid sebelumnya memungkinkan pengukuran berada pada Kuadran I, II, III atau IV. Untuk menghindari kesalahan, operator harus memiliki gambaran posisi pengukuran dimana nilai x dan y kemungkinan negatif atau positif. Untuk menyesuaikan dengan sumbu ukur, dapat digunakan mode pengukuran *Reference Line*. Teknik ini diawali dengan membuat dua patok yang sejajar dengan sumbu grid situs. Kemudian paku

diletakkan di atas kedua patok dan diikat dengan benang sebagai referensi arah orientasi pengukuran yang dapat diukur dengan bantuan kompas. Benang tersebut dibuat *level* (rata air) dengan bantuan selang timbang rata air, *clinometer*, atau *line level*. Selanjutnya dengan mode pengukuran *Reference Line*, koordinat lokasi paku berada menjadi titik ikat dari TS. Untuk awalnya, karena kedua paku tersebut *level*, koordinat H (z) pada kedua titik ikat untuk sementara dapat diisi '0' (nol).

Setelah TS terpasang dan terikat dengan sempurna pada grid situs, sebaiknya dilakukan pengecekan pengukuran, misalnya dengan mengecek posisi BS (TR1 atau TR2) atau melakukan *stake-out* titik-titik yang telah diketahui koordinatnya, yaitu E (x) dan N (y). Tahap selanjutnya yaitu mengukur selisih antara DP situs dengan koordinat H (z) pada BS atau disebut Δz dengan TS. Setelah diketahui, kedua titik dapat diubah



Gambar 4. Salah satu teknik menyesuaikan pengukuran dengan grid situs yang telah ada sebelumnya.

(Sumber : dokumen penulis)

mengikuti nilai Δz yang diperoleh. Pengukuran kembali diulang dengan merevisi nilai koordinat H (z) TR1 dan TR2 yang sebenarnya. Setelah posisi TS dianggap sempurna dengan deviasi yang dapat diterima (untuk ekskavasi ≤ 5 mm) sebaiknya dibuat TR lainnya yang lebih permanen sebagai titik ikat ketika melakukan pemasangan TS dengan mode pengukuran *Resection*.

3.2. Penggunaan *Total Station* dalam pengukuran *provenience* temuan

Dengan posisi TS yang telah terpasang benar, seluruh proses pengukuran dapat dilakukan. Untuk memulai perekaman data, sebaiknya masing-masing jenis pengukuran dipisahkan dalam bentuk JOB yang berbeda. Selain berdasarkan jenis pengukuran, karena sistem penamaan otomatis menggunakan angka pada TS, sebaiknya JOB juga dibeda-

fikasi yang konsisten. Sementara di dalam JOB terdapat sistem penaman otomatis yang harus memuat Kotak Ekskavasi, dan lapisan (baik alami maupun *arbitrer*).

Dalam hal pengukuran temuan, penggunaan TS dengan mode pengukuran *reflectorless* lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan TS yang hanya menyediakan pengukuran dengan prisma. Titik lokasi pengukuran temuan yaitu pada dasar dari temuan. Untuk merekam temuan yang cukup besar, seperti fitur kubur dan fitur konsentrasi bekas area pembakaran dapat dilakukan modifikasi pada PtID atau PT sehingga nomor temuan selanjutnya tidak terganggu dan tetap berurutan. Dalam pengukuran yang lebih detail, *inklinasi* dan orientasi dari temuan juga direkam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengukur dua titik pada sumbu ter-

JOB = dibuat dengan memuat informasi *Kode Situs; Sektor; Tahun; Kotak Ekskavasi* dengan dipisah karakter khusus (./-*)

Contoh nama JOB: **GBT.15.I.AB5**

PtID = dibuat dengan memuat informasi *Kotak Ekskavasi; Layer/Spit/Lot; Nomor Temuan* dengan dipisah karakter khusus (./-*). Nomor urut temuan di akhir informasi PtID secara otomatis terisi secara urut pada pengukuran selanjutnya

Contoh: **AB5.a.1**

Gambar 5. Skema protokol persiapan data ketika mengatur JOB dan PtID atau PT sebelum pengukuran (Sumber : dokumen penulis)

kan untuk masing-masing kotak ekskavasi Hal ini dilakukan agar nomor temuan dari setiap kotak berbeda sehingga kontrol terhadap Temuan Bernomor semakin ketat dan kecil lingkupnya. Khusus pengukuran temuan, JOB harus memuat informasi Kode Situs, Tahun, Kotak Ekskavasi dengan kodi-

panjang temuan seperti dilakukan oleh S. McPherron et al. di situs Pech de l’Azé IV. Pengukuran orientasi dan inklinasi temuan terbukti

memiliki korelasi dengan tafonomi dan proses pengendapan temuan serta kronologi aktivitas manusia di dalam sebuah situs (McPherron 2005; McPherron et al. 2005).

3.3. Integrasi kordinat kartesian konvensional dan data *Total Station*.

Perbedaan konsep dasar pengukuran *or-*

togonal menggunakan TS dan pengukuran konvensional mengakibatkan dua koordinat dengan nilai yang berbeda. Permasalahan ini akan muncul ketika dilakukan integrasi data TS dengan data konvensional yang telah ada ataupun sebaliknya. Permasalahan ini dapat diselesaikan pada tahap pengolahan data lapangan menggunakan program *Microsoft Excel*. Sejumlah *formula* sederhana diperlukan untuk mengatasi masalah perbedaan ini. Hal pertama yaitu mengubah seluruh satuan angka, baik dari inci atau sentimeter (cm) kedalam satuan meter (m).

Tahap selanjutnya yaitu membuat suatu tabel nilai x dan y terendah (X_{add} dan Y_{add}) yang merupakan batas dari setiap kotak ekskavasi dihitung dari ST_0 serta selisih SDP dengan DP situs (Z_{add}). Sebagai contoh: kotak B3 atau T2U3 berada di situs dengan interval grid 2 meter. Dengan demikian

nilai x terendahnya yaitu 2 meter dan y terendahnya 4 meter. Artinya, jika terdapat temuan yang diukur dengan metode otogonal konvensional (75 cm, 145 cm) maka nilai $X_{man}=0.75$ m dan $Y_{man}=1.45$ m sehingga setelah diubah ke *format* tabel TS akan menjadi:

$$X_{tot}: 2m+0.75m= 2.75 \text{ m}$$

$$Y_{tot}: 4m+1.45m= 5.45 \text{ m}$$

Untuk koordinat z juga harus diubah mengikuti DP yang digunakan di TS dengan dilengkapi keterangan lebih rendah (*minus/-*) atau lebih tinggi (*plus/+*) dari DP. Oleh sebab itu, sangat penting mengetahui posisi keletakan seluruh SDP dari setiap kotak ekskavasi terhadap DP situs. Contoh dari formula *tabulasi* yang dapat diterapkan pada saat mengintegrasikan data TS dengan data pengukuran konvensional dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 2. Contoh Tabel Integrasi data TS dan Konvensional untuk kotak B3 atau T2U4.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
1	Keterangan Pengukuran	X_{man}	Y_{man}	Z_{man}	Z_{ref}	X_{add}	Y_{add}	Z_{add}	X_{tot}	Y_{tot}	Z_{tot}
2	TS	-	-	-	DP	-	-	-	2,750	5.450	-0.75
3	Pengukuran Manual*	0,75	1.45	-0.25	SDP1	2,0	4,0	-0,50	=B3+F3	=C3+G3	=D3+H3

3.4. Pengolahan data total station

Data TS yang berupa koordinat kartesian amat mudah untuk diolah, baik melalui gambar manual, atau menggunakan perangkat lunak pengolah gambar CAD (*computer-aided design*) ataupun *vector* (.svg; .cdr; .eps, .ai). Karena jenis *database* yang diperoleh dapat diolah dengan *Microsoft Excel*, jenis

data yang dihasilkan juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan peneliti, seperti .gsi; .dxf; .xml; .txt (ASCII); dan .csv. Kemudahan tersebut juga memungkinkan data TS dapat diolah dalam perangkat lunak GIS (*Geographical Information System*). Untuk kebutuhan pengolahan data dengan perangkat lunak GIS, sebaiknya titik ikat (TR)

dan lokasi ST0 yang digunakan ditandai dengan GPS untuk memudahkan proses pengolahan. Dalam pembuatan data kontur, baik kontak lapisan secara horisontal maupun permukaan lahan, data TS dapat diolah menggunakan perangkat lunak *Surfer*.

Data koordinat kartesian juga memudahkan pembuatan distribusi temuan, baik secara vertikal, maupun horisontal. Langkah sederhana dalam membuat distribusi 2 dimensi yaitu membuat scatter chart dalam program *Microsoft Excel* untuk distribusi vertikal (x atau y versus z) dan horisontal (x versus y). Untuk menghasilkan gambaran distribusi 3 dimensi dapat diolah dengan program *SketchUp Pro* yang dilengkapi *plugins points cloud* atau *AutoCAD*. Sementara langkah sederhana dalam menghasilkan densitas temuan berdasarkan distribusi atau keletakannya baik vertikal maupun horisontal dapat menggunakan aplikasi *Past (Paleontological Statistic Software)* yang memberikan fitur estimasi densitas *kernel* dengan fungsi *gaussian*, *paraboloid*, *triangular* dan *uniform* (lihat Hammer 2015, 197-198). Proses pengolahan sangat bergantung pada data lapangan, sehingga semakin banyak temuan yang memiliki koordinat, analisis distribusi temuan akan semakin sempurna. Sementara dalam hal penyajian data, dapat digunakan perangkat lunak desain grafis seperti *CorelDraw* dan *Adobe Illustrator*.

4. Penutup

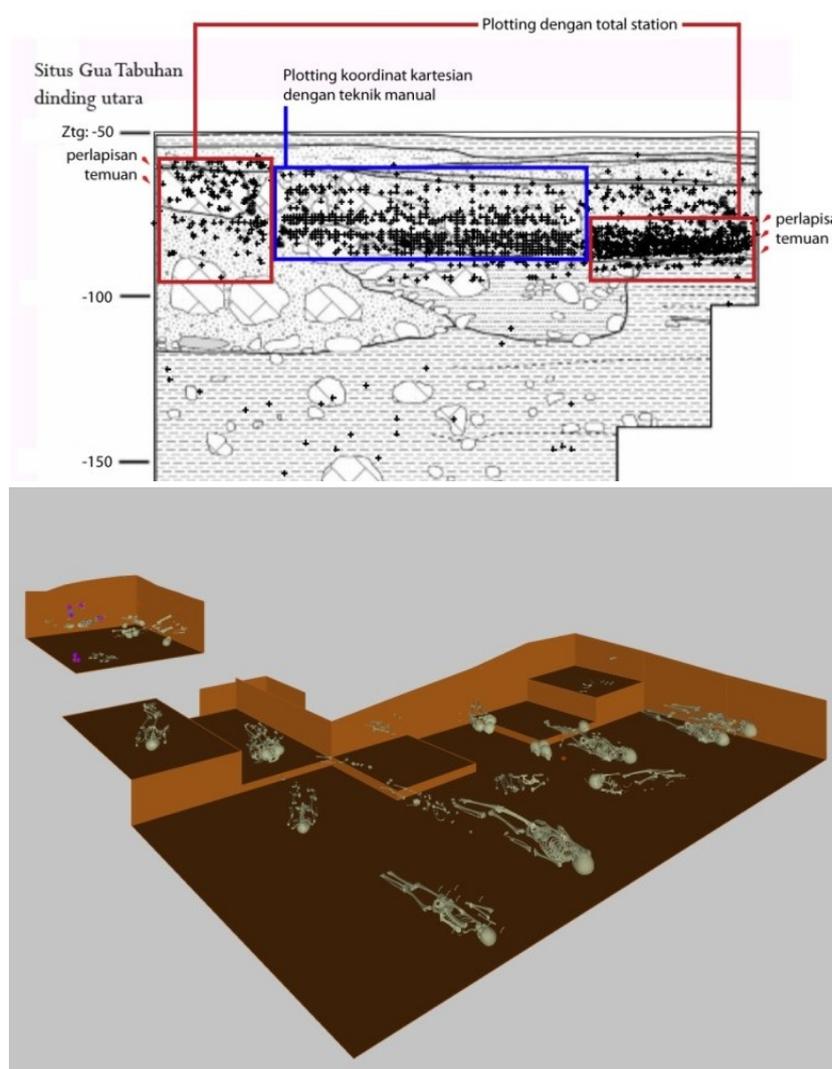
Ekskavasi sebagai suatu metode yang khas dari kajian arkeologi telah mengalami perkembangan sejak pertama kali dilakukan pada abad ke-18 M. Ekskavasi berlatar pendekatan ilmiah untuk pertama kalinya dilakukan pada tahun 1784 oleh Thomas Jefferson di Virginia. Sementara teknik dan metode perekaman data arkeologi secara detail yang mirip dengan saat ini digunakan oleh para arkeolog baru muncul sekitar satu abad kemudian, yaitu oleh A.L.F. Pitt-Rivers pada tahun 1887-1898 di situs Cranborne Chase (Renfrew and Bahn 2008, 23; 33). Pitt-Rivers yang berpangkat Jendral pada saat itu menerapkan pengalamannya dalam teknik pengukuran dan pemetaan yang dikenalnya di dunia militer. Oleh sebab itu, di era *digital* seperti sekarang ini ilmu arkeologi tentunya harus dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informatika yang berkembang pesat. Efisiensi dan peningkatan akurasi yang dihasilkan melalui penggunaan perangkat canggih dalam ekskavasi arkeologi tentunya memberikan dampak positif pada hasil penelitian.

Analisis kontekstual di Indonesia yang selama ini kurang memperhatikan pola distribusi temuan dalam *matriksnya* (mikro) sudah selayaknya ditinggalkan. Rekonstruksi *spasial* dan studi *tafonomi* dari deposit temuan arkeologis akan membuka suatu kajian baru, yaitu *arkeostratigrafi*. Hal ini tentunya berdampak besar bagi penelitian

arkeologi di Indonesia. Sebab, stratifikasi akurat sehingga kemungkinan ditemukannya lapisan budaya (*archaeological layers*) di beberapa lapisan budaya dalam suatu unit suatu situs sangat dipengaruhi oleh aktivitas lapisan alami (*geological layers*) dapat terdemanusia dan tidak selalu terkoneksi secara teksti.

langsung dengan hukum-hukum di dalam **4.1. Implikasi penggunaan total station stratigrafi secara alamiah/geologis** (Harris **dalam penelitian dan pengembangan** 1997, 8) yang terkadang diadopsi secara bu- **arkeologi**

lat-bulat oleh para arkeolog. *Repartisi* te- Perangkat *total station* telah membawa muan serta posisinya di dalam setiap lapisan metode perekaman data arkeologi ke era amat penting untuk direkam secara detail dan digital. Perekaman keletakan temuan melalui



Gambar 5. Perbandingan pengukuran dengan metode tradisional dan total station (atas) serta hasil olahan citra 3 dimensi kubur-kubur di Gua Harimau (bawah) (Sumber: Fauzi, 2011: 38 dengan modifikasi; Tim Peneliti Pusat Arkeologi Nasional, 2013)

metode konvensional yang berlangsung lama dan kurang akurat secara perlahan dapat kita tinggalkan. Peran penting analisis kontekstual temuan dalam lingkup mikro telah diperagakan dengan sangat baik oleh sejumlah ahli, seperti Ellen Kroll, Glyn Isaac, Shannon McPherron dan Harold Dibble (lihat Kroll and Isaac 1984; McPherron 2005; McPherron et al. 2005). Sementara itu, perekaman secara detail dengan *total station* yang diterapkan di Gua Harimau sejak tahun 2013-2015 memungkinkan dibuatnya suatu rekonstruksi tiga dimensi dari posisi rangka dan bekal kubur yang ditemukan, yaitu melalui pengolahan data TS yang diintegrasikan dengan hasil pengukuran konvensional. Melalui *database* yang dihasilkan, replika-replika kubur manusia di Gua Harimau dapat ditempatkan pada posisi dan lokasi aslinya secara akurat. Hal tersebut tentunya menambah nilai *otentisitas* dari *display* yang dihasilkan di Gua Harimau sebagai suatu *site museum*.

Daftar Pustaka

- Barker, P., 2003. *Techniques of Archaeological Excavation, 3rd ed.* Routledge, Chipping Norton, United Kingdom.
- Connor, M.A., 2007. *Forensic Methods: Excavation for the Archaeologist and Investigator.* AltaMira Press, United States of America.
- Fauzi, M.R., 2011. Analysis on Lithic Remains from Tabuhan Cave: A Contribution to The Chaîne Opératoire Study in The Preneolithic of Gunung Sewu, East Java, Indonesia (*Thesis Master in Quaternary and Prehistory*). Università degli Studi di Ferrara, Ferrara.
- Hammer, Ø., 2015. *PAST (Paleontological Statistic) Reference Manual Version 3.06.* Natural History Museum of Oslo, Oslo.
- Harris, E., 1997. *Principles of Archaeological Stratigraphy, 2nd ed.* Academic Press LTD., London.
- Kerami, D., Sitanggang, C., 2003. *Kamus Matematika, 3rd ed.* Balai Pustaka, Jakarta.
- Kroll, E.M., Isaac, G.L., 1984. Configurations of artifacts and bones at early Pleistocene sites in East Africa, in: Hietala, H.J. (Ed.), *Intrasite Spatial Analysis in Archaeology.* Cambridge University Press, Cambridge, pp. 4–31.
- Lavan, L., Mulryan, M., 2015. *Field Methods and Post-Excavation Techniques in Late Antique Archaeology.* Brill Academic Publisher, Boston.
- McPherron, S.J.P., 2005. *Artifact orientations and site formation processes from total station proveniences.* J. Archaeol. Sci. 32, 1003–1014. doi:10.1016/j.jas.2005.01.015
- McPherron, S.J.P., Dibble, H.L., Goldberg, P., 2005. *Z interpretation in orthogonal methods.* Geoarchaeology Int. J. 20, No. 3, 243–262.
- Puslitbang Arkenas, 2008. *Metode Peneli-*

tian Arkeologi, 2nd ed. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta.

Renfrew, C., Bahn, P.G., 2008. *Archaeology: Theories, Methods and Practice, 5th ed.* Thames and Hudson, London.

Sosrodarsono, S., Takasaki, M. (Eds.), 2005. *Pengukuran Topografi dan Teknik Pemetaan, 5th ed.* PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

Tim Peneliti Pusat Arkeologi Nasional, 2013. Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) *Gua Harimau: Akar Peradaban di OKU, November - Desember 2012.* ed. Pusat Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan), Jakarta.

SENI LUKIS DAN SENI GORES PADA MEGALITIK PASEMAH, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Art Painting and art scratching in Pasemah Megalithic, South Sumatera Province

Kristantina Indriastuti

Balai Arkeologi Palembang, Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
Kriss_ind@yahoo.com

Abstrak

Pada masyarakat prasejarah seni dianggap sebagai ungkapan *relegi* mereka terhadap kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan alam sekitar, begitu pula dengan manusia prasejarah yang hidup menetap di Dataran Tinggi Pasemah, sebagai ungkapan akan kehidupan mereka yang lebih baik, maka mereka mengungkapkannya dalam bentuk karya lukis yang menggambarkan berbagai bentuk dan corak. Keberadaan karya lukis prasejarah di Pasemah mempunyai makna tertentu yang berafiliasi dalam kehidupan *relegi-magis* mereka. Permasalahan yang timbul terhadap karya seni prasejarah yang diciptakan para pesohor seni saat itu yakni apakah makna pola hias motif manusia, binatang, *flora* dan motif *geometris* yang menjadi obyek lukisan prasejarah di beberapa situs megalitik di dataran tinggi Pasemah, provinsi, Sumatera Selatan. Setelah melalui pengkajian pada beberapa situs maka dapat disimpulkan sementara bahwa adanya seni lukis dan seni gores pada dinding batu di Pasemah tampaknya merupakan simbol yang berkaitan dengan kepercayaan pendukungnya. Mereka percaya akan adanya arwah nenek moyang sebagai kekuatan gaib yang dapat melindungi kehidupan manusia di dunia. Bukan tidak mungkin bahwa goresan-goresan berupa manusia-manusia kecil yang ada di situs Tegurwangi dan di situs Jarakan itu dimaksudkan sebagai penambah kekuatan gaib dan digunakan sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesuburan, keamanan, kesehatan dan lain-lain

Kata kunci: Goresan Prasejarah; seni lukis; kepercayaan

***Abstract.** In the community of prehistoric art is regarded as an expression of their religious for power of ancestral spirits and the forces of nature around, as well as prehistoric man who lived settled in the highlands Pasemah, as an expression of their lives better, they express it in the form of paintings depicting various shapes and patterns. The existence of prehistoric paintings in Pasemah have specific meanings that are affiliated in the life-magical relegi them. The problems that arise on the works of prehistoric art created by celebrities of art at that time as to whether the meaning motif ornamental pattern of human, animal, floral and geometric patterns that become the object of prehistoric paintings in several megalithic sites in the highlands Pasemah, provinces, South Sumatra. After going through the assessment at several sites while it can be concluded that the painting and scratch on a stone wall in Pasemah seems to be a symbol associated with the trust of supporters. They believe their ancestors as a supernatural force that can protect human life in the world. It is not impossible that the scratches in the form of small human beings who exist on the site and on the site Tegurwangi Jarakan was meant to supplement magical powers and are used as a means to invoke fertility worship, security, health and others.*

Keywords: Prehistoric' engraving; painting art; religion

tampak pada temuan batu bergores di situs Tegur wangi, batu bergores di situs Jarakan, dan

1. Pendahuluan

Seni adalah suatu kecakapan atau kemampuan akal dan batin yang luar biasa dalam membuat atau menciptakan sesuatu yang indah (Poerwadarminta 1976). Dalam perkembangannya seni lebih mengarah kepada hasil karya berupa; seni lukis, seni suara, seni *kriya* dan sebagainya. Pada masa prasejarah seni lukis telah muncul sejak ribuan tahun yang lalu yaitu sebagai ungkapan religi mereka terhadap kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan alam sekitar. Sejak masa prasejarah manusia telah menunjukkan kreasinya dalam menghadapi lingkungan alam sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan segala kebutuhan hidupnya. Seni lukis yang menjadi pokok penulisan ini adalah seni lukis prasejarah yang merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur yang terangkum dalam perilaku manusia yang dikenal dengan istilah kebudayaan, dan secara universal oleh (Koentjaraningrat 1977, dalam Gunadi 2008, 1-22) dirangkum menjadi tujuh unsur seperti berikut :

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup
2. Sistem mata pencaharian hidup
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem *religi*

Seni lukis dan gores masa prasejarah yang terdapat di Pasemah Sumatera Selatan

adalah salah satu hasil budaya yang diciptakan para pendahulu kita yang hidup pada masa itu. Perkembangan seni lukis prasejarah ini adalah juga salah satu unsur dari kebudayaan megalitik yang terjadi pada masa pre- neolitik sekitar 2500 SM – awal masehi. Peradaban prasejarah telah muncul dan berkembang di dataran tinggi Pasemah karena didukung oleh faktor alam sebagai akibat letusan dari Gunung Dempo sehingga kawasan Lahat dan Pagar alam menjadi subur. Karya Seni daerah Pagaralam dan Lahat biasa disebut Budaya Pasemah, sejak masa lampau terkenal sebagai ajang penelitian arkeologi. Tinggalan berupa arca megalitik, bilik batu, *dolmen*, meja batu, menhir/batu tegak, lumpang batu, batu dakon, punden berundak, dan batu bergores tersebar luas di seantero Bumi Pasemah. Pada objek arca megalitik, bilik batu, menhir, lumpang batu, dan batu bergores tercermin karya seni tinggi. Karya seni yang tercermin dari tinggalan di Pasemah bisa berupa karya seni patung, pahat/gores, dan seni lukis. Hasil karya seni arca/patung dapat dijumpai pada arca megalitik di Tanjungtelang, Tanjungsirih, Tinggihari, Sinjarbulan, Muaradua, Muaradanau, Tebatsibentur, Tebingtinggi, Lubukbuntak, Belumai, Tegurwangi, dan Tanjungaro.

Dari dinamika masyarakat tersebut telah memunculkan adanya pelukis yang mempunyai kemampuan lukis luar biasa dan berkualitas tinggi, beberapa diantaranya

lukisan pada bilik batu yang terdapat di situs Kota Raya Lembak, situs Tegur Wangi, Situs Tanjung Aro dan yang terakhir berada di situs Talang Pagar Agung di Kecamatan Pajar Bulan. Seni lukis tersebut mengandung nilai-nilai *estetika* (keindahan) yang mencakup kehidupan yang sangat luas dalam kaitannya dengan fungsi keseharian maupun berfungsi *sakral*. Sejalan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia maka tata susunan masyarakat semakin kompleks yang mengakibatkan timbulnya golongan yang trampil dalam melakukan suatu jenis usaha tertentu seperti membuat wadah-wadah tanah liat, pembuatan benda-benda logam, perhiasan, memimpin upacara, bertani, dll.

2. Permasalahan

Disamping perkembangan seni lukis (*painting*) seni gores pada batu cadas dipandang sebagai bukti tercapainya rasa seni yang mengandung inspirasi masyarakat manusia pendukungnya. Selain itu seni gores pada batu cadas juga dianggap sebagaiinggalan yang memiliki makna yang bersifat *komunikatif* dan *inovatif*. Curahan karya seni ini pada umumnya tertuang pada permukaan batu di dinding gua, ceruk, tebing, dan dinding bilik batu. Sehingga karya seni yang seperti ini sering disebut sebagai seni cadas (*rock art*). Karya seni ini biasanya dinyatakan dalam tiga macam teknik penggambaran, yaitu lukisan (*painting*) dengan

menggunakan bahan-bahan warna tertentu, goresan (*engraving*) dan pahatan (*carving*).

Permasalahan yang timbul terhadap karya seni prasejarah yang diciptakan para *pesohor* seni saat itu yakni Apakah makna pola hias motif manusia, binatang, *flora* dan motif *geometris* yang menjadi obyek lukisan prasejarah di beberapa situs megalitik di dataran tinggi Pasemah, provinsi, Sumatera Selatan?

3. Tujuan, Sasaran, dan Manfaat

Karya seni lukisan dan goresan pada beberapainggalan megalitik yang menjadi hasil karya seni masyarakat pendukung budaya megalitik di Pasemah tersebut mempunyai kualitas yang tinggi baik dari segi bentuk, ragam hias maupun tata warna. Mengacu pada permasalahan di atas, makna terhadap obyek maupun motif yang ditampilkan adalah tidak terlepas dari potensi sumberdaya alam yang terdapat di wilayah sekitar dataran tinggi Pasemah tersebut.

3.1. Tujuan yang ingin diketengahkan dalam penulisan ini

Mengidentifikasi situs-situs yang memilikiinggalan seni lukis dan seni gores pada dinding batu di Pasemah. Mengetahui fungsi dan makna obyek dan motif yang ditampilkan dari karya lukis tersebut.

3.2. Sasaran yang ingin dicapai

Diketuinya serta ditemukannya aspek-aspek sosial dan sumberdaya alam maupun ekonomi masyarakat pendukung budaya

Pasemah dalam konteks kontribusi terhadap tinggalan budaya mereka. Diketahui faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya motif tampilan serta obyek lukisan prasejarah di Pasemah dalam hal fungsi dan maknanya

3.3. Manfaat penulisan

Manfaat penulisan yang mengangkat seni lukis dan seni gores masa megalitik di dataran tinggi Pasemah ini adalah agar dapat dikembangkan situs-situs tersebut sebagai daerah tujuan wisata yang menarik, namun terlebih dari hal tersebut di atas, keberadaan situs dengan hasil budaya seni lukis ini dapat memberikan pula motivasi bagi masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya untuk lebih menggali unsur-unsur seni yang ditampilkan pada seni lukis prasejarah pasemah ini untuk dikembangkan serta sebarluaskan sebagai corak atau ciri khas seni lukis daerah ini.

Interaksi manusia dengan alam, binatang dan tumbuhan yang sangat erat kaitannya dengan fungsi religius yang diciptakan para pelukis prasejarah di dataran tinggi Pasemah ini kiranya memberikan *ilham* terhadap kehidupan masyarakat Sumatera selatan khususnya dalam pembangunan daerah dewasa ini.

4. Keadaan Umum Situs Megalitik Pasemah

Provinsi Sumatera Selatan mempunyai dua keadaan alam yang berbeda yakni

wilayah dataran tinggi dan wilayah dataran rendah yang berada di ibukota Palembang. Pada dataran tinggi (*plateau*) sebagian besar terletak di jajaran pegunungan Bukit Barisan yang mempunyai ketinggian antara 600 sampai 650 meter di atas permukaan laut. Satuan batuan yang menyusun daerah ini umumnya berupa batuan andesit, dengan ciri batuan berwarna abu-abu kehitaman atau coklat

4.1. Batu bergores di Desa Tegurwangi Lama, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagaram.

Lokasi temuan berada pada sebuah bukit yang di sebut Bukit Selayar. sedangkan media yang digunakan berupa batu besar setinggi 8 m yang terletak di lereng bukit. Objek yang digoreskan pada batu Bukit Selayar secara umum dapat dibagi :

1. Figur yang digambarkan berupa orang menggondong nekara perunggu, sedangkan tangan kanan membawa sesuatu. Kepala memakai semacam topi dengan rumbai yang menjuntai. Badan agak membungkuk dalam posisi setengah berlari. Secara fisik, mata digambarkan melotot, mulut melebar, bibir tebal, dan gigi besar. Pada setiap persendian bahu, lengan, pinggul, dan kaki terdapat tanda lingkaran. Objek goresan setinggi 3 m dan lebar 2,5 m.
2. Goresan bentuk muka manusia

yang ditemukan di situs Tegurwangi ini berkaitan dengan kepercayaan kepada arwah nenek moyang. Penggambaran bentuk-bentuk manusia dan mukanya secara sederhana ini kemungkinan menggambarkan arwah nenek moyang dan dunia kematian. Dalam gambar tersebut terlihat tiga buah goresan yang menggambarkan bentuk manusia. Bentuk manusia itu kaku dan hanya bagian penting yang digoreskan, muka orang digambarkan berbentuk lonjong, mata dan mulut dibuat berbentuk lubang kecil, hidung dan telinga tidak dipahatkan. Di sekitar kepala terdapat garis-garis lurus. Sedangkan orang digambarkan sangat sederhana dengan posisi tangan terentang. Ukuran tinggi goresan manusia 5-10 cm.

4.2. Bukit di Desa Jarakan, Kec. Pendopo, Kabupaten Lahat.

Di daerah ini objek goresan pada batu berupa muka manusia yang digambarkan dengan rambut menjuntai ke atas, bibir tebal, dan telinga lebar. Lokasi situs terletak di antara kebun kopi milik penduduk yang berada di daerah dataran tinggi. Untuk mencapai lokasi ini harus menyeberangi sungai dan berjalan melewati jalan setapak di antara kebun kopi selama kurang lebih 35 menit dari jalan beraspal ke arah kecamatan Pendopo. Situs lukisan cadas ini berada di ke-

bun milik Ibu Inul berumur 70 tahun, warga Desa Jarakan.

Goresan pada batu *monolith* ini diterakan pada salah satu sisi batu monolit berukuran besar. Orientasi monolit yaitu arah Utara – Selatan, sementara lukisan cadas sendiri menghadap ke arah Barat. Lukisan yang terdapat pada *monolith* tersebut terbagi ke dalam enam barisan batu (enam bingkai) yang ditempatkan sejajar. Di dalam bingkai tersebut terdapat lukisan berupa kepala manusia, hiasan muka manusia dengan lehernya dengan sedikit variasi. Di bawah keenam bingkai tersebut masih terdapat satu bingkai lagi dengan lukisan *kedok* tanpa bagian leher. Tidak semua gambar *kedok* tersebut terlihat jelas, karena bingkai ketiga dan kelima sudah sangat aus. Meskipun demikian, dari garis-garis goresan masih menampakkan adanya hiasan *kedok* tersebut, kecuali bingkai keenam yang sudah sangat aus, sehingga sulit dikenali lagi bentuk lukisannya. Yang menarik pada lukisan cadas ini adalah adanya goresan berbentuk bunga dengan kelopak berjumlah lima helai di antara bingkai pertama dan ketiga. Goresan bunga ini sendiri tidak secara tegas berada di dalam bingkai, karena tidak ada garis di bagian bawah dan atas.

Adapun deskripsi masing-masing bingkai adalah sebagai berikut (urutan bingkai mulai dari selatan):

- Bingkai 1. berukuran panjang 80 cm, lebar 75 cm. *Kedok* (muka

- manusia) digambarkan berujud kepala manusia dengan ukuran panjang 40 cm dan leher (berukuran 14 cmx12 cm). Rambut hanya digambarkan berupa garis-garis tegak. *Kedok* digambarkan tanpa telinga, begitupun dengan mata dan mulut tidak terlihat.
- Bingkai 2. berukuran panjang 40 cm dan lebar 50 cm dan berjarak 15 cm dari garis batas bingkai pertama. Lukisan pada bingkai kedua ini berupa bunga. Jarak antara bingkai kedua dengan bingkai ketiga 40 cm.
 - Bingkai 3. berukuran panjang 90 cm dan lebar 66 cm. Lukisan di dalam bingkai sudah terlihat aus, meskipun samar namun masih tampak hiasan *kedoknya*. Seperti halnya *kedok* pada bingkai pertama, *kedok* ini juga digambarkan dengan bagian lehernya (16 cmx20 cm). Bagian mukanya sendiri berukuran 48 cmx35 cm.
 - Bingkai 4. berukuran panjang 86 cm dan lebar 70 cm. Gambar *kedok* masih tampak jelas, menggambarkan muka manusia lengkap dengan bagian leher, telinga berbentuk segitiga, mulut dan mata yang dicungkilis agak dalam sehingga tampak jelas. Sementara bagian rambut hanya berupa gores garis tegak. Jarak antara bingkai 3 dan 4 adalah 40 cm.
 - Bingkai 5. berukuran panjang 110 cm dan lebar 50 cm dan berjarak 15 cm dari bingkai 4. Gambar *kedok* bingkai 5 ini sama dengan bingkai 1 dengan ukuran bagian muka 43 cmx50 cm dan leher 15 cmx14 cm.
 - Bingkai 6. sudah sangat aus, sehingga sulit untuk dideskripsi. Begitupun dengan ukuran batasnya yang kurang jelas. Bingkai ini tampaknya baru dalam proses pembuatan, karena seperti tampak baru diratakan untuk membuat bingkainya. Atau barangkali tidak jadi digunakan untuk menggambar.
 - Bingkai 7. terletak di bawah keenam bingkai tadi dan berukuran panjang 90 cm dan lebar 45cm. Gambar yang tertera pada bingkai 7 ini tidak dilengkapi dengan leher, tetapi ada rambut dengan gores garis, ada mata berbentuk bulat, hidungnya panjang dan mulut terbuka. Di atas mata terdapat alis yang digambarkan dengan cara menggores, sementara hiasan mata, hidung dan mulut dengan cara memahat (Purwanti 2003).
- #### 4.3. Goresan dan lukisan pada bilik batu Talang Pagar Agung, Kec Pajar Bulan
- Di situs Pagar Agung ini ditemukan 2 buah bilik batu di tengah kebun kopi. Bilik



Gambar 1. Dari kiri ke kanan: Goresan matahari, kotak-kotak bersilangan, dan lukisan binatang (Sumber: dok Balar Palembang)

batu tersebut letaknya berjajar arah Utara-Selatan. Bilik batu 2., mempunyai hiasan berupa lukisan dari bahan *oker* namun sudah agak pudar. berupa muka macan/burung hantu?, selain itu ditemukan goresan berupa lingkaran pada dinding bilik dengan diameter 34 cm, dan pada langit-langit bilik batu juga terdapat hiasan dengan tehnik gores berupa hiasan garis yang bersilangan membentuk kotak-kotak (motif anyaman?), ukuran hiasan ini 36 cm x 34 cm. Selain itu pada dinding utara juga terlihat goresan mirip tangan dan jari manusia serta binatang melata.

4.4. Lukisan pada bilik batu di situs Kota Raya Lembak

Lukisan prasejarah ini pertama kalinya ditemukan oleh Van der Hoop seorang peneliti bangsa Belanda di sebuah bilik batu

di Tanjung Aro pada tahun 1932. Sedangkan lukisan yang lain terdapat di desa Tegurwangi, dan Kota Raya lembak yang ditemukan pada tahun 1987. Lukisan purba hasil karya pelukis-pelukis hebat masa itu mempunyai perpaduan warna yang baik dan berkualitas tinggi . Bahan warna yang digunakan untuk mewarnai lukisan purba ini adalah dari bahan kaolin untuk warna putih, dan bahan arang untuk warna hitam warna kuning dipakai dari bahan jenis tanah liat yang berwarna kuning.

5. Pembahasan

Karya seni lukis telah muncul beribu-ribu tahun yang lalu, pada masyarakat prasejarah seni dianggap sebagai ungkapan religi mereka terhadap kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan alam sekitar. Sejak masa purba



Gambar 2. Dari kiri ke kanan: Goresan matahari, kotak-kotak bersilangan, dan lukisan binatang (Sumber: dok Balar Palembang)

manusia telah menunjukkan kreasinya dalam menghadapi lingkungan alam sekitarnya dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Secara *historis*, seni lukis sangat terkait dengan gambar. Peninggalan-peninggalan prasejarah memperlihatkan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, nenek moyang manusia telah mulai membuat gambar pada dinding-dinding gua untuk mencitrakan bagian-bagian penting dari kehidupan mereka.

Semua kebudayaan di dunia mengenal seni lukis, hal ini disebabkan karena lukisan atau gambar sangat mudah dibuat. Sebuah lukisan atau gambar bisa dibuat hanya dengan menggunakan materi yang sederhana seperti arang, kapur, atau bahan lainnya. Salah satu teknik terkenal gambar prasejarah yang dilakukan orang-orang gua adalah dengan menempelkan tangan di dinding gua, lalu menyemburnya dengan bahan daun-daunan atau batu mineral berwarna yang telah ditumbuk. Hasilnya adalah jiplakan tangan berwarna-warni di dinding-dinding gua yang masih bisa dilihat hingga saat ini.

Mengenai keberadaan seni lukis dan seni gores di dataran tinggi Pasemah tidak terlepas dari pengaruh budaya megalitik yang berkembang pada saat adanya migrasi dan perdagangan bangsa *Austronesia* ke wilayah Sumatera. Perdagangan masa lalu di wilayah Pasemah ini lebih *intens* terlihat sekitar tahun 3000-2500 BC, dimana orang-orang *Austronesia* mulai berlayar menyeber-

angi lautan menuju Taiwan dan kepulauan Filipina. *Diaspora Austronesia* berlangsung terus hingga tahun 2500 SM mereka mulai memasuki Sulawesi, Kalimantan dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Dalam sekitar tahun 2000 SM kemungkinan mereka telah mencapai Maluku dan Papua. Dalam masa yang sama itu pula orang-orang *Austronesia* dari daratan Asia Tenggara berangsur-angsur memasuki Semenanjung Malaysia dan pulau-pulau bagian barat Indonesia. Migrasi ke arah pulau-pulau di Pasifik berlanjut terus hingga sekitar tahun 500 SM hingga awal dihitungnya *tarikh* Masehi.

Bentuk kebudayaan yang didasarkan kepada kepandaian seni tuang perunggu, dinamakan Kebudayaan Dong-son. Penamaan itu diberikan atas dasar kekayaan situs Dong-son dalam beragam artefaknya, semuanya artefak perunggu yang ditemukan dalam jumlah besar dengan bermacam bentuknya. Contohnya nekara dalam berbagai ukuran, moko (tifa perunggu), *candrasa* (kapak upacara), pedang pendek, pisau pemotong, bejana, boneka, dan kapak sepatu. Ciri utama dari artefak perunggu Dong-son adalah kaya dengan ornamen, bahkan pada beberapa artefak hampir seluruh bagiannya penuh ditutupi ornamen. Hal itu menunjukkan bahwa para pembuatnya, orang-orang Dong-son (senimannya) memiliki selera estetika yang tinggi (Wagner 1995, 25-26). Kemahiran seni tuang perunggu dan penambahan bentuk ornamen tersebut kemudian

(Sukendar 2003, 122).

Lukisan dalam bentuk binatang (*fauna*) terdiri dari binatang liar dan binatang-binatang yang telah dibudidayakan. Binatang liar, antara lain, adalah harimau (pengamatan Teguh Asmar), atau burung hantu (pengamatan Haris Sukendar), dan ular. Sedang binatang yang telah dibudidayakan, antara lain, lukisan kerbau. Lukisan binatang ini tampaknya erat sekali dengan pemahaman pendukung tradisi megalitik dengan lingkungan. Binatang yang menjadi objek lukisan terdapat di hutan belantara Besemah. Seperti juga pada tinggalan-tinggalan arca, maka lukisan purba Pasemah mempunyai maksud yang hampir sama, yaitu bertujuan sebagai harapan terjadinya keakraban antara manusia dengan binatang hutan yang ganas. Sedangkan Van der Hoop mendeskripsikan lukisan kerbau di dusun Tanjung Aro menggambarkan seorang manusia mengendarai kerbau, sedangkan Teguh Asmar mendeskripsikan lukisan kerbau pada dinding pintu masuk salah satu bilik batu di Kota Raya lembak. Selanjutnya, Asmar mengatakan bahwa kerbau dilukiskan kepala, leher, badan, seta kaki dengan penampilan yang tidak proporsional. Tanduknya hanya kelihatan satu, melengkung ke atas dan berwarna putih. Badannya begitu pendek diteruskan gambaran kakikanannya yang memanjang kearah bawah, sedangkan kaki kirinya hanya tampak sampai separuh paha. Melihat bawahnya terlukis

sebuah motif yang tidak jelas, karena warna lukisan banyak yang hilang. Kecuali tanduk dan selempang leher, kerbau diberi warna hitam dengan warna kontras putih. Kemungkinan yang dikira Asmar kerbau itu adalah badak, karena “tanduk”nya satu dan melengkung ke atas dan badannya begitu pendek, serta mempunyai selempang leher.

Lukisan burung hantu merupakan lukisan yang indah di bilik batu di situs Tanjung Arau. Walaupun indah, tetap menimbulkan perdebatan di antara arkeolog Hari Sukendar dengan Asmar. Haris Sukendar mengatakan bahwa lukisan itu menggambarkan burung hantu yang memiliki kuku panjang dan runcing, bagian muka (paruh dan mata) digambarkan secara jelas, sedangkan menurut Asmar bahwa binatang yang dimaksud adalah harimau. Tetapi menurut masyarakat setempat “burung hantu” tersebut adalah burung *gerude* (garuda). Selain lukisan “burung hantu” di dinding sebelah kiri, di dekat pintu masuk kubur batu adalah lukisan *palak nage* (kepala naga). Arca-arca dalam tradisi megalitik biasanya digunakan sebagai sarana untuk menjaga keselamatan, khususnya “keselamatan” si mati dalam mencapai dunia arwah.

Seni cadas dipandang sebagai bukti tercapainya rasa seni yang mengandung inspirasi masyarakat manusia pendukungnya. Selain itu seni cadas juga dianggap sebagai tinggalan yang memiliki makna yang bersifat *komunikatif* dan *inovatif*. Curahan karya seni

ini pada umumnya tertuang pada permukaan batu dalam bentuk gua, ceruk dan tebing. Sehingga karya seni yang seperti ini sering disebut sebagai seni cadas (*rock art*). Bentuk-bentuk yang dilukiskan pada dinding-dinding gua beragam baik yang *naturalistis* dengan garis-garis sederhana maupun abstrak (Daud 1995). Karya seni ini biasanya dinyatakan dalam tiga macam teknik penggambaran, yaitu lukisan (*painting*) dengan menggunakan bahan-bahan warna tertentu, goresan (*engraving*) dan pahatan (*carving*). Lukisan cadas yang pernah dibuat oleh seni-man-seniman prasejarah di Pasemah dapat kita lihat di situs Tegur wangi yang menggambarkan bentuk kepala manusia yang sangat bernilai religious pada saat itu.

Obyek seni yang biasa ditampilkan adalah segala sesuatu yang terdapat di lingkungan hidupnya, terutama sekali kebanyakan adalah motif hewan. Selain itu fenomena alam juga biasa dijadikan sebagai obyeknya. Motif hewan sangat dominan, sehingga ada seorang ahli seni cadas yang layak menyebutnya sebagai seni hewan (*animal art*). Dalam hal ini tidak semua jenis hewan yang dijadikan sebagai obyek lukis, namun hanya beberapa saja yaitu hewan-hewan yang dikenalnya sehari-hari atau hewan-hewan yang biasa diburunya. Misalnya adalah kuda, babi dan rusa. Terdapat pula beberapa hewan yang mereka jadikan sebagai obyek gambar namun tidak mereka buru atau dimakan, termasuk hewan melata dan

serangga, yaitu beruang, harimau, singa, ular dan lipan. Jenis-jenis makhluk yang digambarkan ini hanya merupakan tanda peringatan kepada masyarakat setempat, bahwa hewan tersebut sangat berbahaya bagi manusia dan harus dihindari atau dibinasakan.

Hasil seni budaya masa prasejarah tidak saja bertujuan untuk mengungkapkan rasa keindahan semata, tetapi juga memiliki nilai dan makna religis-magis (Atmosudiro 1984). Oleh sebab itu penampilan gaya seni tersebut ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukungnya, antara lain sistem kepercayaan. Dalam penggambaran seni cadas yang dipentingkan adalah unsur perlambanannya. Sehingga suatu motif yang ditampilkan, terutama motif manusia sering digambarkan tidak lengkap dan tidak sempurna. Yang diterapkan hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap memiliki makna magis yang lebih besar daripada bagian-bagian lainnya seperti cap tangan, wajah atau topeng, mata dan *genital* manusia. Motif seni cadas tidak saja menampilkan gambar-gambar *fauna* dan *flora*, tetapi juga berbagai fenomena alam yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Sebab diduga bahwa seni cadas merupakan media untuk mencapai tujuan yang bersifat *batiniah* dan *rohaniah*, serta memenuhi kebutuhan mental-spiritual guna mewujudkan sistem kepercayaan yang bermakna *religis-magis*, yang dianut masyarakat pendukungnya pada waktu itu (Kosasih 1995). Makna religi yang terkandung pada

motif-motif seni cadas, tergantung pada cara penempatannya serta jenis obyek lukisannya (Kosasih 1995).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa seni lukis dalam hal ini seni cadas merupakan salah satu bentuk ungkapan religi terhadap roh nenek moyang dan lingkungan alam sekitarnya. Karya seni yang diterakan pada dinding gua-gua dalam bentuk lukisan berwarna merupakan salah satu karya manusia masa lampau yang secara arkeologi sangat tinggi nilainya. Melalui seni cadas kita dapat mengetahui bahwa para cara hidup para pendukungnya antara lain adalah berburu. Selain itu kita juga dapat mengetahui bahwa para pendukung gua-gua tersebut telah menyadari bahwa alam semesta dikuasai oleh kekuatan gaib, sehingga hal ini menimbulkan rasa takut yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk lukisan dan melahirkan suatu kegiatan yang bermakna religis-magis, yang semuanya bersifat perlambangan (*symbolism aspect*) semata.

6. Penutup

Adanya seni lukis dan seni gores pada dinding batu di Pasemah tampaknya merupakan simbol yang berkaitan dengan kepercayaan pendukungnya. Mereka percaya akan adanya arwah nenek moyang sebagai kekuatan gaib yang dapat melindungi kehidupan manusia di dunia. Bukan tidak mungkin bahwa goresan-goresan berupa manusia-manusia kecil yang ada di situs Tegurwangi

dan di situs Jarakan itu dimaksudkan sebagai penambah kekuatan gaib dan digunakan sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesuburan, keamanan, kesehatan dan lain-lain.

Obyek seni yang biasa ditampilkan adalah hewan dan kejadian alam sekitarnya, dalam hal ini tidak semua jenis hewan yang dijadikan sebagai obyek lukis, namun hanya beberapa saja yaitu hewan-hewan yang dikenalnya sehari-hari atau hewan-hewan yang biasa diburunya. Hasil seni budaya masa prasejarah tidak saja bertujuan untuk mengungkapkan rasa keindahan semata, tetapi juga memiliki nilai dan makna religis-magis yang ditampilkan melalui gaya seni yang ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukungnya seperti kepercayaan. Dalam penggambaran seni cadas yang dipentingkan adalah unsur perlambangannya. Sehingga suatu motif yang ditampilkan, terutama motif manusia sering digambarkan tidak lengkap dan tidak sempurna. Yang diterakan hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap memiliki makna magis yang lebih besar daripada bagian-bagian lainnya seperti cap tangan, wajah atau topeng, mata dan *genital* manusia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa seni lukis dalam hal ini seni cadas merupakan salah satu bentuk ungkapan *religi* terhadap roh nenek moyang dan lingkungan alam sekitarnya.

Daftar Pustaka

Atmosudiro, Sumijati. 1984. Lukisan Manu-

- sia di pulau Lomblen (tambahan hasil seni bercorak prasejarah). *Berkala Arkeologi. Vol V. no 1.* Yogyakarta
- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, Academic Press, Australia. Hal. 295.
- Geertz, Clifford ,1983. *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Bharatara Karya Aksara, Jakarta
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th.Van.der. 1932. *Megalithic Remains In South Sumatra*, Zutpen Netherland: W. J. Thieme & Cie. Hal. 33)
- Indriastuti, Kristantina. 2000 . *Perekonomian Masa Prasejarah Di Dataran Tinggi Pasemah. Jurnal Siddhayatra. Vol 5 nomor 1.* Balai Arkeologi Palembang.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2008. *Gambar Cadas Kalimantan Timur, Satu Bukti Seni Lukis Kutai Purba. Berkala Arkeologi. XXIII. Nov.* Hal 1-22.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta. Penerbit Dian Rakyat. Edisi. III.
- Kosasih SA. 1995. *"Lukisan Gua di Sulawesi Bagian selatan Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya."* Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S , 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa , Jakarta, PN. Balai Pustaka.
- Purwanti, Retno. 2003. "Laporan Penelitian Situs-situs kubur di kab. Lahat. Prov. Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi.* Balai Arkeologi Palembang. Palembang.
- Sukendar, Haris, 2003. *Megalitik Bumi Pasemah*, Depdiknas , Jakarta hal. 112.
- Tanudirdja, Daud Aris .1995. *"Problema dan Prospek Kajian Seni Cadas Prasejarah di Indonesia"*, Seminar Prasejarah Indonesia I, API, Jogjakarta
- Wagner Fritz. A. 1995. *"Indonesia: Kesenian Suatu Daerah Kepulauan"*. Tranlated by Hildawati Sidharta. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. hal. 25-26.

**BATU BERGORES (BATU GONG) DI TEPI SUNGAI MESUMAI,
JAMBI: KAJIAN AWAL SENI CADAS**
*Carved Stone (Gong Stone) In River Edge Masumai, Jambi: Preliminary Study On Rock
Art*

Sigit Eko Prasetyo

Balai Arkeologi Palembang, Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
sigit1105@gmail.com

Abstrak

Seni cadas telah dikenal manusia sejak zaman prasejarah. Adanya gambar-gambar yang terdapat pada dinding-dinding gua ataupun ukiran-ukiran pada batu alam “meninggalkan pesan” yang masih terlihat hingga kini sebagai data arkeologi. Interpretasi terhadap seni cadas dapat dilakukan dengan pendekatan formal atau informal, namun gabungan dari kedua pendekatan tersebut merupakan cara yang jitu untuk dapat memahami arti seni cadas. Batu Gong yang terdapat di tepian sungai merupakan ukiran pada batu yang hingga kini belum dapat diketahui artinya, baik oleh masyarakat setempat ataupun peneliti. Tulisan ini hanya sampai pada kesimpulan bahwa Batu Gong tersebut merupakan salah satu seni cadas dengan jenis *petroglyph*

Kata kunci: Seni cadas; *petroglyph*; batu gong; sungai

Abstract. *Rock art has been known to man since prehistoric times. The existence of the images found on cave walls or carving in natural stone "leave a message" that is still seen until now as archaeological data. The interpretation of rock art can be formal or informal approach, but a combination of both approaches is a surefire way to be able to understand the meaning of rock art. Batu Gong located on the banks of the river is carved on a stone which has yet to be known means, either by local communities or researchers. This article just came to the conclusion that Batu Gong is one of the types of rock art petroglyph*

Keywords: *rockart; petroglyph; gong rock; river*

1. Pendahuluan

Seni cadas merupakan salah satu kajian dalam arkeologi yang membahas tentang gambar-gambar atau goresan-goresan yang terdapat pada batu alam. Dalam bahasa Inggris, seni cadas ini disebut dengan *rock art*. Menurut Whitley, *rock art* (seni cadas) adalah seni lansekap. Seni cadas ini terdiri dari gambar, motif, dan desain yang ditempatkan pada permukaan alami, seperti tebing dan permukaan batuan, dinding dan langit-langit gua, dan permukaan tanah (Whitley

2005, 3). Media yang digunakan dalam seni cadas adalah pada permukaan batu alam yang tidak dibentuk, dengan demikian dapat dibedakan dengan seni lainnya seperti lukisan di dinding konstruksi, lukisan di kanvas, ukiran di batu atau kayu, serta seni patung. Seni cadas merupakan gejala arkeologi yang banyak terdapat di berbagai wilayah. Situs-situs seni cadas juga sangat dihargai oleh orang-orang pribumi, yang umumnya dipandang sebagai komponen suci dan penting dari warisan budaya

mereka.

Seni cadas tertua berasal dari masa Paleolitik Atas yang terdapat di Eropa bagian barat. Pendukung dari kebudayaan ini adalah manusia *Cro-Magnon* yang pertama kali ditemukan di Les Eyzes, Dordone Perancis pada tahun 1868 (James, 1962:23). Kehadiran *Cro-Magnon* ini kemungkinan menjadi salah satu sebab punahnya manusia *Neanderthal*, karena keahlian yang lebih lengkap di bidang berburu. Selain itu mereka juga diyakini telah memiliki lebih banyak perbendaharaan kata, serta mulai menciptakan karya seni, yang salah satunya berupa lukisan pada dinding-dinding gua yang banyak terdapat di Perancis dan Spanyol. Peneliti pertama yang mengutarakan tentang pertanggalan hal ini adalah seorang arkeolog dari Spanyol bernama Don Marcelino de Sautuola (Ucko & Rosenfeld 1967, 31).

Seni cadas meliputi *pictographs*, *petroglyphs*, dan *earth figures* (Whitley 2005, 2). *Pictographs* merupakan lukisan-lukisan atau gambar-gambar yang dibuat dengan menggunakan mineral umum alami dan senyawa alami lainnya. Dengan demikian, warna-warna yang digunakan berasal dari bahan-bahan alami, seperti warna merah yang biasanya berasal dari *oker*, hitam berasal dari arang atau mangan, putih biasanya berasal dari kapur alami, dan warna-warna lainnya yang berasal dari mineral alami lainnya atau tanaman. Pewarnaan biasanya menggunakan tanah yang dicampur dengan cairan lainnya

seperti air, darah binatang, air urin, atau kuning telur dan digunakan sebagai lukisan basah, atau mungkin juga yang sifatnya kering dengan menggunakan sejenis “kapur” atau pensil, contohnya arang yang banyak digunakan untuk menggambar di permukaan batu. Dengan demikian, *pictographs* dapat dibedakan berdasarkan bahan yang digunakan, yaitu basah (*painting*/lukisan) dan kering (*drawing*/gambar). Lukisan dengan bahan basah terdapat di permukaan batu alam mungkin menggunakan kuas, jari, atau cap. Kuas biasanya terbuat dari ujung ekor hewan kecil atau bagian tanaman yang dimodifikasi. Biasanya cukup mudah membedakan lukisan yang dibuat dengan kuas dan jari berdasarkan dari ketebalan dan konsistensi dari garis. Motif yang dibuat dengan jari biasanya lebih kasar. Pembuatan lukisan yang lainnya adalah cap tangan. Cap tangan ini mungkin tidak banyak ditemukan di seluruh situs yang memiliki kebudayaan seni cadas, tapi banyak terdapat di Amerika, Afrika bagian selatan, Australia, Eropa bagian barat dan bahkan di Indonesia. Di beberapa konteks ritual, lukisan itu sendiri dapat juga memiliki arti symbol yang penting dan nilai teligi yang tinggi. Contohnya di penduduk asli di California, zat warna (*pigmen*) hanya ditukar oleh *shamans* (dukun) yang merupakan penyelenggara ritual untuk berburu di wilayah tersebut.

Petroglyphs merupakan ukiran batu atau pahatan batu. Untuk membuat *Petroglyphs*

bisanya digunakan batu pukul yang langsung dipukulkan pada permukaan batu. Di gurun California, *Petroglyphs* banyak dibuat diukir dengan menggunakan batu pukul dari bahan *quartz*. *Quartz* merupakan mineral keras yang baik digunakan untuk mengukir pada permukaan batu basalt. Bahan *quartz* juga dipilih berdasarkan alasan dari sisi ritual. Seni dibuat oleh dukun dan *quartz* merupakan komponen penting dalam perlengkapan ritual di daerah ini. batu *quartz* dapat memercikkan api ketika dipukulkan ke batu lain, hal ini dianggap juga sebagai manifestasi dari kekuatan super natural. Namun demikian, pemilihan batu pukul ini berdasarkan keyakinan religi masing-masing.

Desain dan motif yang besar yang dibuat di permukaan tanah disebut sebagai earth figures dan banyak terjadi di banyak wilayah di dunia. Berdasarkan metode pembuatannya, earth figures dapat dibedakan menjadi *intaglios* dan *geoglyphs*. *Intaglios* yang terkenal adalah Garis Nasca di Peru dan *geoglyphs* yang terkenal terdapat di Amerika Utara dan Australia. Tulisan ini akan membahas tentang salah satu jenis seni cadas yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, yaitu *petroglyphs*.

2. Kajian Pustaka

Dalam menginterpretasikan seni cadas ada beberapa pendekatan yang dilakukan para ahli. Secara umum, pendekatan ini terbagi atas dua kategori, yaitu pendekatan se-

cara informal dan formal. Pendekatan informal menggunakan sumber dan data etnografi dalam upayanya menjelaskan fenomena seni cadas. Pendekatan ini yang awalnya digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan. Interpretasi tersebut menggunakan perspektif emik atau informasi masyarakat “dalam” untuk memahami seni cadas. Pendekatan yang kedua yaitu formal. Metode ini menggunakan data yang terdapat di lapangan dengan melihat segala aspek yang berhubungan dengan data tersebut. Metode tersebut menggunakan metode etik atau interpretasi “orang luar” sehingga lebih menekankan pada interpretasi fungsi sosial daripada pemaknaan simbolis terhadap seni cadas (Tacon 1998).

Kejadian-kejadian yang dianggap penting biasanya diawetkan oleh manusia, salah satunya melalui karya-karya seni rupa. Suatu karya seni rupa selalu mengandung dua unsur, yaitu unsur lahiriah dan unsur rohaniah (Sabana 2002). Unsur lahiriah pada gambar bertugas menyampaikan sinyal-sinyal material dan *empirik*, sedangkan unsur rohaniah bertugas menyampaikan sinyal-sinyal spiritual *non-material*. Unsur duniawi dalam peristiwa seni rupa tidak hanya dipakai untuk hal yang nyata saja, demikian juga unsur rohaniah yang tidak hanya digunakan untuk khayali saja. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling bersinergi menghadirkan pemaknaan-pemaknaan terhadap kejadian yang dialami manusia sebagai

mahluk *sosio-psikologis-spiritual*. Hal ini juga tercermin di dalam karya-karya seni prasejarah, sehingga tidak terbedakan dengan tegas dalam karya prasejarah tersebut antara kejadian nyata dengan kejadian khayali. (Sabana 2002).

Pindi Setiawan mengungkapkan bahwa gambar adalah cerminan *kognitif* kolektif suatu kelompok di dalam memandang kehidupannya. Perlu ditekankan bahwa pemirsa gambar cadas tidak meng-*ekoding* arti gambar dengan bantuan tulisan. Gambar cadas adalah gambar yang tidak dijangkar (*connotation*) oleh *teks*, artinya tidak ada tulisan pada gambarnya. Hal ini dikarenakan gambar cadas dilakukan oleh masyarakat yang belum mengenal tulisan (Setiawan 2010). Hal ini bersebrangan dengan pendapat Peter J. Ucko yang menyebutkan bahwa seni cadas tidak hanya dibuat oleh masyarakat pemburu dan pengumpul makanan, akan tetapi terdapat juga pada masyarakat yang telah mengenal sistem domestikasi hewan atau tanaman, bahkan pada masyarakat yang telah mengenal baca-tulis (Ucko 1967, 156). Ucko juga mengungkapkan bahwa data-data etnografi pada masyarakat yang tradisional terutama yang masih memperlihatkan kegiatan seni cadas dapat memunculkan teori antara lain: seni cadas sebagai peristiwa rekaman dari masyarakat (kegiatan penting atau sehari-hari); seni cadas digunakan untuk menentukan keberhasilan kegiatan perburuan atau kesuburan; seni cadas sebagai

penggambaran *totem* pada masyarakat tertentu; seni cadas digunakan sebagai upacara inisiasi dalam masyarakat tertentu; seni cadas sebagai media kegiatan *shamanisme* (perdukunan).

3. Batu Gong

Data yang diperoleh dalam tulisan ini berasal dari hasil survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2104. Survei pada awalnya difokuskan mencari gua-gua yang memiliki indikasi arkeologis di dataran tinggi Jambi, tepatnya di Kabupaten Merangin. Dari hasil laporan penduduk, diperoleh informasi tentang batu bergores yang terdapat di tepi Sungai Mesumai, Desa Muaro Panco Timur, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Nama tempat temuan batu bergores dinamakan oleh penduduk sekitar dengan sebutan Batu Gong. Informasi yang digali dari penduduk di sekitar Batu Gong menyebutkan bahwa tidak ada yang tahu kapan mulai ada goresan pada batu tersebut. Para orang tua di sekitar menyebutkan bahwa, goresan pada batu tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka, namun tidak ada yang mengetahui apa arti dan makna goresan pada batu tersebut. Ada yang menyebutkan bahwa nama batu gong diambil dari motif lingkaran yang menurut penduduk pada bagian tengah gambar tersebut mirip dengan gambar gong.

Batu Gong wilayah Muaro Panco Timur,



Gambar 1. Dari kiri ke kanan: Tempat batu bergores pertama; Goresan pada bongkahan batuan beku di tepi Sungai Mesumai; Hasil pegambaran goresan batu pertama (Sumber: dok balar Palembang, 2014)

Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Batu Gong terletak pada $2^{\circ}06'26,6''$ lintang selatan dan $102^{\circ}01'18,6''$ bujur timur, dengan ketinggian 138 meter di atas permukaan air laut. Batu Gong terletak di dalam aliran Sungai Mesumai. Goresan-goresan ini terdapat pada bongkahan (*boulder*) yang terdapat di tepi sungai. Bongkahan ini merupakan batuan beku yang banyak terdapat di sungai tersebut. Terdapat 2 batu yang memiliki goresan.

Goresan pertama yang terdapat pada batu gong merupakan goresan dengan motif lingkaran disertai dengan lengkungan-lengkungan di dalam lingkaran tersebut yang berjumlah tiga lengkungan yang masih terlihat. Pada bagian lainnya tidak dapat diketahui apakah terdapat lengkungan atau tidak, karena kondisi batuan yang sudah aus. Pada bagian tengah lingkaran tersebut, terdapat lingkaran dengan ukuran yang lebih kecil yang membatasi goresan berbentuk lengkungan (lihat gambar 2). Motif goresan ini dipahatkan pada bidang bongkahan yang cukup datar, sehingga dapat terlihat dengan

cara naik ke bongkahan batu tersebut dan melihat dengan cara berdiri ataupun duduk. Goresan batu pertama ini terdapat pada bongkahan batu yang lebih menjorok ke sungai jika dibandingkan dengan goresan batu yang kedua.

Goresan batu yang kedua terdapat di tepian sungai sebelah barat goresan pertama. Goresan ini memperlihatkan motif garis yang saling tumpang tindih. Goresan batu terdapat pada bongkahan batu yang berukuran lebih kecil dari goresan batu pertama. Terdapat motif garis horisontal dan vertikal yang saling berpotongan. Keyakinan bahwa batu ini adalah goresan buatan dan bukan alami adalah pola garis yang saling berpotongan serta arah yang berbeda-beda. Jika goresan tersebut merupakan guratan alami pada batu, seharusnya hanya satu arah, yang mungkin terjadi karena sifat batuan atau rekahan batu. Dari hasil pengamatan, maka batu ini memiliki goresan buatan yang dipahatkan pada batuan beku (Prasetyo 2014, 55). Gambar pada batu ini digores pada salah satu bidang yang datar, namun posisi



Gambar 2. Dari kiri ke kanan: Tempat batu bergores kedua; Batu bergores kedua di tepi Sungai Mesumai; Hasil penggambaran goresan batu kedua (Sumber: dok balar Palembang, 2014)

bongkahan batu berada pada posisi miring, sehingga untuk melihat gambar goresan ini diperlukan posisi berdiri dengan kedua tangan bersandar pada batu tersebut. Keletakkan batu bergores tersebut terdapat pada bongkahan batuan beku yang besar di tepian Sungai Mesumai. Bongkahan ini sangat masif dan menurut informasi penduduk, posisinya masih sama dari dulu. Pada saat kondisi pasang (permukaan air sungai yang meninggi), kedua batu ini berada pada posisi tenggelam. Dengan demikian, kemungkinan besar, bongkahan batu ini tidak mengalami pergeseran.

Posisi Batu Gong ini terdapat di tepi Sungai Mesumai. Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus-menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara). Pada beberapa kasus, sebuah sungai secara sederhana mengalir meresap ke dalam tanah sebelum menemukan badan air lainnya. Melalui sungai merupakan cara yang biasa bagi air hujan yang turun di da-

ratan untuk mengalir ke laut atau tampungan air yang besar seperti danau. Sungai terdiri dari beberapa bagian, bermula dari mata air yang mengalir ke anak sungai. Beberapa anak sungai akan bergabung untuk membentuk sungai utama. Aliran air biasanya berbatasan dengan saluran dengan dasar dan tebing di sebelah kiri dan kanan. Pengujung sungai di mana sungai bertemu laut dikenali sebagai muara sungai. Sungai juga merupakan salah satu sumber daya alam di mana banyak manusia dan makhluk hidup lainnya bergantung. Selain merupakan sumber air, di dalam sungai ini juga terdapat sumber protein hewani, yaitu banyaknya ikan yang terdapat di dalamnya. Sungai Mesumai yang mengalir sekitar pemukiman penduduk diketahui juga ternyata membawa berbagai macam mineral dan sumber bahan batuan.

Mineral yang terkandung adalah emas yang merupakan logam mulia yang telah dikenal dan digunakan oleh masyarakat dari masa prasejarah hingga sekarang. Ban-

yaknya kandungan emas ini masih terlihat hingga kini di Sungai Mesumai dengan masih banyaknya terlihat penambang-penambang emas yang dilakukan oleh penduduk setempat. Selain itu, sungai juga dikenal sebagai sarana penghubung antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dengan adanya transportasi lewat air (sungai).

4. Penutup

Penamaan Batu Gong yang dikenal masyarakat di sekitar merujuk pada batu yang memiliki goresan batu pada bongkahan batu alam yang terdapat di tepi Sungai Mesumai. Bongkahan tersebut tidak mengalami modifikasi oleh manusia. Oleh karena itu, Batu Gong ini termasuk dalam seni cadas dengan kategori *petroglyph*, yaitu ukiran atau pahatan pada batu alam. Ukiran yang tergambar dalam bongkahan batu ini bukan merupakan gambar-gambar yang ada di alam, misal figur hewan atau manusia, melainkan motif lingkaran, lengkungan, serta garis. Biasanya ukiran tersebut dibuat dengan menggunakan batu sebagai pahat yang diukir secara langsung. Pembuatan ukiran pada Batu Gong ini belum teridentifikasi pada proses pembuatannya. Jika melihat dari kekerasan bongkahan batu, maka kemungkinan ukiran ini dibuat dengan menggunakan bahan logam, mengingat sumber bahan batuan yang terdapat di sekitar sungai, rata-rata memiliki kekerasan yang sama dengan bongkahan batu tersebut.

Petroglyph yang terdapat pada tepian Sungai Mesumai ini belum dapat diinterpretasikan maknanya. Kajian etnografi tidak dapat dilakukan karena masyarakat sekitar tidak mengetahui makna dari ukiran tersebut. Legenda atau mitos yang biasanya menyertai pada sebuah seni cadas juga tidak terdapat pada masyarakat sekitar. Ukiran atau pahatan yang terdapat di Batu Gong ini dapat terawetkan dalam waktu yang lama walaupun lokasinya yang berada di tepi sungai dan alam terbuka. Pasang surut air sungai dan perubahan cuaca yang terjadi selama ini tidak membuat gambar ukiran pada Batu Gong ini hilang. Hal ini menunjukkan bahwa si pembuat menginginkan agar ukiran tersebut dapat bertahan lama pada kondisi yang sekarang terlihat. Keletakkan Batu Gong yang berada di tepi sungai juga mungkin memiliki arti. Sungai merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup dalam melangsungkan proses kehidupannya. Sehingga di duga bahwa Batu Gong ini merupakan penanda sesuatu, antara lain kepemilikan atau wilayah kekuasaan masyarakat tertentu, mungkin juga larangan-larangan atau tanda bahaya pada daerah Batu Gong. Jika dibandingkan dengan tinggalan prasasti yang terdapat di Muara Cianjen yang berasal dari Kerajaan Tarumanegara yang terdapat di Bogor, terdapat ukiran dengan motif sulur-suluran yang sampai saat ini belum dapat dipahami oleh peneliti, ada kemungkinan memiliki pemaknaan yang

sama dengan Batu Gong tersebut. Penelitian lebih lanjut tentang motif ukiran Batu Gong ini tentu saja dapat dikerjakan untuk memahami makna dari ukiran tersebut.

Daftar Pustaka

- James, E. O. 1962. *Prehistoric Religion, A Study in Prehistoric Archaeology*. New York: Barnes and Nobel Inc. 105 Fifth Avenue
- Prasetyo, Sigit Eko. 2014. *Laporan Penelitian Arkeologi. Survei Arkeologis Potensi Gua Di Propinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- Sabana, S. 2002. *Spiritualitas dalam Seni Rupa Kontemporer di Asia Tenggara: Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina sebagai Wilayah Kajian*. *Diser-tasi* Institut Teknologi Bandung.
- Setiawan, Pindi. 2010. *Gambar Cadas Kutai Prasejarah: Kajian Pemenuhan Kebutuhan Terpadu dan Komunikasi Rupa*. *Diser-tasi* Institut Teknologi Bandung.
- Tacon, Paul dan Chris Chippindale. 1998. *An Archaeology of Rock Art Through Informed Methods and Formal Methods* di dalam *In The Archaeology of Rock Art*.
- Tim Penelitian Padang Bindu. 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Hunian Prasejarah Di Padang Bindu, Baturaja, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan)
- Ucko, Peter J. dan Andree Rosenfeld. 1967. *Palaeolithic Cave Art*; World University Library; Weidenfeld and Nicolson, 5 Winsley Street London W1.
- Whitley, David S. 2005. *Introduction to Rock Art Research*. California: Left Coast Press Inc.

MEGALITIK DALAM KONTEKS KEKINIAN; LEGENDA DIBALIK BATU LARUNG (KAJIAN ETNOGRAFI MENGENAI HUBUNGAN MITOS DAN ARTEFAK MEGALIT)

Megalithic In Present Context; Behind the Legend of the Larung Stone (Ethnographic studies Regarding Relations between Myths and Artifacts Megalith)

Muhamad Nofri Fahrozi

Balai Arkeologi Palembang, Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
nofri.fahrozi@gmail.com

Abstrak

Batu larung merupakan satu dari tinggalan megalitik yang masih tersebar di wilayah merangin. Eksistensi batu larung saat ini memiliki makna tersendiri dalam struktur masyarakat merangin. Batu larung saat ini dimaknai sebagai simbol tertentu yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Penelitian ini mengkaji fenomena batu larung di tengah masyarakat merangin. Dengan metode wawancara etnografi dan merefleksikan data arkeologi penelitian ini mendefinisikan masyarakat merangin modern dan mengkaitkannya dengan konsep Batu Larung tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos tertentu yang menyebabkan eksistensi batu larung tetap terjaga.

Kata kunci: Batu Larung; Mitos; Merangin

Abstract. Larung stone is one of the megalithic remains still scattered in the area Merangin. The existence of Larung stone currently have a special meaning in the structure of society Merangin. Larung stone interpreted as a specific symbol that has a function in society now. This study examines the phenomenon of rock Larung within the community Merangin. With the method of ethnographic interviews and archaeological data reflect this study defines Merangin modern society and link it with the concept of the Larung stones. research shows that certain myths that led to the existence of rock Larung is maintained

Keywords: Larung Stone; Myth; Merangin

1. Pendahuluan

Deru mesin terdengar sangar tatkala mobil hitam berplat merah melaju membelah jalanan terjal penuh batuan untuk melakukan survey di dusun Gedang, daerah yang termasuk kedalam wilayah Sungai Tenang, di Perbukitan Jambi. Kerikil berloncatan tatkala mobil beroda besar ini melangkah maju untuk sampai pada tempat tujuan. Berangkat dari daerah Bangko, pada pagi hari dan mulai memasuki wilayah Sungai Tenang, hampir menjelang gelap. Tim Balai

Arkeologi Palembang, yang diketuai oleh Drs. Tri Marhaeni ini kemudian berhenti di salah satu rumah yang menurut keterangan masyarakat merupakan kediaman dari Kepala Dusun setempat. Kepala dusun Gedang ini berusia relatif muda, dengan badan yang tegap dan suara yang lantang, beliau menyambut Tim Peneliti ini dengan hangat. Ketika itu beliau sedang memperbaiki antena parabola yang menurut keterangan sudah sebulan rusak. Bapak Kepala Desa merupakan seorang guru olahraga dari SMA



Gambar 1. Ritual adat sebelum penelitian (Sumber: dok balar Palembang)

Negeri di wilayah dusun Gedang. Dialek kental Merangin yang mirip dengan logat padang mewarnai percakapan antara tim dengan beliau. Beliau berusia sekitar empat puluh lima tahun.

Menurut laporan survei yang ditulis oleh peneliti dari Prancis, yaitu Franc Bonatz pada tahun 2006 dan 2009, terdapat keterangan wilayah ini menyimpan situs megalitik. Hal demikian yang memancing tim peneliti datang untuk mendata lebih lanjut dan meninjau langsung kondisi dari situs megalitik terkait. Guna kepentingan pendataan menurut agenda, tim akan melakukan ekskavasi di sekitar situs megalitik untuk mengetahui gambaran dari aktivitas dan kehidupan masyarakat zaman dahulu, yang tinggal di sekitar situs. Aktivitas penelitian ini menurut rencana akan dilakukan selama dua minggu.

Kabar ini disambut dengan antusias oleh Kepala Desa, namun menurut keterangan dari kepala desa, maksud dan tujuan peneliti yang datang ke wilayah ini harus melalui beberapa prosedur agar para peneliti ini dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Menurut keterangan dari masyarakat, terdapat tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat Gedang. Cerita ini merupakan isu yang sangat sensitif yang dapat menimbulkan friksi yang nanti kemudian memicu konflik dalam masyarakat. Prosesi ritual tersebut melibatkan tokoh-tokoh masyarakat adat Desa Gedang, acaranya meliputi perkenalan tim peneliti terhadap warga, lalu pembacaan doa-doa dalam adat Islam, dan pembacaan mantra oleh *ninik mamak* (tokoh adat yang dipercaya memiliki kesaktian terkadang disebut dukun kampung), kemudian dilanjutkan dengan syukuran yaitu berupa menyantap makanan yang telah disediakan secara bersama antara tim dengan tokoh adat setempat. Secara administratif, wilayah Sungai Tenang merupakan bagian dari wilayah propinsi Jambi, karena letak geografisnya yang berdekatan dengan minang, maka pengaruh budaya Minang sangatlah kuat. Terpancar dari dialek Merangin yang sepiantas terdengar seperti logat Minang dan tradisi makan *basamo* yang seringkali dilakukan oleh suku minang dalam menyelesaikan se-

buah masalah adat. Hal tersebut dapat langsung terlihat dari prosesi ritual yang dilakukan oleh masyarakat sungai tenang sebelum memulai kegiatan penelitian dalam kaitannya dengan batu larung yang ada di desa mereka. Mantra yang dilafazkan oleh *ninik mamak* tersebut dipercaya sebagai simbol untuk memohon ijin kepada roh leluhur yang menjaga kampung mereka agar selamat dari *bala'* atau kesialan.

Setelah melakukan orientasi lapangan, tim menemukan dua buah batu besar yang terletak di dua dusun yang berbeda, yaitu dusun Gedang satu dan dusun Gedang dua yang sekarang dikenal dengan nama dusun Kotobaru. Batu yang berada di dusun Gedang satu ini berbentuk kerucut, dengan ukuran panjang dua ratus lima puluh centimeter, lebar delapan puluh dua centimeter dan tinggi tujuh puluh tujuh centimeter. Pada penampang batu bagian yang lebih lebar, terdapat pahatan bermotif lingkaran konsentris yang sudah aus. Kondisi batu ini berada di tengah kebun milik penduduk tepatnya di bukit serik dan di sekelilingnya telah ditumbuhi oleh tanaman-tanaman liar.

Batu besar selanjutnya adalah batu yang terletak di dusun Kotobaru. Sekitar dua koma enam kilometer dari batu sebelumnya. Batu ini juga berbentuk *silindris*, dengan posisi tegak berdiri dan sebagian tertimbun dalam tanah. Menurut laporan sebelumnya, ukuran batu ini seratus Sembilan puluh empat centimeter panjangnya, dengan lebar de-

lapan puluh lima centimeter, dan tingginya seratus tiga puluh centimeter. Sisi permukaan batu bagian tengah terdapat dua buah pahatan berbentuk seperti mangkuk yang tertelungkup. dengan jarak antar tonjolan empat belas centimeter, dan diameter masing-masing tonjolan adalah tujuh belas koma lima centimeter dan Sembilan belas centimeter. Sepintas menyerupai bentuk payudara wanita, oleh karenanya oleh masyarakat setempat batu tersebut diberi nama batu larung betino. Batu ini terletak di pekarangan rumah penduduk, sehingga kondisinya sedikit lebih terawat dibandingkan dengan batu yang berada di Dusun Gedang Satu. Berdasarkan informasi masyarakat telah terjadi pemindahan letak asal dari batu. Masyarakat memberikan informasi terjadi penggeseran batu oleh pihak pemerintah, karena terkait dengan pelebaran jalan yang dilakukan di dusun Kotobaru. Menurut pengakuan masyarakat setempat, ketika terjadi penggeseran batu tersebut, ditemukan berbagai macam perhiasan manik-manik di dalam tanah tempat batu tersebut berada.

2. Legenda Batu Larung; Interpretasi Situs Megalitik Oleh Masyarakat Dusun Gedang

James Danandjaya, salah satu pakar *Folklore* Indonesia mendeskripsikan legenda sebagai bagian dari tradisi lisan yang telah berlangsung secara turun temurun dan cenderung bersifat keduniawian (berbeda

dengan mitos yang mengandung unsur ketuhanan atau dewa-dewi dari kahyangan). Karena tradisi turun temurun yang kuat tersebut, legenda seringkali dipercaya sebagai sejarah kolektif yang berkaitan dengan keadaan pada saat ini. Fenomena ini menyebabkan legenda selalu erat kaitannya dengan asal-usul terjadinya satu wilayah ataupun satu benda. Sebagaimana yang terjadi dalam wilayah sungai tenang tepatnya di dusun Kotobaru dan dusun gedang, yang berkaitan dengan batu larung.

Menurut legenda yang tersebar di tengah masyarakat, dua buah batu larung ini merupakan jelmaan dari manusia zaman dahulu yang dikutuk oleh si Pahit Lidah (Srunding Sakti) karena melakukan perzinahan. “Alkisah pada zaman dahulu terdapat larangan untuk menikah dalam satu kampung, pada pagi hari ketika sedang menumbuk padi dengan lesung, seorang wanita kemudian didatangi oleh laki-laki dan terjadilah perzinahan ketika itu. Pada waktu yang sama, Si Pahit Lidah yang kebetulan sedang melewati desa tersebut melihat perbuatan terlarang itu. Si Pahit Lidah yang memiliki kekuatan gaib, bahwa segala apa yang diucapkan lewat mulutnya dapat terkabul kemudian mengucap sumpah kepada sang wanita. Seketika sang wanita berubah menjadi batu larung. Melihat kejadian tersebut sang laki-laki kemudian berusaha untuk kabur, ia berlari dan kemudian terjatuh tidak jauh dari dusun, dan di tempat terjatuh itulah

kemudian sang laki-laki tidak dapat lepas dari kutukan si Pahit Lidah ini, sehingga ia pun berubah wujud menjadi batu”.

Karena memiliki bentuk pahatan di permukaan batu yang menyerupai payudara, maka batu besar yang terletak di dusun Kotobaru dianggap sebagai Batu Larung Betino, dan batu besar yang terdapat di dusun Gedang dianggap sebagai Batu Larung Jantan.



Gambar 2. Batu Larung Betino
(Sumber: dok balar Palembang, 2012)

William R. Bascom yang merupakan guru besar *Folklor* di Universitas Berkeley menyebutkan empat fungsi utama dari tradisi lisan, termasuk legenda di dalamnya. Fungsi tersebut adalah: yang pertama sebagai sistem proyeksi (*projective system*) atau angan-angan kolektif dari masyarakat. Fungsi selanjutnya adalah sebagai alat pengesahan bagi pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan dalam masyara-



Gambar 3. Dari kiri ke kanan: Batu larung jantan tampak samping; Batu larung jantan tampak depan (Sumber: dok balar Palembang, 2012)

kat. Kemudian yang ketiga adalah sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*) dan yang keempat adalah sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Secara umum, masyarakat sungai tenang, khususnya dusun Gedang dan dusun Kotobaru berlatarkan nuansa religi Islam yang kental, pengaruh dari letak geografisnya yang dekat dengan wilayah Sumatera Barat, wilayah yang secara *historis* merupakan bagian dari Kerajaan Islam Pagaruyung. Dengan demikian masyarakat setempat menjunjung tinggi norma sosial adat ketimuran yang kuat. Banyak aturan yang mendasari tata pergaulan dalam masyarakat. Batu tersebut juga memiliki fungsi pengingat bagi masyarakat dalam menjalani aturan-aturan tersebut.

Legenda batu larung milik masyarakat Sungai Tenang ini dapat terus bertahan sampai sekarang karena memiliki fungsi dalam masyarakat sejalan dengan teori Fungsional-

isme oleh Malinowski, bahwa suatu budaya akan terus bertahan dalam masyarakat jika budaya tersebut masih memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Batu larung yang ada dalam masyarakat menjadi semacam simbol *monumental* yang berguna sebagai pengingat masyarakat, agar masyarakat yang tinggal di sekitar sungai tenang tidak mengabaikan norma-norma yang berlaku. Sebagai satu kesatuan dari wujud kebudayaan, ide dan aktivitas dan artefak.

Masyarakat dusun Gedang dan Kotobaru menganggap legenda ini merupakan aib kampung yang terlarang untuk dibahas, karena mereka percaya bahwa keturunan dari batu tersebut masih tinggal di dusun ini sampai sekarang. Hal inilah yang nanti menyebabkan perpecahan jika masalah ini diangkat ke tengah masyarakat. Menurut informasi, beberapa waktu lalu pernah terjadi konflik karena beberapa orang saling menuduh bahwa mereka merupakan keturunan dari batu larung, pihak yang tertuduh tidak terima sehingga kemudian pecahlah

konflik dalam dusun tersebut. Menurut cerita dari informan, konflik ini yang menyebabkan kepala dusun sebelumnya turun dan digantikan dengan kepala dusun yang sekarang.

Berangkat dari fenomena tersebut, terrefleksi bahwa legenda memiliki fungsi lain yaitu sebagai senjata politik dari pihak tertentu yang dipakai dalam masyarakat untuk menguasai dan mengambil simpati dari beberapa pihak agar tercapai keinginan untuk menguasai aspek politik dan sosial dalam satu wilayah tertentu. Legenda aib batu larung ini sengaja dicituskan oleh pihak yang merupakan oposisi dari pihak yang mempunyai kuasa pada saat itu, agar terjadi pergolakan dalam masyarakat.

3. Penutup

Tulisan ini mengkaji tentang fenomena budaya yang bersifat benda (*tangible*) dan tak benda (*intangible*). Sebagaimana sebuah sistem yang saling melengkapi, legenda dan batu larung menjadi sebuah bagian dari kehidupan masyarakat, dan memiliki fungsi tertentu sehingga eksistensi keduanya dalam masyarakat tetap berlangsung. Legenda dalam masyarakat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Jika direlasikan dengan hasil kebudayaan fisik, hal tersebut menjadi serangkaian sistem yang memiliki fungsi tertentu dan berguna bagi masyarakat dalam proses pelestarian kedua produk budaya tersebut. Jika masyarakat pendukung

budaya tersebut memiliki pola pikir yang modern, serangkaian benda budaya dan legenda ini dapat dijadikan semacam potensi wisata kebudayaan yang menarik. Dengan daya tarik tersebut maka implikasi yang terjadi adalah kemajuan dalam perekonomian masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Mengkaji dan meneliti budaya ibarat memegang pisau bermata dua. Mengetahui fenomena budaya dalam masyarakat dapat menjadi senjata yang dapat digunakan untuk menghancurkan masyarakat. Namun di sisi yang lain juga dapat digunakan sebagai alat untuk membangun masyarakat. Melalui artikel ini diharapkan pembaca dapat menyadari akan kedua hal penting ini, sehingga dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Budisantosa, Tri Marhaeni. 2012. "*Laporan Penelitian Arkeologi Megalitik Sungai Tenang, Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*". Balai Arkeologi Palembang, Tidak terbit
- Danandjaja, James. 2002. "*Folklore Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain lain*". Grafiti. Jakarta.
- Ihromi, T.O. 2000. "*Pokok-pokok Antropologi Budaya*". Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Poerwanto Hari. 2008. "*Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*". Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Syam, Nur. 2007. "*Mazhab-Mazhab Antropologi*". LKIS Pelangi Aksara. Yogyakarta.

PANDUAN PENULISAN JURNAL ARKEOLOGI SIDDHAYATRA BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG (SUMSEL)

Cakupan Isi

Jurnal Arkeologi Siddhayatra memuat karya tulis hasil penelitian, pemikiran ilmiah, kajian tentang arkeologi dan ilmu terkait yang didukung data referensi yang akurat. Jurnal terbit dua kali dalam setahun setiap bulan Mei dan November.

Petunjuk Umum

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
3. Minimal 10 halaman, dan maksimal 20 halaman termasuk tabel, ilustrasi, lampiran dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci harus ditulis dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris).
5. Ditulis dengan menggunakan *MS World* pada kertas ukuran A4, *font Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5. Batas atas, batas bawah, tepi kiri, dan tepi kanan masing-masing 3 cm. Jumlah minimal sepuluh halaman dan maksimal dua puluh halaman.
6. Penyebutan istilah di luar Bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring (*italic*).

Struktur Karya Tulis Ilmiah

1. Judul
2. Nama dan alamat penulis
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, hipotesis [opsional], dan metode penelitian).
6. Hasil dan pembahasan (ditulis eksplisit yang memuat paparan data, dan analisa. Termasuk ilustrasi : gambar, tabel, grafik, foto, diagram, dan sebagainya).
7. Penutup (kesimpulan/saran/rekomendasi).
8. Daftar pustaka (minimal 15 pustaka).
9. Ucapan terima kasih (opsional)
10. Lampiran (opsional)
11. Biodata penulis

Penulisan Judul

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, efektif, dan tidak terlalu panjang.
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan *font Times New Roman* ukuran 14.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*).
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka dibawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.

Penulisan Nama dan Alamat

1. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 10.
2. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Alamat penulis berupa nama dan alamat instansi tempat bekerja. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja.
4. Alamat pos elektronik (Pos-el) ditulis dibawah nama penulis.
5. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat berikutnya.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

1. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia (75-250 kata) dan Bahasa Inggris (75-200 kata).
2. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Terdiri atas empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian.

3. Apabila artikel menggunakan Bahasa Indonesia maka abstrak dalam Bahasa Inggris didahulukan begitu juga sebaliknya.
4. Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (3-5 kata).
5. Abstrak dan kata kunci diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 10, miring (*italic*), dan ditebalkan (*bold*).

Penyajian Tabel

1. Judul ditampilkan dibagian atas tabel, rata kiri (*align text left*).
2. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angk arab (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3,.....).
3. *Font* menggunakan *Times New Roman* dengan ukuran 8-11.
4. Pada bagian bawah rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.

Penyajian Ilustrasi (Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram)

1. Semua ilustrasi ditampilkan ditengah halaman (*center*).
2. Keterangan ilustrasi ditampilkan dibawah ilustrasi menggunakan *Font Times New Roman* dengan ukuran 10. Ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber ilustrasi didalam kurung.
3. Semua ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3,).

Daftar Pustaka

1. Daftar pustaka ditulis secara *alfabetis* dan *kronologis*.
2. Daftar Pustaka memuat minimal 10 buku atau jurnal yang terkait langsung dengan tulisan (buku yang dipakai).
3. Cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan teknik *chicago style*.

Contoh :

- Friedman, John. 1961. "Cities in Social Transformation", dalam *Comparative Studies in Society and History, Vol. IV, Number 1, November 1961*. The Hague, hlm. 8.
- Pirenne, Henri. 1969. *Medieval Cities and the Revival of Trade*. Princeton, New Jersey.
- Nurhadi. 1982. Catatan tentang Disain Benteng Surasowan Banten Sebuah Pengkajian Data Lapangan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta 25-29 Februari 1980. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 477-486.
- Sarjianto. 2002. Benteng Balanipa di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan (Pola Tata Ruang dan Arti Penting Kedudukannya). Dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXI Edisi No. 1/Mei 2002*. Hlm. 81-95.

Penulisan Biodata Penulis

1. Biodata terdiri atas foto, nama, tempat tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, dan kepakaran.
2. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.
3. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (*align text left*), dan ditebalkan (*bold*).
4. Biodata diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 12.

Lain-lain

1. Artikel dikirim sebanyak 2 eksemplar (hard copy) ke alamat Balai Arkeologi Palembang atau melalui pos-el: redaksibalar@gmail.com
2. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui pos atau pos-el.
3. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
4. Bagi penulis yang artikelnya dimuat diberikan 2 eksemplar cetak lepas.